"*Aku kota ilmu dan Ali adalah pintunya.*" (sabda Nabi saww).

Kekasihku Rasulullah mengajariku seribu macam ilmu dan terpencar dari setiap ilmu itu seribu cabang ilmu."

"*Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku*"

Dan masih banyak ucapan-ucapan Imam Ali as. yang lainnya, yang menunjukkan keluasan ilmu pengetahuan beliau.

Sungguh sangat disayangkan kalau kita membiarkan limpahan ilmu beliau yang bagaikan samudra yang luas dan dalam yang meluber tanpa kita mengambil barang setetespun darinya.

Buku yang Anda pegang ini adalah serangkaian buku tanya jawab yang memuat satu per seratus dari setetes ilmu Ali yang berlimpah itu.

YAYASAN AL-JAWAD
UNTUK PENGGALIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN ISLAM

MEREKA BERTANYA ALI MENJAWAB

Seri Tannya Jawab I

MEREKA BERTANYA ALI Menjawab
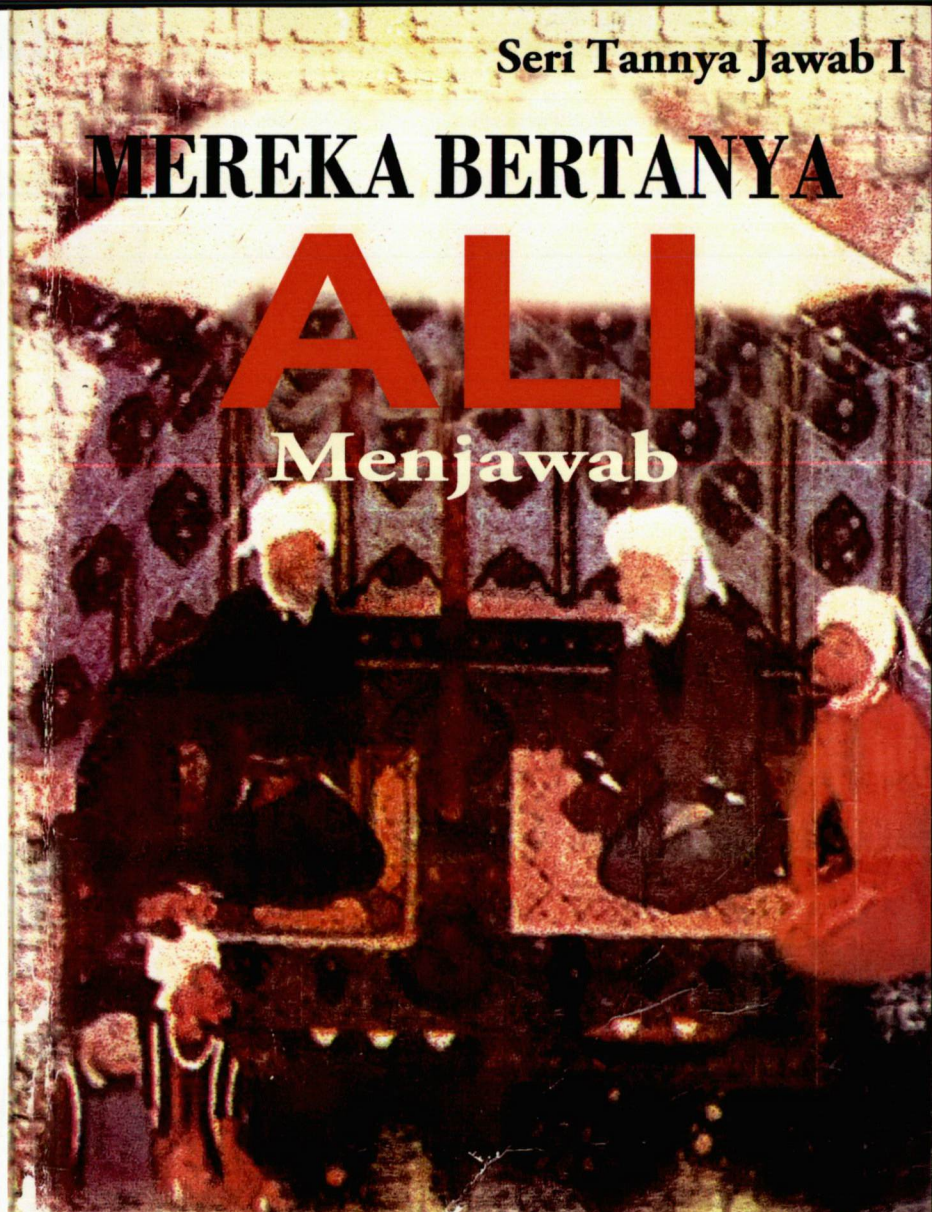
Muhammad Ridha Al-Hakimi

YAYASAN AL-JAWAD

بسم الله الرحمن الرحيم

MEREKA BERTANYA ALI MENJAWAB

Seri Tanya Jawab 1

Muhammad Ridha Al-Hakimi

Diterjemahkan dan disunting
dari buku aslinya yang berjudul :
"Saluni Qabla an Tafqiduni"
Karya : Muhammad Ridha Al-Hakimi
Terbitan Muassasah Al-A'lami
Beirut, 1399 H.

Penerjemah dan Penyunting:
Husein Al-Kaff

Cetakan Pertama: Muharram 1419 H
Diterbitkan oleh **YAYASAN ALJAWAD**
Jl. Gegerkalong Girang 111
Telp. 022.216679 Bandung
e-mail: al-jawad @idola.net.id.

Setting - Lay Out : Wasdi
Desain Sampul: Tim Al-Jawad

Diterjemahkan dan disunting
dari buku aslinya yang berjudul :
"Saluni Qabla an Tafqiduni"
Karya : Muhammad Ridha Al-Hakimi
Terbitan Muassasah Al-A'lami
Beirut, 1399 H.

Penerjemah dan Penyunting:
Husein Al-Kaff

Cetakan Pertama: Muharram 1419 H
Diterbitkan oleh **YAYASAN ALJAWAD**
Jl. Gegerkalong Girang 111
Telp. 022.216679 Bandung
e-mail: al-jawad @idola.net.id.

Setting - Lay Out : Wasdi
Desain Sampul: Tim Al-Jawad

ISI BUKU

Kata Pengantar Penerjemah

"Bertanyalah Kepadaku Sebelum Kalian Kehilanganku"

Ketika Ali bin Abu Thalib as. diangkat menjadi khalifah dan umat Islam membaiatnya, beliau pergi ke Mesjid dengan memakai sorban dan selendang Rasulullah saww. dan juga memakai sandal Rasulullah saww. serta membawa pedang Rasulullah saww. Lalu beliau naik mimbar dan duduk di atasnya sambil menyilangkan jari-jari kedua tangannya dan meletakkannya dekat perut. Kemudian beliau berkata,

"Ma-'asyirannas. Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku. Inilah wadah ilmu. Inilah air liur Rasulullah saww. Inilah yang Rasulullah saww. tuangkan kepadaku berkali-kali. Bertanyalah kepadaku, karena aku mempunyai ilmu-ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang..."

Perkataan Ali bin Abu Thalib itu tentu bukan sekedar omong kosong, tetapi itu sebuah kenyataan dan bukti kesiapan beliau untuk memberikan jawaban segala persoalan dan memberikan solusi yang tepat terhadap segala problema umat manusia. Kalau tidak, maka perkataan di atas adalah sebuah tin-

dakan yang sangat konyol dan memalukan. Karena manusia mana yang siap menjawab segala persoalan? Dan terbukti ada seorang yang hadir disana beranggapan bahwa perkataan itu adalah tindakan yang konyol, dan dia ingin mempermalukan Ali dihadapan khalayak dengan mengemukakan sebuah pertanyaan yang super sulit, namun ternyata Ali mampu menjawabnya dengan tepat.

Said bin al Musayyib berkata, "Tidak ada seorangpun dari sahabat Rasulullah yang mengatakan itu kecuali Ali bin Abu Thalib. dan beliau berkali-kali mengatakan itu di atas mimbar" (Usud al Ghabah 4/22).

Sepanjang sejarah umat Islam ada beberapa orang yang bersesumbar seperti perkataan di atas, tetapi akhirnya dipermalukan karenanya, seperti:

1- Ibrahim bin Hisyam bin Ismail bin Hisyam, gubernur Mekah dan Medinah pada masa dinasti Hisyam bin Abdul Malik. Dia pergi haji pada tahun 107 dan berkhutbah di Mina. Dia berkata, "Bertanyalah kepadaku, aku adalah anak seorang yang tiadaduanya. Tiada seorang yang kalian tanya lebih pandai dariku."

   Lalu seorang dari Iraq bangkit dan bertanya tentang korban, apakah wajib atau tidak? Ternyata dia tidak dapat menjawabnya, lalu dia turun dari mimbar (Tarikh Ibnu Asakir 2 hal 305).

2- Muqotil bin Sulaiman. Pada suatu saat dia duduk dan berkata, "Bertanyalah kepadaku tentang apa yang ada di bawah Arsy sampai Luyana." Seorang bertanya kepadanya, "Adam ketika haji, siapa yang memotong rambutnya?" Lalu dia menjawab, "Ini bukan pertanyaanmu, tetapi Allah berkehendak mempermalukanku atas keujubanku" (Tarikh al Khatib al Baghdadi 13 hal 163)
3- Sufyan bin Uyaynah berkata, "Muqotil bin Sulaiman pernah berkata, "Bertanyalah kepadaku tentang apa yang ada dibawah Arsy?". Seorang bertanya kepadanya, "Wahai Abu al Hasan, bagaimana pendapatmu, usus semut itu berada di depan atau di belakang?" Sulaiman diam tidak mengetahui jawabannya, "Aku yakin, ini adalah balasan untukku" (ibid).
4- Musa bin Harun al Hammal berkata, "AKu dengar bahwa Qatadah datang ke Kufah dan menghadiri sebuah pertemuan, dia berkata, "Bertanyalah kepadaku tentang sunnah-sunnah Rasulullah saww. sehingga aku menjawabnya." Para hadirin berkata kepada Abu Hanifah, "Berdirilah dan bertanyalah kepadanya!" Abu Hanifah berdiri dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu, wahai ayahnya al-Khattab tentang seorang yang pergi meninggalkan istrinya, lalu istrinya nikah dengan seorang laki-laki. Kemudian suami-nya yang pertama datang dan berkumpul dengannya. Suaminya yang pertama ber-kata, "Wahai wanita pelacur, kamu kawin

dengan laki-laki lain, padahal aku masih hidup?" Lalu suaminya yang kedua datang juga dan berkata kepadanya, "wahai wanita pelacur, kamu nikah denganku, padahal kamu punya suami?" Maka bagaimana hukumnya?" Tanya Abu Hanifah." Apakah hal itu telah terjadi?" tanya Qatadah memastikan." Kalaupun belum terjadi, kita harus bersedia menjawabnya, "desak Abu Hanifah. "Aku tidak dapat menjawab tentang hal seperti itu," aku Qatadah lalu berkata, "Bertanyalah kepadaku tentang Qur'an?" "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah Ta'ala, *"Berkatalah orang yang mempunyai ilmu dari kitab: "Aku akan datangkan singgasananya kepadamu"* (Qs.al-Naml:40). Siapakah orang itu?" tanya Abu Hanifah. "Dia adalah anak pamannya Sulaiman bin Dawud. Dia mengetahui nama Allah Yang Sangat Agung," jawab Qotadah mantap. "Apakah Sulaiman mengetahui nama itu?" kembali Abu Hanifah bertanya. "Tidak," yaqin Qotadah. "Subhanallah, berarti di hadapan seorang Nabi ada orang yang lebih pandai darinya?" kata Abu Hanifah sinis. Qatadah berkata, "Aku tidak dapat menjawab tentang tafsir Qur'an, bertanyalah kepadaku tentang perkara yang diperselisihkan manusia!"
"Apakah anda seorang yang beriman?" tanya Abu Hanifah "Aku berharap seperti itu," jawab Qatadah merendah." Tidakkah anda lebih baik berkata seperti yang perkataan Ibrahim ketika ditanya, "Apakah kamu belum ber-

iman?" Ibrahim menjawab, "Ya, aku beriman." (Qs.al -Baqarah 260).

"Peganglah tanganku. Demi Allah, aku tidak akan datang ke kota ini lagi!" ujar Qotadah malu (al-Intiqa' hal 156).

Dan barangkali masih banyak contoh lain yang mencoba berkata yang sama dengan Ali bin Abu Thalib, namun berakhir dengan kecemasan dan malu. Tetapi tidak demikian dengan Ali bin Abu Thalib.

Kalau keberanian Ali bin Abu Thalib, kesetiaannya kepada Rasulullah dan sebagai orang yang pertama kali menerima Islam masih diperselisihkan keunggulannya atas para sahabat nabi lainnya atau disetarakan dengan mereka, maka keluasan ilmunya dan keunggulannya atas seluruh sahabat dalam masalah ilmu tidak diperselisihkan lagi. Seluruh kaum muslimin dari generasi pertama sampai sekarang bersepakat bahwa Ali adalah sahabat yang paling pandai. Banyak hadis dari Rasulullah saww. yang diriwayatkan di berbagai kitab hadis yang menyatakan hal itu.

Khalifah Umar bin al Khattab pernah heran dengan jawaban-jawaban yang diberikan Ali secara sepontanitas terhadap berbagai pertanyaan, dia berkata, "Wahai Abu al Hasan, alangkah cepatnya engkau menjawab dan memberikan keputusan?" Lalu Ali bertanya, "Berapakah ini?" sambil me-

nunjukkan telapak tangannya kepada Umar. "Lima!" jawab Umar cepat. Ali kembali berkata, "Alangkah cepatnya engkau menjawab, wahai Abu Hafsh (Umar)!" "Itu jelas sekali bagiku" jawab Umar. "Demikian pula aku. Aku menjawab cepat atas sesuatu yang jelas bagiku," jelas Ali (al Manaqib karya al Khatib).

Dengan berbagai redaksi, Ali bin Abu Thalib berkata, "Kekasihku Rasululullah saww. mengajariku seribu macam ilmu dan dari seribu ini bercabang seribu ilmu".

Keluasan ilmu dan penguasaan penuh atas ajaran-ajaran Islam sudah bisa dijadikan sebagai nilai plus bagi Ali bin Abu Thalib, karena bagaimanapun juga, orang yang lebih pandai dan lebih alim jelas lebih mulia dari yang lain. (lihat QS.al-Zumar:9 dan Qs.al-Mujadalah:11). Dan keduanya sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin, apalagi pemimpin yang mengatas namakan dirinya sebagai pemimpin Islam yang bertanggung jawab untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam secara komprehensif dan meneruskan perjuangan Rasulullah saww.

Belum lagi kita berbicara tentang nilai-nilai lainnya yang dimiliki oleh Ali bin Abu Thalib seperti keberanian, ketaqwaan dan pengorbanan. Buku-buku sejarah terhiasi dengan keheroikan dan ketulusan perjuangan beliau. Meskipun nilai-nilai ini, seperti yang telah saya sebut di atas, masih

diperselisihkan apakah Ali lebih unggul dari yang lain atau tidak? Tetapi keunggulan beliau dalam keilmuan sudah bisa dijadikan alasan bahwa beliau orang yang paling layak menjadi pemimpin, karena beliau menjadi tempat kembali orang bertanya dan meminta penyelesaian. Seorang theolog dan failusuf muslim berkata, "Bukti kelayakan beliau sebagai pemimpin adalah bahwa yang lain membutuhkan beliau sedangkan beliau tidak membutuhkan yang lain".

Buku yang ada dihadapan anda ini adalah saduran dan terjemahan dari kitab ***"Saluni Qabla an Tafqiduni"*** karya **Syekh Muhammad Ridha' al Hakimi**. Melalui buku ini, pembaca akan melihat bahwa beliau mengatakan "Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku" memang dapat dipertanggungjawabkan oleh beliau dan pembaca akan mendapatkan betapa luasnya ilmu beliau. Namun perlu diketahui bahwa yang ada di buku ini hanya setetes dari lautan ilmu beliau dan juga perlu diketahui oleh pembaca bahwa jawaban Ali bin Abu Thalib yang berkaitan dengan masalah hukum tidak bisa kita jadikan sebagai rujukan untuk kita jalankan, karena:

1- Fatwa-fatwa beliau khusus berkenaan dengan kasus-kasus yang sifatnya parsial, situasional dan kondisional.

2- Riwayat-riwayat yang dijadikan sebagai dasar hukum haruslah riwayat yang benar-benar terbukti ke-shahih-annya, sedangkan riwayat-riwayat yang ada di dalam buku ini belum di chek secara teliti. Dan menurut Imamiyah, masalah fatwa adalah wewenang seorang Marja' taqlid. Para muqallid tidak mempunyai wewenang untuk meruju' langsung kepada sumber-sumber hukum.

Semoga pembaca mendapatkan kepuasan intelektual dengan membaca buku ini dan meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang benar-benar siap menghadapi tantangan zaman dan siap memberikan jawaban yang benar terhadap segala problema umat manusia, paling tidak buku ini telah membuktikannya, meskipun dalam frame waktu yang terbatas.

Bandung, 24 September 1997
Wassalam,

Husein Alkaff

(1)
KELAHIRAN BAYI YANG UNIK (BAYI SIAM)

Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Seorang sahabat didatangi seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak yang pada bagian atasnya memiliki dua badan, empat tangan, dua kepala, dan dua kemaluan. Sedang pada bagian bawahnya dia hanya memiliki dua paha, dua betis dan dua kaki, sebagaimana layaknya manusia lain. Wanita itu menuntut hak waris dari suaminya, yakni ayah anak tersebut. Kemudian sahabat tersebut mengundang para sahabat yang lainnya untuk membincangkan masalah itu, namun mereka tidak dapat memberikan pemecahannya. Akhirnya sahabat ini memanggil Ali bin Abi Thalib. Ali berkata, "Sesungguhnya ini adalah peristiwa besar, maka jagalah dia dan anaknya, simpanlah hartanya dan sediakan orang untuk membantu mereka, serta berilah mereka nafkah dengan baik."

Maka sahabat itu melakukan hal tersebut. Tak lama kemudian, wanita itu meninggal dunia, dan si anak pun tumbuh besar. Kemudian dia meminta hak warisnya. Ali memutuskan agar disediakan untuknya seorang pembantu yang telah dikebiri untuk mengurusi kemaluannya dan menangani hal-

hal apa yang biasa ditangani oleh seorang ibu dan itu boleh dilakukan hanya oleh seorang pembantu. Ketika salah satu dari mereka (kembar siam) itu ada yang ingin menikah, sahabat tersebut berkata kepada Ali, "Wahai Abul Hasan, bagaimana pendapat Anda tentang dua orang ini, jika yang satu menghendaki sesuatu, yang lain tidak menginginkannya. Jika yang satu meminta suatu hal, yang lain meminta kebalikannya. Dan sekarang ini yang satu ingin menikah."

Ali berkata, "Allahu Akbar! Sesungguhnya Allah lebih lembut dan lebih mulia untuk membiarkan seorang hamba menyaksikan saudaranya berhubungan dengan istrinya. Oleh karena itu biarkan dia, karena Allah akan menetapkan suatu ketetapan yang dia inginkan (menikah), di saat kematiannya."

Setelah itu, orang itu bertahan hidup hanya tiga hari kemudian mati. Setelah kematiannya, sahabat tersebut mengumpulkan para sahabat Rasulullah lainnya dan bermusyawarah dengan mereka. Sebagian dari mereka berkata, "Potonglah ia (orang siam) sehingga yang hidup terpisah dari yang mati. Lalu Anda kafani dan kuburkan."

Sahabat itu berkata, "Sesungguhnya yang Anda usulkan itu aneh sekali. Bagaimana kami membunuh (memotong) orang yang hidup hanya karena orang yang mati!"

Dan kembaran orang siam yang masih hidup pun protes, ia berkata, "Cukuplah Allah bagi kalian! Bagaimana kalian membunuhku padahal aku bersaksi Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Utusan Allah, dan aku membaca Alquran!"

Lalu sahabat tersebut berkata kepada Ali, "Wahai Abul Hasan berilah keputusan tentang dua jasad ini!"

Ali menjawab, "Urusan ini jelas dan mudah, hendaknya Anda memandikan dan mengafani yang mati dan membiarkannya bersama saudaranya (yang masih hidup), kalau ia hendak berjalan, maka suruhlah pembantunya untuk menggendongnya. Jika telah lewat tiga hari maka badan yang mati sudah menjadi kering, maka potonglah. Dengan demikian bagian yang hidup tidak merasa kesakitan. Sungguh aku yakin bahwa Allah tidak akan membiarkan bagian yang hidup terganggu oleh bau bangkai dan mayat lebih dari tiga hari."

Maka sahabat pun menjalankan keputusan Ali. Ternyata bagian yang masih hidup itu hanya bertahan hidup tiga hari lalu mati. Sahabat itu berkata, "Wahai putra Abu Thalib, engkau senantiasa memecahkan segala kesulitan dan menjelaskan segala hukum."

(2)
ALI DAN USKUP NAJRAN

Seorang uskup dari Najran datang menghadap kepada sang khalifah. Uskup itu berkata, "Wahai pemimpin kaum muslimin, negeri kami dingin dan kehidupannya keras, sehingga tiada yang dapat bertahan sekalipun tentara. Jadi mereka tidak dapat datang ke sini. Aku sajalah yang akan menjamin upeti negeriku dan aku bawakan untukmu setiap tahun."

Maka diapun selalu membawa harta kekayaan setiap tahun dan sang khalifah memberi kebebasan padanya. Suatu saat datanglah seorang uskup beserta rombongan. Dia telah lanjut usia, tampan dan berwibawa. Khalifah tersebut mengajaknya kepada Allah dan Rasul-Nya serta kitab-Nya. Dia juga menjelaskan keutamaan Islam serta kenikmatan serta kemuliaan yang diperoleh kaum muslimin. Lalu uskup itu bertanya kepadanya, "Wahai Amirul mukminin, apakah anda membaca dalam kitabmu 'Dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi,' maka dimana letak neraka?"

Khalifah diam dan kemudian berkata kepada Ali, "Jawablah dia!"

Ali menjawab, "Aku akan menjawabmu wahai uskup. Bagaimana pendapatmu jika

malam tiba, maka dimanakah siang? Dan jika siang tiba, maka dimanakah malam?"

Uskup itu berkata, "Aku tidak mengira seseorang dapat menjawab pertanyaanku tadi. Siapakah pemuda ini, wahai Amirul Mukminin?"

Khalifah itu berkata, "Dia adalah Ali bin Abi Thalib sepupu Rasulullah Saww, menantu beliau dan ayah Al-Hasan dan Al-Husein."

Sang uskup berkata lagi, "Beritahu aku wahai Khalifah, tentang tanah dari bumi ini yang hanya sekali disinari matahari dan tidak mendapat sinar sebelum dan sesudah itu."

Sang khalifah berkata, "Tanyakanlah kepada pemuda ini!"

Lalu uskup tadi bertanya kepada Ali dan Ali pun menjawab, "Yaitu laut yang terbelah untuk Bani Israil maka matahari menyinari dasarnya saat itu. Penyinaran itu tidak pernah terjadi sebelum dan sesudah peristiwa itu."

Uskup kemudian berkata, "Beritahu padaku tentang sesuatu yang berada di tangan manusia yang menyerupai buah-buahan surga!"

Kembali khalifah berkata, "Tanyakan pada pemuda ini!"

Uskup kembali bertanya kepada Ali dan sekali lagi Ali menjawab, "Aku jawab pertanyaan anda. Itulah Al-Qur'an yang di-

sepakati oleh penghuni dunia. Mereka mengambil darinya kebutuhan mereka, tetapi Al-qur'an tetap tidak berkurang. Demikian pula buah-buahan surga."

Uskup berkata, "Anda benar. Beritahukan aku tentang darah yang pertama kali jatuh ke permukaan bumi!"

Ali menjawab, "Kami tidak sependapat dengan mereka yang mengatakan bahwa itu adalah darah anak rusa yang pertama kali lahir. Tapi darah yang pertama kali jatuh di atas permukaan bumi adalah ari-ari Hawa saat melahirkan Habil putra Adam."

Uskup berkata, "Anda benar. Tinggal satu pertanyaan lagi. Beritahukan padaku, di mana Allah!"

Sang khalifah marah, tapi Ali berkata, "Aku akan menjawab pertanyaan Anda. Bertanyalah sesuka anda. Dahulu kami bersama Rasulullah. jika malaikat datang pada beliau dan mengucapkan salam, beliau bertanya, "Dari mana anda diutus?" Dia menjawab, "Dari langit ke tujuh, dari Tuhanku." Malaikat datang lagi dan Beliau menanyakan pertanyaan yang sama. Jawab malaikat, "Aku diutus dari bumi ke tujuh, dari Tuhanku." Lalu malaikat datang untuk ketiga kalinya dari arah Timur, dan yang keempat kalinya dari arah Barat. Dengan demikian maka Allah 'Azza wa

Jalla ada di sana dan di sini. Dia di langit Tuhan dan di bumi Tuhan."

(3)
PERTANYAAN-PERTANYAAN RAJA ROMAWI

Ibnu Al-Musayyib berkata, "Raja Romawi pernah menulis surat kepada seorang khalifah.

"Dari Qaisar Raja Bani Al-Asfar, kepada Amirulmukminin Ali bin Abi Thalib. Amma ba'du. Aku ingin bertanya kepada anda beberapa pertanyaan. Beritahukanlah padaku;

Apa sesuatu yang tidak Allah ketahui? Apa sesuatu yang tidak Allah miliki? Apa sesuatu yang semuanya mulut? Apa sesuatu yang semuanya kaki? Apa sesuatu yang semuanya mata? Apa sesuatu yang semuanya sayap? Beritahukan kepadaku tentang seseorang yang tidak memiliki kerabat, tentang empat makhluk hidup yang tidak pernah berada di dalam rahim, tentang sesuatu yang bernafas tapi tidak bernyawa, tentang apa yang diteriakkan Noqus (terompet di hari kiamat), tentang sesuatu yang hanya sekali terbang, tentang pohon yang menaungi pengendara di saat

bepergian selama seratus tahun, suatu perjalanan yang tak pernah ditempuh di dunia, tentang tempat yang tidak pernah disinari matahari kecuali sehari saja, tentang sebuah pohon yang tumbuh tanpa air, tentang sesuatu yang menyerupai penghuni surga yang bila di makan dan di minum namun tidak buang air besar dan tidak kencing, tentang sesuatu yang menyerupai meja-meja surga dan terdapat di atasnya hidangan-hidangan yang pada setiap hidangan terdapat warna-warna yang tidak saling bercampur, tentang sesuatu yang keluar dari buah apel menyerupai bidadari surga yang tidak berubah, tentang kenikmatan yang di dunia untuk dua orang namun di akhirat unutk satu orang, dan tentang kunci-kunci surga."

Tatkala khalifah membaca surat tersebut, beliau meminta Ali bin Abi Thalib menuliskan langsung jawaban-jawabannya:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Amma ba'du.

Aku telah membaca surat anda wahai raja dan aku kini membalasnya dengan bantuan Allah dan berkat-Nya serta berkat Nabi Muhammad saaw.

Adapun sesuatu yang Allah tidak ketahui adalah keyakinan anda bahwa Dia mempunyai anak, istri dan sekutu, *"Allah tidak mempunyai anak dan tiada Tuhan lain di*

samping-Nya" (Qs, Al-Mu'minun:91). *"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."* (Qs,Huud:3).

Sesuatu yang tidak dimiliki Allah adalah kezaliman. *"Dan tidaklah Tuhanmu itu berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya."* (Qs. Ali' Imran : 182).

Sesuatu yang semuanya mulut adalah api yang melahap segala sesuatu yang dilemparkan kepadanya.

Adapun yang semuanya kaki adalah air.

Yang semuanya mata adalah matahari.

Yang semuanya sayap adalah angin.

Yang tidak memiliki kerabat adalah Adam as.

Yang tidak pernah berada di rahim adalah tongkat Nabi Musa, domba Nabi Ibrahim, Adam dan Hawa.

Yang bernafas tanpa nyawa adalah subuh. Allah swt berfirman, *"Demi subuh di saat bernafas."* (Qs, At-Takwir:18).

Teriakan Naqus adalah thoqqon-thoqqon, haqqon-haqqon, mahlan-mahlan, 'adlan-'ad-lan, shidqon-shidqon. Sesungguhnya dunia telah memperdaya dan merayu kita. Dunia berlalu dari abad ke abad. Tidaklah satu hari berlalu melainkan kekuatan kita semakin melemah. Sesungguhnya kematian telah memberitahu kita, kita akan pergi dan bermukim.

Sedangkan yang terbang hanya sekali adalah (gunung) Thuri Sina'. Di saat Bani Israil bermaksiat, Allah mengambil sebidang tanah dari Thuri Sina' dan membuat untuknya dua sayap dari cahaya lalu dijatuhkannya di atas mereka, padahal perjalanan dari Thuri Sina' ke Baitul Maqdis membutuhkan beberapa hari. Sehubungan dengan itu Allah berfirman: *"Dan ingatlah ketika Kami angkat gunung di atas mereka seakan-akan nauangan awan."* (Qs, Al-A'raf:171).

Dan tempat yang hanya sekali disinari matahari adalah dasar laut yang terbelah untuk Musa as. Air terbelah dan berdiri laksana gunung dan dasarnya menjadi kering karena sinar matahari, kemudian air itu kembali seperti semula.

Pohon yang seseorang berjalan di bawahnya selama seratus tahun adalah pohon Tuba, yaitu Sidratul Muntaha di langit ketujuh. Padanya berakhir amal perbuatan keturunan Adam. Ia termasuk dari pohon-pohon surga, tidak ada di surga satu istana ataupun rumah melainkan ada padanya satu dari ranting-ranting pohon tersebut. Dan yang serupa dengan itu adalah matahari, sumbernya satu namun cahayanya berada di setiap tempat.

Sedangkan pohon yang tumbuh tanpa air adalah pohon yang merupakan mu'jizat

beliau (Rasulullah). Allah berfiman: *"Dan kami tumbuhkan untuknya pohon dari Yaqthin."* (QS, Ash-Shaffat:146).

Adapun yang menyerupai penghuni surga di dunia adalah janin dalam perut ibunya, dia makan dan minum melalui pusar ibunya, tapi dia tidak kencing dan tidak juga buang air.

Yang menyerupai warna-warna dalam satu hidangan di surga adalah telur yang di dalamnya terdapat dua warna putih dan kuning, namun keduanya tidak bercampur.

Yang menyerupai bidadari surga adalah ulat yang keluar dari buah apel dan tidak berubah.

Sesuatu yang di dunia dimiliki dua orang sedang di akhirat satu orang adalah kurma, di dunia ia dimiliki oleh orang mu'min seperti aku dan orang kafir seperti kamu, tapi di akhirat nanti ia hanya milikku (sebagai orang mu'min) karena hanya ia yang masuk di surga sedangkan kamu tidak.

Adapun kunci surga adalah Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah."

Ibnu Al-Musayyib berkata. "Ketika Qaisar membaca surat balasan itu, dia berkata, "Keterangan ini tidak akan keluar kecuali dari rumah Kenabian."

Kemudian ia menanyakan tentang orang yang menulis surat balasan itu, lalu dijawab bahwa itu balasan dari putra paman

Rasulullah saww. Qaisar pun menulis surat kepada Ali

"Salam atasmu. Amma ba'du.

Aku telah membaca jawabanmu dan aku yakin anda dari keluarga rumah kenabian, sumber kerasulan dan anda pemberani serta berilmu. Aku harap anda dapat menjelaskan pendapat anda tentang ruh yang disebutkan Allah dalam kitab kalian, yang firman-Nya, *"Dan mereka bertanya tentang ruh. Katakanlah bahwa ruh adalah urusan Tuhanku."* (Qs, Al-Israa':85).

Kemudian Ali menjawab :

"Amma ba'du.

Ruh adalah sesuatu yang halus dan pancaran yang mulia, ciptaan Penciptanya dan kekuasaan Pembuatnya. Dia dikeluarkan dari khazanah-khazanah kerajaan-Nya dan di tempatkan di kerajaan-Nya pula. Bagi-Nya ruh adalah sebab atau asalmu dan bagimu ruh adalah titipan-Nya. Jika anda mengambil milikmu dari Allah, maka Dia akan mengambil milik-Nya darimu. Wassalam."

(4)
ALI DAN SEORANG YAHUDI MADINAH

Dari Abu Thufail, ketika kami duduk-duduk, tiba-tiba datang seorang Yahudi Madinah. Dia mengaku sebagai keturunan Harun, saudara Musa bin Imran. Dia mendekati kami dan berkata. "Wahai saudara-saudara, siapakah di antara kalian yang paling tahu tentang Nabi kalian dan tentang kitab Nabi kalian sehingga aku dapat bertanya kepadanya apa yang aku inginkan?"

Salah seorang sahabat menunjuk kepada Ali bin Abu Thalib sambil berkata, "Inilah orang yang paling tahu tentang Nabi kami dan tentang kitab Nabi kami."

Orang Yahudi berkata, "Apakah kamu seperti itu, wahai Ali?"

Ali menjawab, "Tanyalah tentang apa yang kamu inginkan." Yahudi berkata, "Aku ingin bertanya kepadamu tiga pertanyaan, tiga pertanyaan dan satu pertanyaan." Ali berkata, "Mengapa kamu tidak berkata, aku bertanya kepadamu tujuh pertanyaan?" Orang Yahudi berkata, "Aku bertanya kepadamu tiga pertanyaan, jika kamu benar dalam menjawabnya, maka aku akan bertanya satu pertanyaan, tetapi jika kamu salah dalam tiga pertanyaan, maka aku tidak akan bertanya

sesuatu apapun." Ali balik bertanya, "Dari mana kamu tahu aku benar atau salah?" Lalu orang Yahudi membuka kantongnya dan mengeluarkan sebuah kitab kuno dan berkata, "Ini adalah kitab yang aku warisi dari ayah-ayahku dan kakek-kakekku yang didiktekan oleh Musa dan ditulis oleh Harun. Di dalamnya terdapat masalah-masalah yang ingin aku tanyakan kepadamu." Ali berkata, "Demi Allah, jika aku menjawab benar, maka kamu harus masuk Islam." Orang Yahudi berkata, "Demi Allah, jika kamu menjawabku dengan benar, maka aku akan masuk Islam sekarang juga di hadapanmu." Ali berkata, "Tanyalah!" Dia bertanya, "Beritahukan kepadaku tentang batu yang pertama kali diletakan di permukaan bumi, beritahukan kepadaku tentang pohon yang pertama kali tumbuh di permukaan bumi, dan katakan kepadaku tentang mata air yang pertama kali muncul dipermukaan bumi?"

Ali menjawab, "Wahai Yahudi, sesungguhnya batu yang pertama kali diletakkan di permukaan bumi, kaum Yahudi menganggap bahwa batu itu adalah batu (shahkrah) yang ada di Baitul Maqdis. Mereka berbohong. Batu itu adalah hajar aswad, yang diturunkan bersama Adam dari surga, lalu diletakkan di pojok Baitul Haram. Kemudian manusia mengusapnya, menciumnya dan membuat

perjanjian antara mereka dengan Allah." Orang Yahudi berkata, "Aku bersaksi demi Allah, kamu benar."

Ali meneruskan, "Sedangkan pohon yang pertama kali tumbuh di permukaan bumi, kaum Yahudi meyakini bahwa pohon itu adalah pohon zaitun. Mereka berbohong. Pohon itu adalah pohon kurma 'ajwah yang diturunkan bersama Adam dari surga, maka semua pohon kurma berasal dari 'ajwah." Orang Yahudi berkata, "Aku bersaksi demi Allah, kamu benar."

Sedangkan mata air yang pertama kali muncul di permukaan bumi, orang-orang Yahudi menganggap bahwa itu adalah mata air yang berada di bawah Sakhrah Baitul Maqdis. Mereka bohong. Yang benar bahwa mata air itu adalah mata air kehidupan yang terlupakan oleh temannya Musa as. yang menghidupkan kembali seekor ikan yang sudah mati. Kemudian Musa as. dan temannya itu melanjutkan perjalanannya sehingga berjumpa dengan Khidir as." Orang Yahudi berkata, "Aku bersaksi demi Allah, kamu benar."
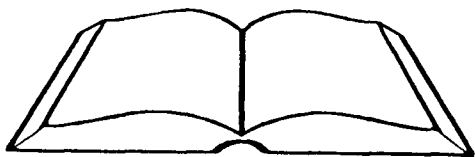
(5)
MENGHUKUM SEORANG PENCURI

Dari Abdurrahman bin Aidz dia berkata, "Seorang pencuri yang sudah kehilangan dua tangan dan salah satu kakinya dihadapkan kepada seorang khalifah. Khalifah kemudian menyuruh agar kakinya yang satu lagi dipotong."

Ali berkata, "Tangan dan kaki orang ini telah dipotong. Maka tidak perlu lagi dipotong kakinya yang masih ada, yang menyebabkan dia tidak bisa berjalan. Tapi Anda ta'zir (diberi ganjaran/peringatan) atau Anda tahan dia."

Kata khalifah, "Aku akan tahan dia."

(6)
PERTANYAAN PARA PENDETA YAHUDI

Ketika Umar bin Khatthab diangkat menjadi khalifah, sekelompok pendeta Yahudi datang kepadanya, seraya berkata, "Wahai Umar, Anda adalah pemimpin setelah Muhammad dan Anda adalah sahabatnya. Kami ingin bertanya kepadamu tentang beberapa hal, kalau Anda dapat memberitahukannya pada kami, kami yakin bahwa

Islam itu benar dan Muhammad adalah seorang Nabi. Tetapi jika tidak, kami yakin bahwa Islam itu salah dan Muhammad bukanlah seorang Nabi."

Umar berkata, "Bertanyalah sesuka kalian!"

Mereka berkata. "Beritahukan kepada kami tentang penutup pintu langit dan kunci pintu langit! Beritahukan pada kami kuburan yang membawa pergi penghuninya! Beritahukan pada kami tentang sesuatu yang mengingat-kan kaumnya, tapi dia bukan dari kalangan jin dan manusia! Beritahukan pada kami tentang lima makhluk yang berjalan di muka bumi dan mereka tidak diciptakan melalui rahim!

Apa yang dikatakan ayam jago di saat berkokok? Apa yang dikatakan kuda di saat meringkik? Apa yang dikatakan katak di saat bersuara? Dan apa yang dikatakan burung di saat berkicau?"

Umar menundukkan kepalanya ke bumi dan berkata, "Tidak ada salahnya bagi Umar untuk mengatakan 'tidak tahu' jika ditanya tentang sesuatu yang tidak ia ketahui."

Maka orang Yahudi pun segara bangkit dan berkata, "Kami bersaksi bahwa Muham-mad itu bukan Nabi dan Islam itu agama sesat."

Salman Al-Farisi bangkit seraya berkata kepada mereka, "Tunggu sebentar!"

Lalu ia pergi menuju Ali bin Abi Thalib. Salman berkata kepada Ali, "Wahai Abal Hasan, tolonglah Islam!"

Ali berkata, "Apa yang terjadi?"

Salman menceritakan kejadian tadi. Ali segera pergi dengan membawa sorban Rasulullah saww. Ketika melihat Ali, Umar segera bangkit dan memeluknya seraya berkata, "Wahai Abal Hasan, Anda senantiasa terpanggil untuk segala kesulitan dan problema."

Ali memanggil orang-orang Yahudi dan berkata, "Bertanyalah sesuka kalian! Sesungguhnya Nabi telah mengajariku seribu pintu ilmu, kemudian dari setiap pintu bercabang seribu pintu lagi. Namun dengan syarat jika aku dapat menjawab menurut Taurat kalian, kalian harus masuk agama kami dan beriman."

Mereka pun berkata, "Ya!"

Ali berkata, "Bertanyalah satu persatu!"

Mereka bertanya, "Beritahukan kami tentang penutup langit, apakah itu?"

Jawab Ali, "Penutup langit adalah menyekutukan Allah, karena jika seorang hamba menyekutukan Allah maka amalnya tidak akan naik atau tidak diterima."

Mereka bertanya, "Beritahukan kami tentang kunci langit, apa itu?"

Ali menjawab, "Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

Maka orang-orang Yahudi itu pun saling berpandangan sambil berkata, "Pemuda ini benar." Lalu mereka bertanya lagi, "Beritahukan kepada kami tentang kuburan yang membawa pergi penghuninya!"

Jawab Ali, "Itu adalah ikan yang menelan Yunus bin Matta, dan membawanya ke tujuh lautan."

Mereka bertanya, "Beritahukan kepada kami tentang makhluk yang mengingatkan kaumnya, tapi bukan dari kalangan jin dan manusia!"

Ali menjawab, "Dia adalah semut Sulaiman bin Daud. Dia berkata: "*Wahai semut-semut masuklah ke tempat tinggal kalian, jangan sampai Sulaiman dan pasukannya menginjak kalian sedangkan mereka tidak menyadarinya*" (QS An-Naml: 18)

Mereka bertanya, "Beritahukan kepada kami tentang lima makhluk yang berjalan di muka bumi ini, namun mereka tidak diciptakan di dalam rahim!"

Ali menjawab, "Mereka adalah Adam, Hawa, unta Nabi Saleh, kambing Nabi Ibrahim dan tongkat Nabi Musa."Yahudi bertanya, "Beritahukan kepada kami apa yang dikatakan ayam jago di saat berkokok?"

Ali menjawab, "Ingatlah Allah, wahai orang-orang yang lalai!"

Yahudi bertanya, "Beritahu kami apa yang dikatakan kuda di saat meringkik?"

Ali menjawab, "Ketika kaum mukminin berangkat jihad melawan orang-orang kafir ia (kuda) berkata, 'Ya Allah, tolonglah kaum mukminin atas kaum kafir."

Yahudi bertanya, "Beritahukan kami apa yang dikatakan keledai di saat meringkik?"

Ali menjawab "Semoga Allah melaknat para pengkhianat. Ia meringkik di depan mata setan."

Yahudi bertanya, "Beritahukan kepada kami apa yang dikatakan katak di saat bersuara?"

Ali menjawab, "Mahasuci Tuhanku yang disembah di dalam kegelapan laut."

Yahudi bertanya, "Beritahukan kepada kami apa yang dikatakan burung di saat berkicau?"

Ali menjawab, "Ya Allah laknatlah pembenci Muhammad dan keluarga Muhammad."

Orang Yahudi itu berjumlah tiga orang. Dua di antara mereka mengatakan, "Kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah."

(7)
KISAH ASHABUL KAHFI

Dan yang satu lagi berkata, "Wahai Ali, dua temanku ini telah beriman dan percaya. Tapi ada satu masalah lagi yang ingin kutanyakan kepadamu."

Ali pun berkata. "Bertanyalah sesukamu!"

Orang Yahudi tadi berkata, "Beritahukan padaku tentang sekelompok manusia pada zaman dahulu. Mereka mati selama tiga ratus sembilan tahun, lalu Allah hidupkan kembali. Bagaimana kisah mereka?"

Ali berkata, "Wahai Yahudi, mereka adalah penghuni gua (Ashhabul kahfi). Allah telah menurunkan atas Nabi kami Alquran yang memuat kisah mereka. Kalau engkau mau, akan kami bacakan kisah mereka di hadapanmu."

Orang Yahudi berkata. "Betapa sering aku mendengar Al-qur'an. Kalau engkau memang tahu, katakan padaku nama-nama mereka, nama raja, nama anjing, nama gunung, nama gua dan kisah mereka dari awal sampai akhir!"

Lalu Ali ber-ihtiba' (duduk sambil mengangkat kedua lututnya dengan melilitkan sorban pada kedua lututnya) dengan sorban Rasulullah, seraya berkata, "Wahai saudara bangsa Arab. kekasihku Muhammad

saww. pernah bercerita kepadaku bahwa di daerah Romawi terdapat sebuah kota bernama Afsus dan juga dinamakan Thurthus. Nama kota itu di zaman jahiliyah adalah Afsus, lalu ketika Islam datang dinamakan Thurthus. Mereka mempunyai seorang raja yang saleh. Raja itu mati lalu tersebar berita kematiannya hingga seorang raja dari Persia yang bernama Diqyanus mendengar berita tersebut. Dia adalah raja yang sangat zalim dan kafir. Dia datang bersama bala tentaranya ke kota Afsus dan menjadikannya sebagai tempat kerajaannya, lalu membangun sebuah istana."

Yahudi itu berkata, "Jika Anda benar-benar tahu, maka jelaskan kepadaku tentang istana itu dan ruangan-ruangannya!"

Ali menjawab, "Raja itu membangun istana dari marmer, panjangnya satu farsakh (5-6 km), lebarnya satu farsakh. Di dalamnya terdapat empat ribu pilar dari emas dan seribu lampu emas, Lantainya dari suasa dan setiap malam diisi dengan minyak wangi yang harum. Dia letakkan di bagian timur, seratus delapan puluh kekuatan, demikian juga di bagian baratnya. Matahari dari sejak terbit sampai terbenam mengitari istana. Dia membuat singgasana dari emas panjangnya delapan puluh hasta dan berhiaskan mutiara. Dia letakkan di sebelah kanan singgasana

delapan puluh kursi emas untuk para panglimanya dan juga di sebelah kirinya delapan puluh kursi emas juga. Dia duduk di atas singgasananya sambil mengenakan mahkota di atas kepalanya."

Yahudi itu berkata, "Wahai Ali, jika engkau benar-benar tahu, katakan padaku terbuat dari apa mahkotanya?"

Ali menjawab, "Wahai saudara Yahudi, mahkotanya terbuat dari emas cetakan yang mempunyai sembilan pucuk. Pada setiap pucuk terdapat lampu yang bersinar laksana lampu yang bersinar di malam yang gelap. Dia memiliki lima puluh remaja dari anak para panglima. Mereka berpakaian yang terbuat dari sutera merah dan celana yang terbuat dari sutera hijau. Mereka memakai mahkota, gelang tangan dan gelang kaki yang terbuat dari emas. Dia juga jadikan enam pemuda dari kalangan ulama sebagai menteri-menteri. Dia tidak akan menetapkan satu keputusan tanpa mereka. Tiga orang dari mereka berdiri di sebelah kanannya dan tiga orang di sebelah kirinya."

Yahudi itu berkata, "Wahai Ali jika Anda benar, beritahu aku siapa nama enam orang itu ?" Ali menjawab, "Kekasihku Muhammad Saww bercerita padaku bahwa tiga orang yang di sebelah kanan adalah Tamlikho, Muksalmina, dan Muhsalmina. Sedang yang

di sebelah kiri Marthuliyus, Kaythus, dan Sadaniyus. Raja itu senantiasa meminta pendapat dari mereka dalam segala urusannya. Jika dia duduk setiap hari di rumahnya dan orang-orang berkumpul di sekitarnya, maka datang tiga pemuda dari sebuah pintu. Di tangan salah seorang dari mereka terdapat gelas emas yang berisi minyak kesturi (misk), di tangan pemuda kedua adalah gelas perak berisi air mawar, serta di tangan pemuda ketiga berdiri seekor burung. Jika yang satu berteriak maka burung itu terbang menuju gelas yang berisi air mawar, lalu ia mandi dengannya. Bulu dan sayapnya menyerap air mawar. Lalu yang kedua berteriak, maka si burung terbang menuju gelas yang berisi minyak wangi (misk). Ia pun mandi dan menyerap minyak wangi dengan bulu dan sayapnya. Kemudian yang ketiga berteriak, maka burung itu terbang menuju mahkota raja untuk kemudian mengibaskan bulu dan sayapnya di atas kepala raja.

Raja itu bertahan dalam kekuasaannya selama tiga puluh tahun tanpa pernah mengalami sakit kepala, panas, flu, dan ambeien. Melihat dirinya seperti itu, dia menjadi congkak dan angkuh, sehingga dia mengakui dirinya sebagai Tuhan (Rabb). Dia mengajak tokoh-tokoh kaumnya (untuk menyembah) kepada dirinya. Setiap orang yang

menerima pengakuannya akan diberi hadiah dan mendapat keistimewaan, sedang-kan yang enggan untuk menerimanya akan disiksa dan dibunuh. Akhirnya mereka tunduk kepadanya (menerimanya). Mereka tinggal di kerajaannya dengan menganggap dia sebagai Tuhan selain Allah Ta'ala.

Suatu hari pada saat pesta, sang raja duduk di atas singgasana sambil menggenakan mahkota di atas kepalanya. Tiba-tiba datang beberapa orang panglima menyampaikan berita bahwa pasukan Persia telah siap membunuh raja. Raja panik sekali, sehingga mahkota yang dikenakannya jatuh dari atas kepala, dan dia sendiri terjungkal dari singgasana. Salah seorang dari tiga pemuda yang berada di samping raja menyaksikan hal tersebut. Dia adalah seorang yang cerdik bernama Tamlikho. Pemuda itu berpikir dan berkata dalam hatinya : "Jika Diqyanus (Raja) adalah Tuhan sebagaimana yang dia akui, pasti dia tidak akan sedih (gundah), tidak tidur, tidak kencing atau buang air. Karena semua itu bukan sifat Tuhan."

Setiap hari enam pemuda (yang diangkat raja menjadi menterinya) selalu berkumpul di tempat salah seorang dari mereka. Ketika terjadi peristiwa tadi, mereka sedang berkumpul, makan, dan minum di tempat

Tamlikho. Namun Tamlikho tidak ikut makan dan minum. Mereka bertanya, "Wahai Tamlikho, mengapa engkau tidak makan dan minum?"

Tamlikho menjawab, "Wahai saudara-saudaraku, telah terjadi sesuatu dalam hatiku yang mencegahku makan, minum, dan tidur."

Mereka bertanya, "Apa itu wahai Tamlikho?"

Dia menjawab, "Aku lama sekali berpikir tentang langit. Aku berkata, "siapa yang meninggikan langit menjadi atap yang kokoh tanpa ada pengikat di atasnya dan tanpa tiang penyangga di bawahnya? Siapa yang menjalankan matahari dan bulan? Siapa yang menghiasi langit dengan bintang gemintang? Lalu aku lama merenung tentang bumi ini, siapa yang menjadikannya terapung di atas permukaan laut? Siapa yang menahan dan mengikatnya dengan gunung-gunung yang kokoh agar tidak tenggelam? Kemudian aku berpikir tentang diriku. Aku berkata, siapa yang mengeluarkanku dari rahim ibu? Siapa yang memberiku makan dan membimbingku? Sungguh ada Pencipta dan Pengatur semua ini selain Diqyanus."

Lima pemuda tadi tersungkur ke bawah, mencium kedua kaki Tamlikho dan berkata, "Wahai Tamlikho, sungguh telah terjadi di hati

kami apa yang telah melanda hatimu. Berilah kami petunjuk!"

Tamlikho berkata, "Wahai saudara-saudaraku, aku tidak mendapatkan jalan untukku dan untuk kalian selain lari dari penguasa zalim ini menuju Penguasa langit dan bumi."

Mereka berkata, "Pendapat yang benar adalah pendapatmu."

Tamlikho bangkit, membeli kurma dengan tiga dirham, lalu menyimpannya di dalam selendang. Mereka naik kuda dan pergi ke-luar. Setelah berjalan sejauh tiga mil dari kota, Tamlikho berkata, "Saudara-saudara, telah hilang dari kita raja dunia dan ke-kuasaannya. Turunlah dari kuda dan berjalanlah, semoga Allah memudahkan urusan kalian dan memberikan jalan keluar."

Mereka pun turun dari kuda dan berjalan kaki sejauh tujuh farsakh, sampai kaki mereka berdarah karena tidak terbiasa berjalan kaki. Tiba-tiba seorang penggembala menghampiri mereka. Mereka berkata, "Wahai penggembala, apakah engkau mem-punyai seteguk air atau susu?"

Dia menjawab, "Aku punya apa yang ka-lian inginkan. Tapi aku lihat wajah kalian adalah wajah-wajah para raja. Menurutku kalian melarikan diri. Ceritakan pengalaman kalian kepadaku!"

Mereka berkata, "Hai penggembala, kami memeluk agama yang melarang berbohong. Apakah kejujuran membuat kami selamat?"

Dia menjawab, "Ya."

Maka mereka pun menceritakan apa yang mereka alami. Si penggembala langsung tersungkur mencium kaki mereka sambil berkata, "Sungguh terjadi di hatiku apa yang terjadi di hati kalian. Tunggu aku di sini. Aku akan segera kembali setelah aku kembalikan kambing-kambing ini kepada para pemiliknya."

Mereka menunggu sampai dia kembali dan diikuti anjingnya.

Orang Yahudi tadi bangkit dan berkata, "Hai Ali, jika engkau benar-benar tahu, apa warna anjing itu dan siapa namanya?"

Ali menjawab, "Wahai saudara Yahudi, kekasihku Muhammad saww. bercerita padaku bahwa anjing itu berwarna hitam pekat dan namanya Qithmir. Ketika para pemuda itu melihat anjing, satu sama lain saling berkata, "Kami khawatir anjing ini akan membuka rahasia kita dengan gonggongannya.

Mereka minta dengan sangat agar si penggembala mengusir anjingnya dengan batu. Ketika anjing melihat gelagat mereka, anjing itu duduk dan berkata, "Wahai manusia, mengapa kalian hendak mengusirku, padahal aku bersaksi Tiada Tuhan selain

Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Biarkan aku menjaga kalian dari musuh kalian. Aku ingin bertaqarrub kepada Allah dengan hal itu.

Mereka pun membiarkannya, lalu melanjutkan perjalanan. Si penggembala mengajak mereka menaiki gunung dan bersembunyi di dalam gua."

Orang Yahudi berkata, "Wahai Ali, apa nama gunung itu dan apa nama gua itu?"

Amirul Mukminin menjawab, "Wahai saudara Yahudi, nama gunung itu adalah Najlus dan nama gua itu adalah Washid atau Khairam."

Ali melanjutkan, "Ternyata di dalam gua itu terdapat beberapa pohon yang berbuah dan mata air yang deras. Mereka memakan buah-buahan dan meminum air tersebut. Ketika malam tiba, mereka masuk ke dalam gua sedangkan anjing itu duduk di pintu gua sambil menjulurkan kedua tangannya ke depan.

Lalu Allah menyuruh malaikat maut untuk mencabut ruh mereka, dan mengerahkan dua malaikat untuk setiap orang dari mereka. Kedua malaikat itu membalikkan mereka dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan. Allah mewahyukan kepada matahari agar pada saat terbit bercondong dari gua mereka ke

sebelah kanan dan ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri.

Ketika Raja Diqyanus kembali dari upacara, ia bertanya tentang para pemuda itu. Lalu dikatakan kepadanya bahwa mereka telah meyakini Tuhan selain dia. Mereka telah keluar melarikan diri darinya. Maka raja pergi dengan delapan puluh ribu pasukan berkuda untuk mencari mereka, sampai raja sendiri naik ke atas gunung dan mendekati gua. Raja melihat para pemuda itu sedang berbaring, dia yakin para pemuda itu tengah tertidur. Raja berkata kepada para sahabatnya, "Kalau aku hendak menyiksa mereka, aku tidak akan menyiksa lebih dari mereka menyiksa diri mereka sendiri. Datangkanlah para tukang bangunan!"

Akhirnya mulut gua ditutup dengan batu-batu, dan raja berkata, "Katakanlah kepada mereka agar mengatakan kepada Tuhan mereka yang berada di langit, jika mereka benar, maka Dia akan mengeluarkan mereka dari tempat ini.

Para pemuda itu tinggal di dalam selama tiga ratus sembilan tahun. Lalu Allah Swt. menghidupkan mereka kembali ketika matahari terbit. Satu sama lain saling berkata, "Sungguh kami telah lalai dari ibadah kepada Allah Ta'ala. Mari kita pergi ke mata air."

Ternyata mata air dan pohon-pohon telah kering. Mereka saling berkata, "Sungguh ini adalah hal yang sangat aneh! Bagaimana mata air seperti ini menjadi kering hanya dalam tempo satu malam, begitu juga dengan pepohonannya?"

Lalu Allah membuat mereka merasa lapar. Mereka berkata, "Siapa di antara kita yang pergi membawa uang ke kota untuk membeli makanan. Hendaknya dia teliti jangan sampai makanan itu tercampur dengan lemak babi". Seperti tercantum dalam firman Allah, "*Maka utuslah seorang dari kalian dengan (membawa) uang ini ke kota dan lihatlah makanan yang paling bersih.*" (QS Al-Kahfi:19) yaitu makanan yang halal dan enak

Tamlikho berkata, "Wahai saudara-saudaraku, jangan ada yang membawakan makanan untuk kalian selain aku. Tetapi wahai penggembala, berikan bajumu kepadaku, dan ambillah bajuku ini!"

Tamlikho memakai baju si penggembala dan berjalan melalui tempat-tempat yang tidak ia ketahui. Ternyata di atas pintu kota tertancap bendera hijau yang bertuliskan "Tiada Tuhan selain Allah dan Isa Ruhullah." Pemuda itu terpana melihat bendera, dan mengusap-usap matanya seraya berkata, "Aku sedang bermimpi."

Tak lama kemudian ia memasuki kota, dan melewati sekelompok orang yang sedang membaca Injil. Beberapa orang menyapanya hingga dia sampai ke pasar dan menemui tukang roti. Dia berkata, "Wahai tukang roti apa nama kotamu ini?"

"Afsus," jawab tukang roti.

Dia bertanya lagi, "Siapa nama rajamu?" "Abdurrahman," jawabnya.

Dia berkata, "Jika Anda benar, sungguh apa yang kualami ini sangat aneh. Berikan padaku makanan seharga uang dirham ini." Uang dirham yang berlaku pada masa Tamlikho berat dan besar, sehingga si tukang roti terheran-heran.

Orang Yahudi berkata kepada Ali, "Jika kamu benar-benar tahu, katakan padaku berapa berat dirham itu?"

Ali menjawab, "Wahai saudara Yahudi, kekasihku Muhammad saww. memberitahuku bahwa berat dirham itu sepuluh kali dari berat dirham (sekarang)."

Ali melanjutkan, "Tukang roti berkata kepada Tamlikho, "Wahai saudara, engkau telah mendapatkan harta karun. Berikan sebagian kepadaku, jika tidak engkau akan kubawa kepada raja."

Tamlikho berkata, "Aku tidak mendapatkan harta karun. Dirham ini kuperoleh dari hasil penjualan buah-buahan seharga tiga dirham

tiga hari yang lalu. Aku keluar dari kota ini, sementara penghuninya sedang menyembah Raja Diqyanus."

Tukang roti marah, "Tidakkah kamu senang mendapat harta karun, lalu memberikan sebagiannya kepadaku? Mengapa kamu menyebut seorang penguasa zalim yang mengaku dirinya Tuhan? Dia telah mati tiga ratus tahun yang lalu. Engkau telah menghinaku!"

Tukang roti menangkap Tamlikho dan orang-orang pun berkumpul. Kemudian dia dibawa menghadap raja seorang raja yang cerdas dan adil. "Bagaimana cerita pemuda ini?" tanya raja.

Mereka menjawab, "Orang ini telah mendapatkan harta karun."

Raja berkata, "Jangan khawatir, Nabi kita Isa as. membolehkan kita mengambil harta karun tidak lebih dari seperlimanya saja. Maka serahkanlah kepadaku seperlima dari harta karun ini, setelah itu kamu dapat pergi dengan selamat."

Tamlikho berkata, "Wahai raja, perhatikan masalahku ini. Aku tidak mendapatkan harta karun. Aku penduduk kota ini."

"Kamu penduduk kota ini?" tanya raja.

"Ya," jawab Tamlikho.

Raja bertanya lagi, "Apa kamu kenal seseorang di sini?"

"Ya," jawab Tamlikho. Kemudian dia menyebutkan kira-kira seribu orang. Namun tak satupun dari mereka yang dikenal oleh orang kota ini. Mereka berkata, "Hai, kami tidak pernah mengenal nama-nama itu, mereka bukan penduduk zaman ini. Apa kamu punya rumah di kota ini?"

Tamlikho menjawab, "Ya. Wahai raja. Utuslah seseorang bersamaku!"

Raja kemudian mengutus beberapa orang untuk pergi bersamanya. Mereka pergi menuju sebuah rumah yang berada di dataran tertinggi kota. "Inilah rumahku," kata Tamlikho sambil mengetuk pintu rumah. Tak lama keluarlah seorang tua renta, kedua alisnya panjang terurai ke bawah menutupi kedua matanya. Dia keluar dengan ketakutan dan gemetar seraya berkata, "Hai kalian, ada apa?" Utusan raja berkata, "Pemuda ini mengaku bahwa ini adalah rumahnya."

Orang tua itu marah dan menoleh kepada Tamlikho, "Siapa namamu?"

Tamlikho menjawab, "Tamlikho bin Filsin."

Orang tua itu berkata, "Ulangi lagi!" Tamlikho mengulangi namanya. Kemudian orang tua itu tersungkur menciumi tangan dan kaki Tamlikho, "Dia adalah kakekku. Dia adalah salah seorang pemuda yang lari dari Diqyanus, raja yang zalim, menuju Raja langit dan bumi. Sungguh Isa as. pernah

mengatakan bahwa mereka akan hidup kembali."

Berita tersebut akhirnya sampai ke telinga raja, ia pun segera mendatangi mereka. Ketika melihat Tamlikho, raja segera turun dari kuda dan mengangkat Tamlikho ke atas pundaknya. Orang-orang pun menciumi tangan dan kaki Tamlikho. Mereka bertanya, "Hai Tamlikho, apa yang sedang dikerjakan teman-temanmu?" Tamlikho memberitahu bahwa mereka berada di dalam gua.

Pada saat itu kota Afsus dikuasai oleh dua penguasa, mukmin dan kafir. Keduanya lalu berangkat diiringi para pengikutnya. Ketika mereka mendekati gua, Tamlikho berkata kepada mereka, "Aku khawatir saudara-saudaraku merasakan adanya suara kaki kuda dan gemerincing senjata, hingga mereka kira bahwa Diqyanus telah bersiap untuk menyerang mereka, akhirnya mereka mati ketakutan. Oleh karenanya kalian tinggallah di sini sebentar, biarkan aku masuk ke dalam untuk memberitahu mereka."

Mereka pun menetap dan Tamlikho masuk menghadap mereka. Para pemuda tadi langsung merangkul Tamlikho sambil berkata, "Alhamdulillah. Dia telah menyelamatkanmu dari Diqyanus!"

Tamlikho berkata, "Tahukah berapa lama kalian menetap (di sini)?"

"Satu setengah hari," jawab mereka.

Tamlikho berkata lagi, "Tidak, tetapi kalian tinggal di sini tiga ratus sembilan tahun. Diqyanus kini telah mati. Masa ke masa telah berlalu dan kini penduduk kota telah beriman kepada Allah Yang Mahabesar."

Mereka berkata, "Wahai Tamlikho, kamu ingin kita berbuat fitnah (baca:keributan) kepada orang-orang."

Kata Tamlikho, "Lalu apa yang kalian inginkan?"

Mereka berkata, "Angkatlah tanganmu, dan kami akan mengangkat tangan kami."

Mereka semua mengangkat tangan dan berdoa, "Ya Allah demi kebenaran yang Kautampakkan kepada kami berupa keanehan dalam diri kami, cabutlah nyawa kami agar tidak seorang pun mengetahui kami."

Allah Swt. mengutus malaikat maut untuk mencabut nyawa mereka. Lalu Allah menutup pintu gua. Dua penguasa tadi mengelilingi gua selama tujuh hari namun tidak menemukan pintu atau lubang pada gua itu. Maka kami yakin bahwa itu adalah kebesaran ciptaan Allah Yang Mahamulia dan bahwa keadaan mereka merupakan pelajaran ('ibrah) yang diperlihatkan kepada mereka.

Penguasa yang beriman berkata, "Mereka mati atas dasar agamaku dan akan kubangun di atas pintu gua sebuah mesjid."

Sementara penguasa yang kafir berkata, "Tidak. Mereka mati atas dasar agamaku dan akan kubangun tempat peribadatan." Akhirnya keduanya berperang, dan penguasa mukmin mengalahkan penguasa kafir. Itulah yang disinyalir Allah Subhanahu wa Ta'ala :

"Dan berkata orang-orang yang menang, akan kami jadikan di atas mereka sebuah mesjid." (QS. Al-Kahfi:21).

"Itulah kisah mereka, wahai Yahudi." Lalu Ali berkata, "Aku bertanya kepadamu wahai Yahudi, apakah semua itu sesuai dengan yang ada di Taurat kalian?"

Orang Yahudi itu berkata, "Anda tidak menambah dan tidak mengurangi satu kata pun wahai Abul Hasan. Jangan lagi anda panggil aku Yahudi. Aku bersaksi Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah hamba serta utusan Allah, dan anda adalah orang yang paling pandai dari umat ini."

(8)
WANITA YANG MELAHIRKAN BAYI PREMATUR

Abu Hatim dan Al-Baihaqi dari Al-Di'li bahwa telah diadukan kepada seorang khalifah seorang wanita yang melahirkan

bayi yang baru enam bulan dalam kandungannya, lalu khalifah tersebut akan merajamnya (karena dia mengira wanita itu telah berbuat serong sebelum menikah) Kemudian peristiwa ini sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Ali berkata, "Dia jangan dirajam."

Khalifah itu menanyakan alasannya. Ali menjelaskan, "Allah Ta'ala berfirman, *"Dan para ibu menyusui anak-anak mereka selama dua tahun genap."* (QS Al-Baqarah:233). dan juga berfirman, *"Dia mengandung anaknya dan menyapihnya selama tiga puluh bulan"* (QS Al Ahqaf:15). Maka tiga puluh bulan itu dikurangi dua tahun untuk menyusui, maka sisanya enam bulan, adalah masa minimum usia janin yang lahir. Maka khalifah tersebut tidak jadi merajamnya.

(9)
SEORANG WANITA YANG TIDAK MENGAKUI ANAKNYA

Dari Muhammad bin Abdullah bin Abi Rafi' dari ayahnya, berkata, "Seorang pemuda dari Anshar mengadu kepada seorang sahabat tentang ibunya. Tapi wanita itu mengingkari bahwa pemuda itu anaknya. Lalu Umar meminta dari pemuda itu bukti syar'i, namun dia tidak dapat membawa bukti syar'i.

Sementara si wanita membawa beberapa orang yang membuktikan bahwa dia belum nikah dan pemuda itu telah berbohong dan menuduhnya. Maka menyuruh agar pemuda itu dipukul.

Kemudia Ali datang dan bertanya tentang masalah yang terjadi. Ali mengajak mereka ke Mesjid dan bertanya kepada wanita itu (tentang pengakuan pemuda itu), lalu wanita itu mengingkarinya.

Lalu Ali berkata kepada pemuda, "Ingkarilah dia (sebagai ibumu) seperti dia mengingkarimu!"

"Wahai putra paman Rasulullah, dia adalah ibuku!" jawab pemuda

"Ingkarilah dia, aku adalah ayahmu dan Al-Hasan dan Al-Husain adalah saudaramu," perintah Ali memaksa.

"Ya, aku mengingkarinya," kata pemuda. Lalu Ali berkata kepada para wali wanita itu, "Bolehkah aku menyelesaikan perkara ini?" "Ya, boleh " jawab mereka.

"Saksikanlah, aku menikahkan pemuda ini dengan wanita ini yang tidak mengenalnya. Wahai Qunbur, ambillah kantong yang berisi beberapa keping uang dirham," kata Ali. Lalu Qunbur membawanya dan menghitungnya sebanyak empat ratus delapan puluh dirham. Kemudia Ali memberikannya kepada pemuda itu untuk mas kawinnya, "Ambilah tangan

wanita ini dan kamu jangan datang kepada kami melainkan padamu ada bekas-bekas pengantin!" perintahnya kepada pemuda. Ketika Ali berpaling, wanita itu berkata, "Wahai Abul Hasan, Allah Allah (ungkapan hati-hati) dari neraka. Demi Allah, dia adalah anakku."

"Bagaimana hal itu terjadi?" tanya Ali.

"Ayahnya adalah seorang negro. Saudara-saudaraku telah mengawinkanku dengannya, lalu aku mengandung pemuda ini dan ayahnya pergi perang kemudian terbunuh. Lalu aku kirim anak ini ke sebuah suku bani Fulan sampai dia dewasa. Aku menolak dia sebagai anakku," jelas wanita itu.

Ali berkata, "Aku Abul Hasan, terimalah dia dan tulislah nasabnya."

(10)
ALI DAN KESALAHPAHAMAN SEORANG KHALIFAH (1)

Pernah seorang khalifah bertanya kepada seseorang, "Bagaimana (keadaan) kamu?" Orang itu menjawab, "Aku termasuk orang yang menyukai fitnah, membenci kebenaran, dan meyakini apa yang tidak terlihat."

Lalu khalifah tersebut menyuruh agar dia dipenjara, tetapi Ali melarangnya, "Dia benar!"

Khalifah bertanya keheranan, "Bagaimana Anda membenarkannya?"

Ali menjawab, "Dia menyukai harta dan anak. Allah berfirman, *"Sesungguhnya harta dan anak kalian adalah fitnah (ujian)."* (QS Al-Munafiq-quun:15). Dia membenci kebenaran yaitu kematian, dan dia meyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah padahal dia tidak melihatnya."

Lalu khalifah itu menyuruh agar dia dibebaskan seraya berkata, *"Allah mengetahui di mana Ia meletakkan risalah-Nya."* (QS Al-An'am:124)

(11)
ALI DAN KESALAHPAHAMAN SEORANG KHALIFAH (2)

Dari Khuzaifah Al-Yamani, bahwa dia pernah berjumpa dengan salah seorang khalifah. Dia bertanya, "Bagaimana keadaanmu di pagi ini, wahai putera Al-Yamani?"

Khuzaifah menjawab, "Sebagaimana yang Anda inginkan. Di pagi ini aku -demi Allah- membenci al-haq dan mencintai fitnah, aku bersaksi atas apa yang tidak kulihat, aku shalat tanpa wudhu' dan di bumi ini aku memiliki apa yang tidak Allah miliki di langit."

Mendengar jawaban itu, khalifah itu marah. Dia segera pergi dan bermaksud untuk memukul Khuzaifah karena ucapannya itu. Di jalan dia berjumpa dengan Ali bin Abi Thalib. Ali melihat kemarahan di muka khalifah tersebut. "Apa gerangan yang membuat Anda marah?" tanya Ali.

"Aku bertemu Khuzaifah bin Al-Yamani," jawabnya tegas. "Aku tanya bagaimana keadaan dia di pagi ini. Jawabnya, di pagi ini aku membenci al-haq." Lanjutnya.

Ali berkata, "Dia benar. Dia membenci kematian, dan kematian itu adalah al-haq (kebenaran)".

"Dia berkata, aku mencintai fitnah," kata khalifah itu kesal.

Ali berkata, "Dia benar. Dia mencintai harta dan anak. Allah Ta'ala berfirman, *"Sebenarnya harta dan anak kalian adalah fitnah (ujian)"* (QS Al-Munafiquun:15).

Khalifah itu berkata lagi, "Katanya aku bersaksi atas apa yang tidak aku lihat."

"Dia benar. Dia bersaksi atas keesaan Allah, kematian, kebangkitan, hari qiyamat, surga, neraka serta shirath. Semua itu belum pernah dia melihat," jawab Ali pasti.

Khalifah berkata lagi, "Katanya dia sholat tanpa wudhu."

Ali menjawab, "Dia benar. Dia sholat (membaca shalawat -peny.) atas anak pamanku Rasulullah saww. tanpa wudhu dan itu diperbolehkan."

Khalifah berkata, "Wahai Abal Hasan, dia telah mengatakan sesuatu yang lebih dari itu."

"Apa itu?" tanya Ali. Khalifah menjawab, "Katanya dia memiliki sesuatu di bumi yang tidak Allah miliki di langit."

"Dia benar. Dia memiliki istri dan anak, sedangkan Allah terlalu agung untuk mempunyai pasangan dan keturunan, " jawab Ali enteng.

"Hampir saja putera Al-Khaththab binasa, jika tak ada Ali bin Abi Thalib," ujar khalifah itu lega.

(12)
ALI MENYELAMATKAN WANITA HAMIL DARI HUKUMAN

Ali datang kepada seorang khalifah, tiba-tiba datang seorang wanita hamil yang digiring untuk dirajam. "Mengapa wanita ini?" tanya Ali keheranan.

Si wanita berkata, "Mereka membawaku untuk dirajam."

Ali bertanya, "Wahai khalifah, mengapa dia dirajam? Walau Anda dapat menguasai dia, tapi Anda tidak mampu menguasai apa yang ada dalam kandungannya."

"Setiap orang lebih pandai dariku," kata khalifah itu kagum sampai tiga kali.

Akhirnya Ali menjamin wanita itu sampai dia melahirkan, setelah itu barulah dirajam.

(13)
ALI MENYELAMATKAN SEORANG WANITA YANG TERDESAK DARI HUKUMAN

Seorang wanita mendatangi khalifah, dia mengaku telah berzina. Khalifah menyuruh agar dia dirajam. Ali berkata, "Barangkali dia mempunyai alasan atau sebab tertentu."

"Apa yang mendorong kamu berzina?" tanya Ali penasaran.

Si wanita menjawab, "Aku mempunyai seorang teman pria. Pada unta peliharaannya terdapat susu dan air, sedangkan pada unta peliharaanku tidak ada.

"Aku kehausan, lalu aku minta air darinya. Namun ia keberatan untuk memberikannya padaku, kecuali jika aku menyerahkan diriku kepadanya," lanjutnya. Wanita itu meneruskan, "Aku tolak hal itu sampai tiga kali. Namun oleh karena aku kehausan sampai aku menduga bahwa aku akan mati, akhirnya kuserahkan diriku padanya. Dia pun memberiku air."

Ali mengucapkan, "Allahu Akbar! *Barangsiapa terdesak sedang ia tidak berbuat zalim dan melampaui batas, (maka tak ada dosa baginya) sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*'" QS Al-An'am:145)

(14)
ALI DAN SEORANG ANAK YANG TIDAK MIRIP KEDUA ORANGTUANYA

Sepasang suami-istri berkulit hitam dihadapkan kepada salah seorang khalifah. Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Aku orang hitam dan dia (istrinya) juga hitam seperti yang Anda lihat, tapi dia telah melahirkan seorang bayi yang berkulit merah."

"Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, aku tidak pernah menyeleweng dan ini adalah anaknya (suaminya)," tangkas istrinya meyakinkan.

Khalifah itu diam tidak tahu apa yang akan dia katakan. Lalu perkara ini ditanyakan kepada Ali bin Abi Thalib. Ali bertanya kepada orang hitam itu, "Jika aku bertanya kepadamu, apakah kamu akan menjawab dengan jujur?"

"Ya, demi Allah," jawabnya tegas.

Ali bertanya, "Apakah kamu menggauli istrimu dalam keadaan haid?"

"Ya, pernah" jawabnya pasti.

Ali berkata, "Allahu Akbar. Sesungguhnya sperma jika bercampur dengan darah, maka Allah akan menciptakan darinya seorang berkulit merah. Maka jangan ingkari anakmu

itu. Kamu telah melakukan kesalahan atas dirimu sendiri," tegur Ali.

(15)
ALI DAN DUA WANITA YANG MEMPEREBUTKAN SEORANG ANAK

Dalam Manaqib Ibn Syahri Asyub, dia berkata, "Diriwayatkan bahwa dua orang wanita pada masa kekhalifahan Umar, memperebutkan seorang anak kecil. Masing-masing mengaku bahwa anak itu adalah anaknya tanpa ada bukti atau saksi. Khalifah bingung, lalu dia pergi menghadap Ali. Ali memanggil kedua wanita itu dan menasehati serta memberi peringatan kepada mereka. "Berikan kepadaku gergaji," ujar Ali.

"Apa yang akan Anda lakukan padanya?" tanya mereka berdua heran.

Ali menjawab, "Akan kupotong anak ini, hingga masing-masing dari kalian mendapatkan separuh darinya."

"Allah, Allah, wahai Abal Hasan jika harus demikian, maka aku relakan anak ini untuk dia semua," sahut salah seorang dari mereka sambil menunjukkan kepada lawannya.

Ali berkata, "Allahu Akbar! Dia adalah anakmu bukan anaknya. Kalau ini anaknya,

pasti dia tidak akan tega jika anaknya dipotong."

Akhirnya wanita (yang satu lagi) mengaku bahwa anak itu memang bukan anaknya.

(16)
ALI DAN SEORANG PEMUDA DARI BAITUL MAQDIS

Dalam Bihar al-Anwar, diriwayatkan bahwa pada masa kekhalifahan Umar bin Khatthab datang seseorang dari Baitul Maqdis ke Madinah Rasulullah saww. Dia adalah seorang pemuda yang tampan. Lalu dia menuju ke kamar dan mesjid Nabi saww. Dia tekun beribadah. Berpuasa di siang hari, beribadah di malam hari. Seakan-akan dia seorang yang paling abid (ahli ibadah).

Khalifah seringkali mendatanginya dan menanyakan kalau-kalau ada yang dia butuhkan.

Pemuda itu berkata, "Kebutuhanku hanya kepada Allah semata."

Hal itu terus berlangsung sampai tiba musim haji, dan orang-orang hendak pergi haji. Pemuda itu datang menghadap khalifah, "Wahai Umar, aku ingin naik haji, aku mempunyai barang yang ingin aku titipkan

padamu sampai aku kembali dari haji," katanya.

Khalifah berkata, "Mana titipanmu?" Pemuda itu mengeluarkan sebuah kotak kecil yang terbuat dari gading, di atasnya terdapat kunci dari besi yang bertandakan cincinnya, lalu diserahkan kepada khalifah.

Pemuda itu keluar bersama rombongan. Khalifah datang menemui pimpinan rombongan dan berkata, "Aku berwasiat kepadamu dengan pemuda ini." Khalifah menitipkannya kepada pemimpin itu. Pimpinan rombongan berkata kepada rombongan, "Jagalah dia baik-baik."

Di antara rombongan ada seorang wanita dari kaum Anshar yang senantiasa memperhatikan pemuda itu. Kala pemuda itu turun atau berhenti, ia pun turun atau berhenti dekat darinya.

Pada suatu saat wanita itu mendekatinya, "Wahai anak muda. Aku menyayangi kulitku yang sangat halus ini tertutup dengan kain wol yang kasar," ujarnya manja.

Anak muda itu menimpali, "Wahai perempuan. Ia hanya sesosok badan yang akan dimakan ulat dan berakhir menjadi tanah."

"Sungguh aku terpikat oleh wajahmu yang bercahaya itu dan disirami sinar matahari," kata wanita itu menggoda. "Wahai wanita, takutlah kepada Allah dan diamlah," tegur

pemuda dari Al-Quds itu. "Ucapanmu itu menjadikanku lupa beribadah kepada Tuhan-ku," lanjutnya.

Wanita itu berkata, " Aku membutuhkanmu. Jika kamu dapat membantuku, pembicaraanku selesai. Tapi jika kamu tidak dapat menyelesaikan kebutuhanku, maka aku tidak akan meninggalkanmu sampai kamu membantuku."

"Apa kebutuhanmu?" tanya pemuda Al-Maqdisi kesal.

"Hendaknya kamu mengumpuliku," pintanya.

Pemuda itu menegur dan memperingatinya akan Allah Ta'ala. Namun perempuan itu tetap memintanya dan tidak ambil peduli. "Demi Allah, jika kamu tidak melakukan apa yang aku minta, aku akan menuduhmu dengan tipu muslihat wanita. Sehingga kamu tidak selamat darinya," ujarnya mengancam. Pemuda Al-Quds itu diam tidak mempedulikannya.

Di malam hari dia lewati dengan beribadah kepada Allah. Ketika dia tengah tidur pulas di akhir malam setelah beribadah, datang mendekatinya wanita itu. Di bawah kepala pemuda itu terdapat sebuah kantong perbekalannya. Diambilnyalah kantong itu oleh wanita itu dan dia meletakkan di dalamnya sebuah tas berisikan uang sebanyak lima

ratus dinar. Kemudian kantong itu dikembalikan lagi di bawah kepala pemuda tersebut.

Ketika rombongan siap berangkat meneruskan perjalanan, wanita itu bangun dari tidurnya dan berteriak, "Ya Allah, tolonglah aku, tolonglah aku. Wahai rombongan, aku seorang muslimah. Bekal dan hartuku telah dicuri, demi Allah."

Pemimpin rombongan menyuruh seorang dari Muhajirin dan seorang dari Anshar untuk memeriksa rombongan. Setelah diperiksa, tidak didapatkan sesuatupun. Tinggal seorang saja yang belum diperiksa yaitu pemuda dari Al-Quds itu. Mereka melaporkan hasil pemeriksaan itu kepada pemimpin rombongan.

"Wahai manusia-manusia, apa salahnya kalau kalian periksa juga perbekalan dia. Siapa tahu orang itu lahirnya baik tapi batinnya jahat," kata wanita itu sambil menunjuk pemuda tersebut. Dia mendesak agar perbekalan pemuda itu diperiksa juga. Lalu beberapa orang dari rombongan bermaksud memeriksa perbekalannya sementara dia sedang shalat. Seusai shalat, dia melihat mereka hendak memeriksa perbekalannya, "Apa yang kamu butuhkan?" tegurnya.

Mereka menjawab, "Perempuan ini mengkatakan bahwa perbekalannya dicuri. Kami telah memeriksa perbekalan semua rombong-

an kecuali perbekalanmu. Kami tidak akan memeriksanya kecuali seizinmu, karena khalifah berwasiat tentangmu."

"Wahai kaum, aku tidak keberatan untuk diperiksa. Periksalah seperti yang kalian inginkan," kata pemuda itu dengan percaya diri.

Ketika memeriksa perbekalannya, wanita itu berteriak, "Allahu Akbar! Demi Allah, ini adalah tas dan hartaku, yaitu berisi sekian dinar. Di dalamnya ada kalung dan misqol."

Maka mereka melihatnya dan mendapatkan apa yang dikatakan wanita itu. Lalu mereka serentak pergi kepada pemuda itu untuk memukul dan mencacinya, tapi dia diam saja tidak menjawab. Kemudian mereka mengikatnya dan menggiringnya menuju Mekah.

Sesampainya di Mekah, pemuda itu berkata, "Wahai rombongan, demi rumah ini (Ka'bah) percayalah kepadaku. Lepaskan aku sampai aku selesai menjalankan haji. Aku meminta kesaksian dari Allah dan Rasul-Nya, bahwa setelah aku selesai menjalankan ibadah haji, aku akan kembali kepada kalian dan aku kembali serahkan tanganku kepada kalian."

Karena kasihan, mereka melepaskannya. Setelah menyelesaikan manasik dan kewajiban haji, dia kembali kepada

rombongan. "Bukankah aku telah kembali. Lakukanlah atasku apa yang kalian inginkan!" kata pemuda itu.

"Kalau dia ingin lari, pasti dia tidak akan kembali," kata sebagian dari mereka. Maka mereka tidak mengikatnya dan rombongan pulang ke Medinah.

Di tengah perjalanan, wanita itu kehabisan bekal. Lalu dia bertemu seorang pengembala. Dia minta darinya makanan. "Aku mempunyai apa yang kamu inginkan. Tapi aku tidak akan memberikannya kepadamu kecuali jika kamu menyerahkan dirimu untukku," kata si pengembala.

Wanita itu memenuhi permintaan si penggembala dan lalu mengambil darinya makanan. Setelah beberapa hari, dia merasakan dirinya hamil "Alangkah celakanya aku," bisiknya dalam hati. Dia berusaha mencari jalan keluar untuk membebaskan dirinya dari tuduhan orang-orang nanti.

"Aku mendengar bacaan orang dari Bait Al-Maqdis itu. Lalu aku mendekatinya. Ketika aku ketiduran, dia menghampiriku dan kemudian mengumpuliku. Aku tidak berdaya untuk membela diriku. Aku kini hamil. Aku adalah wanita dari Anshar. Aku punya sanak keluarga banyak," akunya berbohong.

Rombongan tidak meragukan kebenaran pengakuan perempuan itu, karena mereka

telah melihat adanya harta perempuan itu di dalam kantongnya. Maka mereka berkata kepadanya, "Wahai anak muda, kamu tidak cukup mencuri, malah kamu sekarang berbuat serong." Mereka kembali memukul dan memakinya. Lalu dia diikat kembali. Dia tidak sepatah katapun membantah.

Ketika rombongan mendekati kota Madinah, khalifah bersama beberapa kaum muslimin keluar menyambut mereka. Khalifah tidak mempunyai keinginan kecuali bertanya tentang keadaan pemuda dari Bait al Maqdis itu.

"Alangkah lalainya Anda, gara-gara pemuda itu," kata mereka cemas. "Dia sungguh telah mencuri dan berbuat serong." Mereka menceritakan kejadian itu kepada khalifah. Lalu pemuda itu dihadirkan kepada khalifah. "Celakalah kamu, wahai orang Bait Al-Maqdis! Kamu menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan batinmu sehingga Allah membuka aibmu. Aku akan menyiksamu dengan siksaan yang berat."

Pemuda itu diam, tidak membantah sepatah kata pun. Kemudian orang-orang berkumpul untuk menyaksikan apa yang akan dilakukan sang khalifah kepadanya. Tiba-tiba datang Ali bin AbiThalib, "Mengapa terjadi keributan di masjid Rasulullah saww?" tanyanya heran.

"Wahai Ali, pemuda dari Bait Al-Maqdis yang zuhud ini telah mencuri dan berbuat serong," jawab mereka yang hadir.

"Demi Allah, dia tidak mencuri dan tidak berbuat serong," tegas Ali. "Tidak ada seorang pun yang haji (yang sebenarnya) kecuali dia."

Mendengar ucapan Ali itu, khalifah bangkit dan mendudukan Ali di tempatnya. Kemudian Ali melihat pemuda itu yang terikat dan menundukkan kepalanya ke bumi, sementara si wanita itu duduk. "Celaka kamu. Jelaskan ceritamu!" tegur Ali kepada wanita itu.

"Wahai Ali, sungguh pemuda itu telah mencuri hartaku, dan rombongan meyaksikan sendiri bahwa hartaku ada di dalam tasnya," jawabnya.

Kemudian dia melanjutkan, "Tidak cukup itu saja, bahkan dia pada suatu malam, ketika aku mendekatinya karena bacaannya yang menarik sampai aku ketiduran, dia lalu mengumpuliku. Tapi aku tidak berdaya untuk membela diriku. Aku takut namaku tercemar. Sekarang aku hamil darinya."

"Engkau bohong wahai wanita terlaknat!" Ali menoleh kepada khalifah Umar dan berkata, "Wahai Abu Hafsah, pemuda ini terputus kemaluannya. Dia tidak lagi mempunyai penis. Dia simpan penisnya di dalam

kotak gadingnya." Lalu beliau berkata kepada pemuda itu, "Wahai orang Bait Al-Maqdis, mana kotak itu?"

"Wahai tuan, orang yang mengetahui semua itu pasti tahu di mana sekarang kotak itu," jawab pemuda itu.

Ali menoleh kembali kembali kepada khalifah, "Wahai Abu Hafsah, berdirilah dan ambillah titipannya!"

Khalifah segera menyuruh seseorang mengambilnya. Lalu dibukalah kotak itu, ternyata di dalamnya terdapat kain sutera yang membungkus penis.

(17)
All MEMATAHKAN ARGUMEN ORANG YAHUDI

Orang-orang Yahudi berkata, "Jika yang dikatakan Muhammad itu benar, maka sungguh kami telah mengetahui berapa lama umatnya akan berkuasa. Kekuasaan mereka berlangsung hanya tujuh puluh satu tahun karena Alif, Lam, Mim. Alif berarti satu, Lam berarti tiga puluh dan Mim berarti empat puluh."

Ali bertanya kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian tentang ayat, Alif Lam Mim Shad yang telah turun atas beliau?"

"Ayat itu berarti seratus enam puluh satu tahun," jawab mereka. "Bagaimana pendapat kalian tentang Alif Lam Ra yang telah turun atas beliau?" tanya Ali kembali;

"Jumlahnya lebih banyak yaitu dua ratus tiga puluh satu," jawab mereka mantap.

"Bagaimana pendapat kalian tentang ayat Alif Lam Mim Ra?" desak Ali.

"Dua ratus tujuh puluh satu."

"Kekuasaan (umat) beliau itu hanya selama satu jumlah dari semua itu atau selama semua jumlah itu?" tanya Ali.

Mereka berselisih. Sebagian mengatakan, satu jumlah saja. Dan sebagin lain mengkatakan, semua jumlah tersebut yakni tujuh ratus tiga puluh empat tahun. Kemudian kekuasaan kembali kepada kami.

"Yang mengatakan demikian itu kitab Tuhan atau pendapat kalian sendiri?" tanya Ali.

"Kitab Tuhan yang mengatakan demikian," jawab sebagian. "Tidak. Itu hanya pendapat kami," bantah sebagian lain.

"Tunjukkanlah kitab Tuhan yang mengkatakan apa yang kalian katakan!" pinta Ali.

Mereka diam tidak dapat menunjukkannya. "Buktikan kebenaran pendapat kalian?" tanya Ali kepada mereka yang mengatakan bahwa itu hanya sekedar pendapat pribadi mereka.

"Bukti kebenaran pendapat kami berdasarkan hisab al-jumal (nilai kata-kata)," jawab mereka.

Ali berkata, "Bagaimana sekiranya yang kalian katakan itu itu tidak diterangkan dalam huruf-huruf tersebut? Bagaimana jika dikatakan bahwa huruf-huruf itu tidak menunjukkan masa berkuasanya umat Muhammad saww., tetapi menunjukan bahwa masing-masing dari kalian telah dilaknat sebanyak bilangan itu, atau menunjukkan bahwa masing-masing dari kalian mempunyai utang."

"Wahai Abul Hasan, apa yang Anda sebutkan tidak tersurat dalam Alif Lam Mim, Alif Lam Mim Shad, Alif Lam Ra dan Alif Lam Mim Ra," bantah mereka.

"Juga tidak satu pun yang kalian sebutkan itu tersirat dalam Alif Lam Mim, Alif Lam Mim Shad, Alif Lam Ra dan Alif Lam Mim Ra," balik Ali.

Lalu juru bicara mereka berkata, "Wahai Ali, Anda jangan gembira karena ketidakmampuan kami dalam membawakan bukti atas pengakuan kami, namun apa bukti Anda atas pengakuan Anda selain ketidakmampuan kami. Kalau Anda tidak mampu, maka kami tidak mempunyai bukti atas pengakuan kami, juga Anda tidak mempunyai bukti atas pengakuan Anda."

Ali berkata, "Tidak sama. Kami mempunyai bukti yaitu mukjizat yang memukau." Kemudian Ali memanggil unta-unta orang Yahudi. "Wahai unta bersaksilah untuk Muhammad dan washinya (penggantinya)!" Unta itu segera menimpali, "Anda benar wahai washi Muhammad dan mereka, orang-orang Yahudi , bohong."

Mendengar itu, orang-orang Yahudi diam membisu. Sebagian dari orang-orang yang menyaksikan kejadian itu beriman dengan Rasulullah dan sebagian lagi tetap dalam kesesatan.

(18)
DIALOG ALI DENGAN SEORANG YAHUDI PADA MASA KHALIFAH ABU BAKAR

Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Seorang Yahudi datang pada masa khalifah Abu Bakar dan berkata, "Aku ingin (bertemu dengan) khalifah Rasulullah saww." Para sahabat membawanya kepada khalifah. Lalu orang Yahudi itu berkata, "Anda khalifah Rasulullah saww?"

Khalifah berkata, "Ya, tidakkah kamu melihat aku ditempat dan mihrab beliau?"

Orang Yahudi berkata, "Jika Anda sebagaimana yang Anda katakan, wahai Abu Bakar, aku ingin bertanya kepada Anda tentang beberapa masalah."

Khalifah berkata, "Bertanyalah semaumu!"

Orang Yahudi bertanya, "Beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang tidak dimiliki Allah, yang tidak ada pada Allah dan yang tidak Allah ketahui?"

Khalifah berkata, "Itu adalah masalah-masalah orang zindiq (Atheis) wahai Yahudi!"

Waktu itu, orang-orang Muslim hendak membunuh orang Yahudi. Diantara yang hadir waktu itu adalah Ibnu Abbas, dia segera berteriak dan berkata, "Wahai Abu Bakar janganlah tergesa-gesa membunuhnya!"

Khalifah berkata, "Tidakkah kamu telah mendengar yang dia katakan?"

Ibnu Abbas berkata, "Kalau Anda mempunyai jawabannya, jawablah. Kalau tidak, keluarkanlah dia ketempat yang dia sukai."

Akhirnya, mereka mengusirnya. Si Yahudi itu berkata, "Semoga Allah melaknat suatu kaum yang duduk bukan pada tempatnya. Mereka hendak membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh tanpa pengetahuan." Dia pun akhirnya keluar sambil sesumbar, "Wahai manusia, Islam telah sirna. Mereka tidak dapat mejawab. Mana

Rasulullah dan mana Khalifah Rasulullah?" Lalu Ibnu Abbas menguntitnya dan berkata kepadanya, "Pergilah kepada ilmu kenabian di rumah Ali bin Abi Thalib!" Setelah itu, khalifah dan kaum Muslimin pergi mencari orang Yahudi itu. Lalu mereka mendapatkannya di jalan dan membawanya kepada Ali bin Abi Thalib. Mereka meminta izin darinya untuk masuk. Orang-orang berkumpul. Sebagian ada yang menangis dan ada yang tertawa. Khalifah berkata, "Wahai Abul Hasan! Orang Yahudi ini bertanya kepadaku beberapa masalah dari masalah orang-orang zindiq (Atheis)."

Ali berkata, "Wahai Yahudi apa yang kamu katakan?"

Orang Yahudi itu berkata, "Aku bertanya tapi apakah Anda akan berbuat yang serupa dengan perbuatan mereka?" Ali berkata, "Apa yang ingin mereka perbuat?"

Yahudi berkata, "Mereka ingin membunuhku."

Ali berkata, "Jangan khawatir. Tanyalah semaumu?"

Yahudi berkata, "Pertanyaanku ini tidak diketahui jawabannya kecuali oleh seorang Nabi atau pengganti Nabi."

Ali berkata, "Tanyalah sesukamu." Yahudi berkata, "Jawablah tentang sesuatu yang tidak dimiliki Allah, dan sesuatu yang tidak

ada pada Allah serta sesuatu yang tidak diketahui Allah?"

Ali menjawab, "Dengan syarat wahai saudara Yahudi!"

Yahudi berkata, "Apa syaratnya?" Ali berkata, "Kamu mengucapkan bersamaku dengan benar dan ikhlas, "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah."

Yahudi berkata, "Ya, wahai tuanku." Ali berkata, "Wahai saudara Yahudi. Adapun pertanyaanmu tentang sesuatu yang tidak dimiliki Allah adalah istri dan anak."

Yahudi berkata, "Anda benar, wahai tuanku."

Ali berkata, "Adapun pertanyaanmu tentang sesuatu yang tidak ada pada Allah adalah kezaliman."

"Anda benar, wahai tuanku," katanya.

"Adapun pertanyaanmu tentang sesuatu yang tidak diketahui Allah adalah sekutu dan kawan. Dia Mahamampu atas segala sesuatu," jawab Ali.

Mendengarkan jawaban Ali, orang Yahudi saat itu juga berkata, "Ulurkan tanganmu, aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Anda adalah khalifahnya (penggantinya) dan pewarisnya."

Kemudian orang-orang bersorak senang. Khalifah berkata, "Wahai penyingkap ke-

sedihan, wahai Ali! Engkau adalah pelega kegelisahan."

(19)
PERBANDINGAN ANTARA NABI MUHAMMAD SAWW DENGAN PARA NABI AS.

Dari Musa bin Ja'far, dari ayahnya Ja'far Al-Shadiq dari ayah-ayahnya, dari Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, bahwa seorang Yahudi dari Syam yang pernah membaca Taurat, Zabur, Injil, dan kitab-kitab para nabi as. juga banyak mengetahui argumentasi-argumentasi mereka, dia datang ke sebuah majlis para sahabat Rasulullah saww., di antara mereka ada Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas dan Abu Ma'bad Al-Juhani.

"Wahai umat Muhammad, kalian tidak tinggalkan satu derajat atau satu keistimewa-an yang ada pada seorang Nabi melainkan kalian berikan pula pada Nabi kalian," ujarnya. Lalu Yahudi itu bertanya, "Apakah kalian akan menjawab pertanyaan-pertanya-anku ini?"

"Benar," jawab Ali. "Tidaklah Allah mem-berikan suatu derajat dan keistimewaan kepada seorang Nabi atau Rasul melainkan Allah berikan juga semuanya kepada

Muhammad, bahkan Dia melebihkannya atas para Nabi berlipat ganda."

"Apakah Anda siap menjawabku?" tanyanya.

Ali menjawab, "Ya. Akan aku sebut di hadapanmu sekarang juga tentang keistimewaan Rasulullah saww. sehingga kaum muslimin senang dan orang-orang skeptis akan keistimewaannya tidak akan meragukannya lagi. Adalah Rasulullah saww. di saat menyebutkan keistimewaan dirinya selalu berkata, "Tidak bermaksud bangga" (wa la fakhr)." Dan aku akan menyebutkan keistimewaan-keistimewaan beliau tanpa menjatuhkan dan mengurangi kedudukan para nabi as. Namun sekedar mensyukuri Allah 'Azza wa Jalla atas anugerah yang Dia berikan kepada Muhammad saww. seperti yang diberikan kepada para nabi bahkan Allah melebihkan beliau."

(20)
PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI ADAM AS.

"Aku bertanya kepadamu, siapkanlah jawabannya!" kata Yahudi.

"Sampaikan pertanyaanmu," tegas Ali.

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Adam. Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya. Apakah Allah berbuat yang sama terhadap Muhammad?"

Ali menjawab, "Ya. Ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam bukan berarti mereka menyembah Adam tetapi mereka mengakui keutamaan Adam dan karena kasih sayang Allah kepadanya. Namun Muhammad telah diberi kehormatan yang lebih dari itu. Allah Ta'ala bershalawat atasnya di alam jabarut dan juga para malaikat seluruhnya. Bahkan Allah menjadikan shalawat atasnya sebagai suatu ibadah bagi orang-orang mukmin. Itu adalah suatu keistimewaan Muhammad saww, wahai orang Yahudi."

"Sesungguhnya Allah telah mengampuni Adam setelah melakukan kesalahan," sahut si Yahudi.

"Benar. Allah memberi ampunan kepada Muhammad tanpa beliau melakukan kesalahan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

"Allah hendak mengampunimu dosa yang telah lalu dan yang akan datang." (QS Al-Fath:2). Sesungguhnya Muhammad di hari kiamat kelak tidak akan membawa dosa dan tidak dituntut karena dosa."

(21)
PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI IDRIS AS.

"Lihatlah Idris as." ujarnya. Kemudian dia melanjutkan, "Allah telah mengangkatnya ke tempat yang tinggi dan memberinya makanan surga setelah dia wafat."

"Ya, itu benar. Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Sesungguhnya Allah berfirman, *"Dan telah Kami angkat sebutanmu."* (QS Al-Insyirah:4). Itu sudah cukup untuk dijadikan suatu kemuliaan. Kalau Idris diberi makanan surga setelah dia wafat, maka Muhammad diberi makanan surga ketika masih hidup di dunia. Pernah ketika beliau lapar, datang Jibril menghadapnya membawa hidangan dari surga. Hidangan itu ternyata bertahlil, bertasbih, bertahmid, dan bertakbir di tangan beliau. Kemudian beliau memberikannya kepada Ahlul Baitnya, lalu hidangan itu juga bertahlil, bertasbih, ber-

tahmid, dan bertakbir. "Hidangan ini hadiah dari surga yang Allah berikan untukmu. Hidangan ini tidak layak diberikan kecuali kepada nabi dan penggantinya," kata Jibril.

(22)
PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI NUH AS.

"Lihatlah Nuh as. Dia bersabar karena Allah 'Azza wa Jalla, dan dia memaafkan kaumnya di saat mereka mendustakannya," kata si Yahudi.

" Ya, itu benar," jawab Ali. "Juga Muhammad bersabar karena Allah dan memaafkan kaumnya di saat mereka mendustakannya, mengusirnya dan melemparinya dengan kerikil. Abu Lahab pernah meletakkan di atas kepalanya kotoran kambing, lalu Allah memerintahkan Jaabil (malaikat penjaga gunung) agar membelah gunung-gunung, "Aku diperintahkan untuk mentaatimu. Jika Anda ingin agar aku menghimpit mereka dengan gunung, maka akan aku binasakan mereka," kata Jaabil.

"Aku diutus sebagai rahmat," jawab beliau. " Ya, Allah ! Berilah umatku hidayah karena mereka belum mengetahui."

Orang Yahudi itu kembali berkata,"Nuh berdoa kepada Tuhannya, lalu turunlah hujan deras dari langit."

"Ya itu benar. Nuh berdoa dalam keadaan marah sementara hujan deras diturunkan karena kasih sayang," jawab Ali. "Ketika Muhammad hijrah ke Madinah, datang kepada beliau penduduk Madinah pada hari Jumat, "Wahai Rasulullah, sudah lama hujan tidak turun. Pohon-pohon menguning (baca : kering) dedaunan berjatuhan," kata mereka mengeluh. Lalu beliau mengangkat kedua tangannya sehingga tampak putih lipatan pangkal kedua tangannya. Langit yang semula bersih tidak berawan berubah menjadi gelap dan turunlah hujan deras, begitu derasnya sehingga seorang pemuda yang gagah perkasa hampir mati ketika pulang ke rumahnya karena derasnya hujan yang mengakibatkan banjir. Kejadian itu berlangsung selama seminggu. Mereka kembali mendatangi beliau pada Jumat berikutnya, "Ya Rasulullah, rumah-rumah menjadi hancur kendaraan dan transportasi terhenti!" keluh mereka. Beliau tersenyum sejenak, "Beginilah cepatnya manusia bosan," kata beliau. "Ya Allah, jadikanlah ini semua menguntungkan kita dan tidak membahayakan kita," doa beliau. Maka hujan pun mulai reda di sekitar kota Madinah sedangkan di kota Madinah

sendiri hujan berhenti total. Itulah mukjizat Muhammad saww."

(23)
PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI HUD AS.

"Lihatlah Hud as.," kata orang Yahudi. "Allah telah menolongnya dengan mengirimkan angin, apakah Allah berbuat yang serupa terhadap Muhammad?" tanyanya.

"Ya itu benar," jawab Ali. "Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Allah juga telah menolongnya dari musuh-musuhnya dengan angin dalam perang Khandaq. Allah mengirimkan angin kencang sehingga kerikil-kerikil beterbangan. Lebih dari itu Allah memperkuat pasukan beliau dengan delapan ribu pasukan malaikat. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang beriman ingatlah nikmat Allah atas kalian, ketika datang kepada kalian tentara-tentara lalu Kami kirim kepada mereka angin dan pasukan yang tidak kalian lihat."* (QS Al-Ahzab:9).
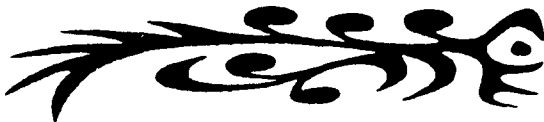
(24)
PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI SHALEH AS.

"Lihatlah Shaleh as.," ujarnya. "Allah telah menciptakan untuknya seekor unta dari batu sebagai mukjizat."

Ali menjawab, "Ya itu benar." Kemudian beliau melanjutkan, "Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Kalau unta Nabi Shaleh tidak berbicara dan tidak bersaksi akan kenabiannya, maka ketika kita bersama beliau dalam sebuah peperangan, tiba-tiba datang seekor unta mendekatinya bersuara dan berbicara, "Ya Rasulullah, sesungguhnya si fulan telah menggunakanku sampai aku besar dan kini dia hendak menyembelihku. Aku berlindung kepadamu darinya." Kemudian beliau memanggil pemilik unta itu dan memintanya darinya. Orang itu memberikannya kepada beliau.

Juga ketika kami bersama beliau, tiba-tiba datang seorang Arab dari pedalaman menuntun untanya. Orang pedalaman itu hendak dipotong tangannya karena ulah para saksi yang telah memberikan saksi palsu. Kemudian unta itu berbicara dengan beliau, "Ya Rasulullah, sesungguhnya orang itu tidak berdosa.

Para saksi yang ada ini memberikan kesaksian secara paksa. Sebenarnya pencuriku adalah seorang Yahudi."

(25)
PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI IBRAHIM AS.

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Ibrahim. Dia telah mengetahui Allah Ta'ala dengan i'tibar (perenungan). Pembuktiannya telah meliputi keimanan terhadap-Nya."

Ali berkata, "Ya, benar. Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Beliau telah mengenal Allah Ta'ala dengan *i'tibar* sebagaimana Ibrahim. Namun Ibrahim mengenal Allah dalam usia lima belas tahun sementara Muhammad saww. mengenal-Nya dalam usia tujuh tahun. Pernah sejumlah pedagang Nashrani datang. Mereka menurunkan dagangan mereka diantara bukit Shafa dan Marwa' Sebagian dari mereka melihat beliau, lalu mereka mengetahui sifatnya, karakternya, dan berita akan kebangkitannya sebagai nabi dan mereka mengetahui beberapa mukjizatnya."

Mereka bertanya kepada beliau, "Wahai anak kecil, siapa namamu?" Beliau menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Siapa nama ayahmu?" Beliau menjawab, "Abdullah." Mereka bertanya, "Apa nama ini?" (Mereka bertanya sambil menunjuk bumi). Beliau menjawab, "Bumi." Mereka bertanya, "Apa nama itu?" (Mereka bertanya sambil menunjuk langit). Beliau menjawab, "Langit."

Mereka bertanya, "Siapa pencipta keduanya?" Beliau menjawab, "Allah." Lalu beliau menbentak mereka, "Apakah kalian meragukanku tentang Allah Ta'ala? Celaka kamu wahai Yahudi!"

Beliau telah mengetahui Allah dengan i'tibar di saat kaumnya kufur (mengingkari Allah), bersumpah, dan menyembah patung-patung, tapi beliau ber-kata, "Tiada Tuhan selain Allah."

Orang Yahudi berkata, "Ibrahim telah terhijabi dari mata Namrud sebanyak tiga kali."

Ali berkata, "Ya benar. Muhammad telah terhijabi dari mata orang-orang yang hendak membunuhnya sebanyak lima kali. Sama tiga jumlahnya dan bahkan lebih dua. Sehubungan dengan itu, Allah berfirman, *"Dan Kami jadikan penutup di hadapan mereka,"* (QS Yaasiin:9). Ini adalah hijab (penutup) yang pertama.

"Dan dari belakang mereka," (QS Yaasiin:9), ini adalah hijab yang kedua.

"Lalu Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (QS Yaasiin:9), ini adalah hijab yang ketiga.

Kemudian Allah berfirman, *"Dan jika kamu membaca Al-qur'an, Kami jadikan di antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman dengan akhirat sebuah hijab yang menutupi,"*

(QS Al-Isra': 45) ini adalah hijab yang keempat.

Kemudian Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah."* (QS Yaasiin :8).

Orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya Ibrahim telah membungkam mulut orang kafir dengan kenabiannya."

Ali berkata, "Ya, benar Pernah Muhammad didatangi orang yang mendustakan hari kebangkitan setelah kematian. Orang itu adalah Ubay bin Khalaf Al-Jumahi. Dia membawa tulang yang hancur lalu berkata, "Wahai Muhammad, Siapakah yang akan menghidupkan kembali tulang belulang ini padahal sudah hancur?" Lalu Allah menurunkan atas Muhammad sebuah ayat yang membungkam mulut orang itu, *"Yang akan menghidupkannya kembali adalah Yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui akan segala sesuatu."* (QS Yaasiin:79). Akhirnya orang itu pergi terbungkam."

Orang Yahudi berkata, "Ibrahim telah menghancurkan patung-patung kaumnya dengan marah karena Allah Ta'ala."

Ali berkata, "Ya, benar Muhammad telah merobohkan tiga ratus enam puluh patung di dalam Ka'bah dan membersihkan semenan-

jung Arab dari patung-patung serta mengalahkan orang-orang yang menyembah patung dengan pedang."

Orang Yahudi berkata, "Ibrahim pernah dilemparkan kaumnya ke api, tapi dia pasrah dan sabar. Akhirnya Allah menjadikan api itu dingin dan menyelamatkan. Apakah Allah berbuat yang sama terhadap Muhammad?"

Ali berkata, "Ya, benar. Ketika Muhammad pergi ke Khaibar, seorang wanita Khaibar meracuninya, tapi Allah menjadikan racun itu dingin (tidak bereaksi) di dalam perutnya sampai akhir ajalnya. Padahal racun itu jika berada di dalam perut akan membakar seperti api membakar. Itu adalah kekuasaan-Nya, jangan kamu ingkari."

(26)
PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI YA'QUB AS.

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Ya'qub. Dia mendapatkan nasib yang sangat besar. Allah menjadikan para nabi dari tulang rusuknya. Maryam puteri Imran adalah termasuk keturunannnya."

Ali berkata, "Ya, benar. Muhammad mendapatkan nasib yang lebih basar darinya. Allah menjadikan Fathimah, wanita penghulu

alam raya, sebagai puterinya. Al-Hasan dan Al-Husain adalah cucunya."

Yahudi berkata, "Ya'qub bersabar karena perpisahan puteranya sampai-sampai dia hampir sakit parah karena sedih."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Ya'qub benar-benar sedih, namun kesedihannya berakhir dengan perjumpaan. Namun Muhammad puteranya yang tersayang, Ibrahim, diambil selagi beliau masih hidup. Allah mengujinya agar beliau mendapat simpanan yang besar nanti. Beliau bersabda, "Jiwa pilu dan hati terluka. Dan kami sangat sedih atasmu, wahai Ibrahim. Kami tidak mengatakan sesuatu yang memurkakan Allah."

Dalam semua itu, beliau mengutamakan kerelaan terhadap Allah dan pasrah kepada-Nya dalam segala perbuatan."

(27)
PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI YUSUF AS.

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Yusuf. Dia meyimpan pahitnya perpisahan. Dia dijerumuskan ke dalam penjara demi menghindari kemaksiatan. Dia dilemparkan kedalam lubang (sumur) yang gelap sebatang kara."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad menyimpan pahitnya keterasingan. Beliau meninggalkan keluarga, anak, dan harta untuk berhijrah dari haramullah (Ka'bah, Mekkah). Ketika Allah melihat kesedihan dan perasaan pilu beliau, Allah memperlihatkan kepadanya sebuah mimpi yang menyamai mimpinya Yusuf dalam takwilnya dan Allah membuktikan kebenaran mimpinya kepada seluruh alam raya. Allah berfirman, *"Sungguh Allah telah membuktikan Rasul-Nya akan mimpinya yang benar. Kalian pasti akan masuk masjid Al-Haram dengan kehendak Allah dalam keadaan aman dan kepala kalian digundul atau (rambut kalian) dipotong. Janganlah kalian takut."*

Kalau Yusuf as. ditahan dalam penjara, maka Rasulullah saww. dipenjara di Syi'ib selama tiga tahun. Beliau diisolasi dari sanak famili dan kerabatnya. Allah Ta'ala telah memperdaya mereka (orang-orang kafir Quraisy) dengan mengutus makhluk-Nya yang paling lemah (rayap), lalu rayap itu memakan surat perjanjian yang mereka tulis. Kalau Yusuf as. dilemparkan ke dalam lubang yang gelap, maka Muhammad saww. telah menyembunyikan dirinya di dalam gua karena ulah musuhnya, sampai-sampai beliau berkata kepada sahabatnya, "Janganlah kamu sedih. Sesungguhnya Allah bersama kita." Allah memujinya dalam kitab-Nya.

(28)

PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI MUSA AS.

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Musa bin Imran as. Allah telah memberinya Taurat yang memuat hukum-hukum."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Muhammad telah diberi surat Al-Baqarah dan Al-Maidah yang sama dengan Injil. Beliau juga diberi Thawasin (surat-surat yang didahului dengan huruf Tha Sin), surat Thaha, sebagian surat-surat Al-Mufashshal (yang sedang sehingga sering dipisah-pisah), dan Al-Hawamim (surat-surat yang dimulai dengan Ha Mim) yang sama dengan Taurat. Beliau diberi sebagian surat-surat Al-Mufashshal dan surat-surat yang didahului dengan Sabbaha yang sama dengan Zabur. Beliau diberi surat Bani Israil dan surat Bara'at yang sama dengan shuhuf Ibrahim as. dan shuhuf Musa as. Kemudian Allah menambah beliau dengan Al-Saba' Al-Thiwal (tujuh surat yang panjang) dan Al-Fatihah."

Orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya Musa dipanggil bermunajat oleh Allah di atas bukit Sina."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Allah telah mewahyukan kepada Muhammad saww. di Sidratul Muntaha. Kedudukan beliau di langit

terpuji dan di Sidratul Muntaha disebut-sebut."

Orang Yahudi berkata, *"Allah telah memberikan kasih sayang kepada Musa yang datang dari-Nya."* (Lihat QS Thaha:39 –peny).

Ali menjawab, "Itu benar. Akan tetapi Allah telah memberi kepada Muhammad sesuatu yang lebih mulia dari itu. Selain itu Allah memberikan kasih sayang kepadanya yang datang dari-Nya. Dia juga telah menyertakan nama Muhammad dengan nama-Nya sehingga syahadat tidak sempurna kecuali dengan ungkapan, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah," ikrar itu disebut-sebut di atas mimbar, maka tidak dikumandangkan sebutan Allah kecuali dikumandangkan pula sebutan Muhammad saww."

Orang Yahudi berkata, "Musa telah diutus untuk menghadapi Fir'aun dan memperlihatkan kepadanya tanda yang besar."

Ali berkata, "Itu benar. Muhammad juga diutus untuk menghadapi beberapa Fir'aun, seperti Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah, Abu Al-Bukhturi, Nidhir bin Harits, Ubay bin Khalaf, dan diutus kepada lima orang yang dicela dengan para pengolok, Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumi, Al-'Ash bin Wa'il Al-Suhami, Aswad bin Abd Yaghuts Al-Zuhri, Aswad bin Al-Muthalib, dan Al-Harits

bin Thalathilah. Maka beliau memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda yang besar di alam raya ini dan di dalam diri mereka sendiri sehingga jelas bagi mereka bahwa Dia itu benar."

Orang Yahudi itu berkata, "Sesungguhnya Musa bin Imran telah diberi tongkat yang berubah menjadi seekor ular."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih hebat dari itu. Ada seseorang menuntut Abu Jahal bin Hisyam utang sebagai harga seekor kambing yang dia beli dari orang itu. Namun Abu jahal tidak mempedulikannya. Dia tengah asyik duduk sambil minum (minuman keras), orang itu menagihnya, tetapi tidak berdaya sama sekali. Lalu berkata kepada orang itu beberapa orang sambil menghina, "Siapa yang kamu tagih?" "Amr bin Hisyam (yaitu Abu Jahal). Dia mempunyai utang padaku." Mereka berkata, "Maukah kami tunjukkan orang yang menjalankan hak-hak?" Orang itu berkata, "Ya." Mereka lalu menunjukkannya kepada Nabi saww.

Abu Jahal berkata, "Mudah-mudahan Muhammad datang kepadaku membutuhkanku, sehingga aku dapat mempermalukannya." Orang itu datang kepada beliau dan berkata, "Wahai Muhammad, aku dengar bahwa hubungan antara Anda dengan Amr bin Hisyam baik. Aku datang minta bantuan kepadamu."

Kemudian beliau pergi bersamanya menghadap Abu Jahal. Beliau berkata, "Bangunlah, wahai Abu Jahal. Berikan kepada orang ini haknya." (Dari sejak itu Amr bin Hisyam dipanggil Abu Jahal, yang artinya bapak kebodohan). Lalu Abu Jahal segera bangun dan memberikan kepada orang itu haknya. Ketika Abu Jahal kembali ke tempatnya semula, teman-temannya berkata, "Kamu mengerjakan itu karena takut kepada Muhammad?" Abu Jahal berkata, "Celaka kalian, Maafkan aku. Sesungguhnya ketika dia datang, aku lihat di sebelah kanannya orang-orang membawa pisau yang bersinar dan di sebelah kiranya dua ekor ular yang menampakkan giginya dan dari matanya keluar sinar. Sekiranya aku menolak, perutku tidak aman dari tikamannya dan aku akan diterkam ular itu, dan itu lebih berat bagiku daripada memberikan hak. Ketika Muhammad mengajak ke tauhid dan menyalahkan kemusyrikan, para tokoh kaum musyrikin marah, lalu Abu Jahal berkata, "Demi Allah, mati lebih baik bagi kita daripada hidup. Tidak adakah di antara kalian, wahai kaum Quraisy, seorang yang akan membunuh Muhammad?" Mereka menjawab, "Tidak ada."

"Kalau begitu saya yang akan membunuhnya. Kalau keluarga Abdul Muthalib akan membunuhku maka bunuhlah aku atau

meninggalkanku, "kata Abu Jahal. Mereka lalu berkata, "Sesungguhnya kamu jika melakukan itu, maka telah berbuat kebaikan yang akan selalu diingat."

Abu Jahal pergi mesjid Al-Haram dan melihat Rasulullah berthawaf sebanyak tujuh putaran, kemudian beliau shalat dan sujud lama. Kemudian Abu Jahal mengambil batu dan membawanya ke arah kepala Nabi saww, ketika dia telah mendekatinya, datanglah unta jantan dari arah beliau dengan membuka mulutnya ke arah Abu Jahal. Melihat itu, Abu Jahal ketakutan dan dia pun gemetar, maka batu itu jatuh melukai kakinya, kemudian dia pulang dengan muka yang pucat dan berkeringat. Kawan-kawannya bertanya, "Kami tidak pernah melihat kamu seperti sekarang ini. "

Abu Jahal berkata, "Maafkan aku. Aku sungguh melihat unta jantan yang membuka mulutnya dari arah Mahammad, ia hampir menelanku, maka aku lempar batu itu dan mengenai kakiku."

Orang Yahudi berkata, "Musa telah diberi tangan yang keluar darinya cahaya putih. Apakah Muhammad mempunyai hal seperti itu?"

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad diberi sesuatu yang lebih dari itu. Sesungguhnya terpancar dari sebelah kanan dan se-

belah kirinya cahaya setiap kali beliau duduk. Cahaya itu disaksikan oleh semua orang."

Orang Yahudi berkata, "Musa dapat membuat jalan di laut. Apakah Muhammad dapat berbuat semacam itu?"

Ali menjawab, "Itu benar. Muhammad telah berbuat yang sama. Ketika kami keluar dalam perang Hunain, kami menghadapi danau yang kami perkirakan sedalam empat belas kali dari ketinggian badan manusia. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, musuh di belakang kita sedangkan danau di depan kita, seperti yang dikatakan kaum Musa, "Kita akan terkejar." Lalu Rasulullah turun dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau jadikan untuk setiap utusan sebuah bukti, maka perlihatkanlah kepadaku kekuasaan-Mu." Kemudian kami mengarungi lautan atau danau dengan menunggangi kuda dan unta yang kakinya tidak basah. Lalu kami pulang dengan kemenangan."

Orang Yahudi berkata, "Musa telah diberi batu, kemudian batu itu mengeluarkan dua belas mata air."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Ketika Muhammad saww. turun di Hudaibiyyah dan diboikot oleh penduduk Mekkah, beliau diberi sesuatu yang lebih hebat dari itu. Pada waktu itu, sahabat-sahabat beliau mengadu kepada beliau. Mereka kehausan sehingga pangkal tulang paha kuda mereka menonjol.

Kemudian beliau mengambil kain Yaman dan meletakan tangannya di atas kain itu, lalu keluarlah air dari sela-sela jari jemari beliau. Kami merasa kenyang demikian pula kuda-kuda kami, bahkan kami penuhi kantong-kantong air."

Orang Yahudi berkata, "Musa as. telah diberi burung dan manisan dari langit (Al-manni wa salwa). Apakah Muhammad juga diberi sesuatu yang sama seperti itu?"

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad diberi sesuatu yang lebih dari itu. Sesungguhnya Allah Ta'ala menghalalkan harta rampasan perang untuk beliau dan umatnya, dan tidak dihalalkan untuk siapa pun sebelumnya. Dan ini lebih utama dari manni dan salwa. Kemudian lebih dari itu, Allah menganggap niat beliau dan umatnya sebagai amal kebaikan, dan tidak menganggapnya amal kebaikan untuk seseorang sebelum beliau. Oleh karena itu, jika seseorang hendak berbuat kebaikan tapi belum mengerjakannya, maka ditulis untuknya suatu kebaikan, dan jika dia mengerjakannya, maka ditulis sepuluh kebaikan."

(29)
PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI DAUD AS.

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Dawud. Allah telah memberinya kekuatan untuk melunakkan besi, kemudian dibuat darinya baju besi."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Allah telah memberinya kekuatan untuk membuat gua dari batu gunung yang keras. Batu Shakhrah di Baitul Maqdis menjadi cekung dengan tangan beliau, dan kami telah melihatnya."

Orang Yahudi berkata, "Dawud menangis karena kesalahannya sehingga gunung bergetar karena takut darinya."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Sesungguhnya beliau jika mendirikan shalat, terdengar dari dadanya suara gemuruh seperti gemuruh bejana yang berisi air panas yang mendidih karena isak tangisnya yang sangat, padahal Allah telah membebaskannya dari siksaan-Nya. Beliau berdiri shalat di atas kakinya puluhan tahun sehingga bengkak kedua telapak kakinya dan pucat pasi mukanya. Beliau shalat sepanjang malam sehingga Allah menegurnya,

"Thaha.Tidaklah Kami turunkan Alquran agar kamu bersusah payah." (Qs.Thaha:1-2).

Terkadang beliau menangis sampai pingsan. Seseorang bertanya kepadanya, "Bukankah Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab, "Benar. Namun tidakkah aku pantas menjadi hamba yang banyak bersyukur?"

(30) PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI SULAIMAN AS.

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Sulaiman. Dia telah diberi kerajaan yang tidak layak diberikan kepada siapapun setelahnya."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Telah turun kepadanya satu malaikat yang tidak pernah turun kepada siapa pun sebelumnya, yaitu Mikail. Mikail berkata kepada beliau, "Ya Muhammad. Hiduplah kamu menjadi seorang raja yang senang. Untukmu kunci-kunci khazanah bumi. Tunduk kepadamu gunung dan batu dari emas dan perak. Itu semua tidak mengurangi apa yang tersimpan untukmu di akhirat kelak sedikitpun." Lalu dia menunjuk Jibril as. dan meminta darinya

agar bertawadhu (merendahkan hati). Kemudian Nabi saww. berkata, "Tidak, tapi aku ingin hidup sebagai nabi dan hamba. Sehari makan dan dua hari tidak makan. Aku ingin bergabung dengan saudara-saudaraku dari kalangan nabi sebelumku." Maka Allah memberinya telaga Al-Kautsar dan hak syafaat. Ini lebih besar tujuh ribu kali lipat dari kerajaan dunia dari permulaan sampai akhir. Dan Allah menjanjikannya kedudukan yang terpuji (Al-Maqam Al-Mahmud). Di hari kiamat nanti Allah akan mendudukkannya di atas Arsy. Itu semua lebih mulia dari yang diberikan kepada Sulaiman bin Dawud as."

Orang Yahudi berkata, "Angin telah diciptakan untuk Sulaiman. Angin itu membawa pergi Sulaiman ke negerinya dalam sebuah perjalanan, perginya satu bulan dan pulangnya satu bulan."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Dia telah di-isra'-kan dari mesjid Al-Haram ke mesjid Al-Aqsha, yang biasa ditempuh satu bulan, lalu di bawa naik ke kerajaan langit, yang memerlukan waktu lima puluh ribu tahun, dalam waktu kurang dari sepertiga malam."

Orang Yahudi berkata, "Telah diciptakan jin-jin untuk taat kepada Sulaiman. Mereka bekerja untuk Sulaiman ketika membuat mihrab dan patung."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Jin-jin diciptakan untuk taat kepada Sulaiman tapi dalam keadaan kafir, sementara jin-jin diciptakan untuk taat kepada Muhammad dalam keadaan beriman. Telah datang kepada beliau sembilan tokoh jin dari Yaman dari Bani Amr bin Amir. Mereka itu adalah Syashot, Madhot, Hamlakan, Mirzaban, Mazman, Nadhot, Hashib, Hadhib dan Amr. Merekalah yang disebutkan dalam Alquran, *"..sekumpulan jin telah mendengarkan (Alquran), lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Alquran yang menakjubkan."* (Qs. Al-Jin:1).

Mereka berbaiat kepada beliau untuk menjalankan puasa, shalat, zakat, haji, dan jihad. Ini lebih hebat dari yang diberikan kepada Sulaiman."

(31)
PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI YAHYA AS.

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Yahya bin Zakaria. Dia waktu itu masih kecil telah diberi hikmah, kebijaksanaan, dan pemahaman. Dia menangis tanpa berbuat kesalahan dan dia senantiasa berpuasa terus menerus."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Yahya hidup pada masa tiada berhala-berhala dan kejahiliahan. Sementara Muhammad pada masa kecilnya telah diberi hikmah dan pemahaman di tengah para penyembah berhala dan setan. Beliau sama sekali tidak menyukai berhala, tidak pernah aktif dalam upacara-upacara mereka, dan tidak pernah berdusta sama sekali. Beliau seorang yang jujur, terpercaya, dan bijaksana. Beliau senantiasa menyambung puasa dalam seminggu, terkadang kurang dan terkadang lebih. Beliau pernah berkata, "Aku tidak seperti kalian. Aku berada di samping Tuhanku. Dia Yang memberiku makan dan minum."

Beliau selalu menangis sehingga air matanya membasahi tempat shalatnya karena takut kepada Allah Ta'ala tanpa kesalahan."

(32)
PERBANDINGAN ANTARA NABI SAWW DENGAN NABI ISA AS.

Orang Yahudi berkata, "Lihatlah Isa bin Maryam. Mereka meyakini bahwa dia dapat berbicara dalam buaiannya dalam keadaan masih bayi."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad keluar dari perut ibunya sambil meletakkan tangan kirinya di atas tanah dan tangan kanannya diangkat ke atas. Beliau menggerakkan kedua bibirnya dengan ucapan tauhid. Lalu terpancarlah dari mulutnya cahaya sehingga penduduk Mekah dapat melihat istana-istana Bashrah dan istana-istana merah di negeri Yaman dan sekitarnya, serta istana-istana putih dari Persia dan sekitarnya. Dunia menjadi terang benderang di malam kelahiran Nabi saww. sehingga jin, manusia, dan setan ketakutan. Mereka berkata, "Telah terjadi perstiwa besar di muka bumi ini. Pada malam kelahiran beliau, para malaikat naik-turun dari langit, bertasbih dan memuji Allah."

Orang Yahudi berkata, "Mereka meyakini bahwa Isa telah menyembuhkan orang bisu dan orang yang menderita penyakit belang dengan izin Allah Ta'ala."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Muhammad telah diberi sesuatu yang lebih dari itu. Beliau telah menyembuhkan orang dari penyakitnya. Ketika beliau duduk, beliau bertanya tentang seorang sahabat beliau, lalu para sahabat beliau berkata, "Ya Rasulullah, dia terkena musibah sehingga dia seperti seekor anak burung yang tidak berbulu." Kemudian beliau mendatanginya, ternyata orang itu benar-benar seperti anak burung yang tidak berbulu

karena beratnya musibah. Beliau berkata, "Apakah kamu telah meminta sesuatu dengan sebuah doa?"

Dia menjawab, "Ya. Aku berdoa, "Ya Tuhanku. Segala siksaan yang akan menimpaku di akhirat nanti, segerakanlah di dunia ini."

Kemudian Nabi berkata, "Bacalah doa ini, "Ya Allah, berilah kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan, dan jagalah kami dari azab neraka." Maka orang itu mengucapkannya, lalu dia segara bangun dan sehat.

Juga pernah sesorang datang dari Juhainah yang menderita lepra. Dia mengadu kepada beliau. Lalu beliau mengambil mangkuk berisi air dan beliau meludahinya, kemudian beliau berkata, "Basuhlah badanmu dengan air ini!". Orang itu lalu mengerjakannya dan kemudian sembuh seakan-akan tidak ada apa-apa.

Orang Yahudi berkata, "Mereka meyakini bahwa Isa telah menghidupkan orang yang telah mati dengan izin Allah."

Ali berkata, "Ya, itu benar. Sungguh telah bertasbih sembilan kerikil di tangan Muhammad, suaranya terdengar padahal kerikil itu tidak bernyawa. Beberapa orang yang sudah mati berbicara dengannya dan meminta bantuan darinya dari siksaan kematian. Kamu meyakini bahwa Isa as. berbincang-bincang dengan orang-orang

yang sudah mati, dan Muhammad saww. mempunyai pengalaman yang lebih mengagumkan dari itu. Ketika beliau singgah di Thaif sementara kaum Thaif memboikot beliau. Mereka mengirim seekor kambing yang sudah dipanggang dan dicampuri racun, lalu kambing itu berbicara, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau makan aku, karena aku terlah diberi racun." Beliau telah diajak bicara oleh kambing yang sudah disembelih dan dibakar. Juga beliau pernah memanggil pohon, lalu pohon itu menghampirinya. Binatang-binatang buas berbicara dengan beliau dan bersaksi atas kenabian beliau. Ini semua lebih besar daripada yang diberikan kepada Isa as."

Orang Yahudi berkata, "Isa telah memberitahu kaumnya tentang apa yang mereka makan dan mereka simpan di rumah-rumah mereka."

Ali menjawab, "Itu benar. Muhammad saww. telah berbuat sesuatu yang lebih besar dari itu. Kalau Isa as. memberitahu apa yang ada di belakang tembok, maka Muhammad telah memberi tahu tentang perang Mu'tah, padahal beliau tidak menyaksikannya dan beliau menjelaskan tentangnya dan orang-orang yang syahid di sana padahal antara tempat perang dengan beliau sejauh perjalanan sebulan."

Akhirnya orang Yahudi itu mengucapkan dua kalimat syahadat dan bersaksi bahwa tiada kedudukan dan keutamaan yang Allah berikan kepada seorang Nabi melainkan Dia berikan juga kepada Rasulullah saww dengan tambahan.

Ibnu Abbas berkata, "Aku bersaksi, wahai Abul Hasan, bahwa engkau adalah orang yang sangat dalam pengetahuannya." Ali menjawab, "Bagaimana aku tidak mengatakan tentang seorang yang Allah sendiri mengagungkannya dalam Alquran, *"Sesungguhnya engkau berada di atas akhlak yang agung."*

(33)
ALI BERDIALOG DENGAN KAUM NASHRANI

Diriwayatkan bahwa datang utusan dari negeri Romawi ke Madinah pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Di antara mereka terdapat seorang pastur Nasrani. Pastur itu datang ke mesjid Rasulullah saww sambil membawa kantong yang berisi emas dan perak. Di dalam mesjid ada Abu Bakar dan beberapa sahabat dari Anshar dan muhajirin. Pastur itu masuk dan mengucapkan salam serta melihat dengan saksama wajah para

sahabat. Lalu dia berkata, "Mana diantara kalian yang menjadi khalifah Rasulullah dan penjaga agama kalian?" Lalu ditunjuklah Abu Bakar. Lalu Pastur itu mendekati Abu Bakar dan berkata, "Wahai tuan siapa namamu? "

Abu bakar menjawab, "Atiq."

Pastur bertanya, "Kemudian apa lagi?"

Abu Bakar menjawab, "Shiddiq."

Pastur bertanya, "Kemudian apa lagi?"

Abu Bakar menjawab, "Aku tidak mengetahui nama selain itu."

Pastur berkata, "Anda bukan yang aku tuju."

Abu Bakar bertanya, "Apa keperluanmu?"

Pastur menjawab, "Aku dari negeri Romawi. Aku datang membawa kantung berisi emas dan perak. Aku ingin bertanya kepada penjaga umat ini tentang beberapa masalah. Jika dia dapat menjawab maka aku akan masuk Islam dan menaati perintahnya. Dan ini hartaku di hadapan kalian aku berikan. Tapi jika dia tidak mampu menjawabnya maka aku akan kembali dan tidak akan masuk Islam."

Abu bakar berkata, "Bertanyalah sesukamu."

Pastur berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara sebelum Anda memberiku keamanan dari kemarahanmu dan kemarahan teman-temanmu." Abu Bakar berkata,

"Kamu aman dan tidak apa-apa. katakanlah apa yang kamu inginkan!"

Pastur berkata, "Beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang tidak Allah miliki, sesuatu yang tidak ada pada Allah dan sesuatu yang tidak Allah ketahui?"

Abu Bakar gemetar dan tidak mampu menjawab. Kemudian pastur itu bangun hendak keluar. Lalu Abu Bakar berkata, "Wahai musuh Allah, sekiranya tidak ada janji tadi, niscaya aku basahi tanah ini dengan darahmu."

Kemudian Salman Al-Farisi bangun dan pergi menjumpai Ali bin Abi Thalib yang tengah duduk bersama Al-Hasan dan Al-Husain di tengah rumah. Salman menceritakan kejadian yang baru saja terjadi kepada Ali. Lalu Ali bangun dan pergi bersama Al-Hasan dan Al-Husain sehingga sampai di mesjid. Ketika orang-orang melihat Ali, mereka bertakbir dan bertahmid. Mereka segera mendekati Ali. Ali masuk dan duduk. Lalu Abu Bakar berkata, "Wahai pastur, tanyalah kepadanya. Dialah temanmu dan yang kamu cari."

Kemudian pastur itu menghadap Ali dan berkata, "Wahai lelaki, siapa namamu?"

Ali menjawab, "Namaku di kalangan Yahudi adalah Ilyan dan di kalangan Nasrani adalah Iliya. Sedangkan menurut ayahku

namaku adalah Ali dan menurut ibuku adalah Haidarah."

Pastur bertanya, "Apa hubunganmu dengan nabimu?"

Ali menjawab, "Dia adalah saudaraku, mertuaku, dan putra pamanku."

Pastur berkata, "Kamu adalah temanku demi Tuhannya Isa. Beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang tidak Allah miliki, sesuatu yang tidak ada pada Allah dan sesuatu yang tidak Allah ketahui?"

Ali menjawab, "Kamu telah menemui seorang ahli. Yang tidak Allah miliki adalah bahwa Allah Mahaesa, tidak memiliki pasangan dan anak. Yang tidak ada pada Allah adalah perbuatan zalim terhadap siapa pun (apapun). Dan yang tidak Allah ketahui adalah Allah tidak mengetahui adanya sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya."

Pastur itu bangun dan lalu memegang kepala Ali dan menciumi antara kedua matanya, lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah dan kamu adalah pengganti dan penjaga umat ini. Kamu adalah sumber agama dan hikmah. Aku telah membaca dalam Taurat namamu adalah Ilyan dan dalam Injil adalah Iliya. Aku yakin bahwa kamu adalah pewaris nabi dan pemimpin. Kamu lebih pantas di tempat ini dari yang

lain. Beritahukan kepadaku bagaimana keadaanmu dan keadaan kaummu ?"

Ali menjawab pertanyaan itu dengan sebuah penjelasan. Lalu pastur itu bangun dan menyerahkan seluruh hartanya kepada Ali, kemudian kembali ke kaumnya dalam keadaan muslim.

(34)
DIALOG TENTANG KETUHANAN

Dari Salman Al-Farisi, ketika Rasulullah saww. wafat dan tampuk kepemimpinan berada pada tangan Abu Bakar, datang sekelompok kaum Nashrani ke Madinah yang dipimpin oleh seorang tokoh mereka yang pandai tentang teologi dan hapal kitab Taurat (Perjanjian Lama) dan Injil (Perjanjian Baru). Dia berkata, "Tunjukanlah kepadaku orang yang dapat menjawab pertanyaan pertanyaanku."

"Tanyalah, wahai orang Nashrani!" kata Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. "Demi Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk, engkau tidak bertanya tentang yang lampau dan yang akan datang kecuali aku beritahu kamu tentangnya dari Nabi Muhammad saww."

Orang Nasrani itu berkata, "Beritahukan kepadaku, apakah kamu beriman menurut Allah atau beriman menurut dirimu sendiri? "

Ali menjawab, "Aku beriman menurut Allah sebagaimana aku beriman dalam keyakinanku."

Tokoh Nasrani berkata, "Allah Akbar! Ini ungkapan yang kokoh akan agamanya dan meyakini kebenaran keyakinannya. Maka beritahukan kepadaku sekarang tentang kedudukanmu di surga, bagaimana? "

Ali menjawab, "Kedudukanku bersama Nabi yang buta huruf di Firdaus yang paling tinggi. Aku tidak bimbang dengan itu dan tidak ragu dengan janji Tuhanku."

Tokoh Nashrani bertanya, "Dengan apa kamu mengetahui janji akan kedudukan yang kamu sebutkan tadi?"

Ali menjawab, "Dengan Kitab yang diturunkan dan kebenaran Nabi yang diutus."

Tokoh Nashrani bertanya, "Lalu dengan apa kamu meyakini kebenaran Nabimu?"

"Dengan tanda-tanda yang menakjubkan dan mukjizat-mukjizat yang jelas," jawab Ali.

"Inilah cara berdalil," kata si Nashrani kagum. "Beritahukan kepadaku tentang Allah dimana sekarang?"

"Wahai orang Nashrani, sesungguhnya Allah Ta'ala jauh dari "mana" dan suci dari tempat. Dia dari sejak azal (tidak bermula) tidak bertempat dan sampai saat ini seperti

itu. Tidak berubah dari satu keadaan ke keadaan lain."

"Benar dan baik, wahai orang pandai, kamu menjawab secara ringkas tapi padat," kata tokoh Nasrani.

"Beritahukan kepadaku tentang Allah Ta'ala, apakah menurutmu Dia dapat dijangkau dengan indera, sehingga seseorang akan mencarinya dengam enggunakan indera, atau bagaimana cara mengetahui-Nya, jika tidak mungkin dengan indera?" tanyanya penasaran.

"Yang Maha Raja dan Maha Berkuasa sangat suci untuk disifati dengan ukuran atau dijangkau oleh indera atau disamakan dengan manusia. Jalan untuk mengenal-Nya adalah ciptaan-ciptaan-Nya yang menakjubkan akal dan memberi petunjuk bagi orang-orang yang berpikir tentang sesuatu yang mana Dia dapat diyakini dan diterima akal," jelas Ali bin Abi Thalib.

"Kamu benar. Demi Allah itulah yang hak. Banyak orang tersesat dalam kebodohan-kebodohan," komentar tokoh itu. "Lalu beritahu aku sekarang tentang yang dikatakan Nabi kalian tentang Al-Masih bahwa dia makhluk, dari mana dia membuktikannya? Dia menafikan ketuhanannya dan menetapkan kekurangannya (karena Tuhan tidak mempunyai kekurangan sama sekali), padahal kamu tahu bahwa banyak dari kaum

beragama yang meyakini tentang Al-Masih sebagai Tuhan?" pintanya.

"Nabi kita membuktikannya dengan takdir yang harus dia hadapi, dengan perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain dan dengan bertambah dan berkurang yang tidak lepas darinya. Aku tidak mengingkari kenabiannya dan tidak mengeluarkannya dari kemaksuman, kesempurnaan, dan bantuan (dari Tuhan). Telah disebutkan oleh Allah bahwa dia seperti Adam yang diciptakan dari tanah kemudian dikatakan padanya, 'Jadilah', maka jadi."

"Kamu benar, demi Allah yang mengutus Al-Masih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah dan kamu adalah washi Rasulullah saww serta orang yang paling berhak menduduki tempatnya."

Maka orang-orang yang ikut bersamanya masuk Islam juga.

(35)
SURAT KAISAR KEPADA KHALIFAH

Dari kitab *Irsyad Al-Qulub* karangan Al-Daylami, dia berkata, "Ketika Khalifah tengah duduk, terjadi dialog antara seorang dari temannya bernama Al-Harits bin Sinan Al-Azdi dan seorang dari kaum Anshar.

Khalifah tidak dapat menengahi dialog itu, sehingga Al-Harits bin Sinan pergi kepada Kaisar dan keluar dari Islam. Dia lupa semua ayat Alquran kecuali satu ayat yaitu, *"Barangsiapa menginginkan agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat nanti menjadi orang-orang yang rugi"* (Qs. Ali Imran:85).

Kaisar mendengar ayat tadi, lalu berkata, "Aku akan menulis surat kepada raja Arab dengan beberapa pertanyaan. Jika dia dapat memberitahuku tentang jawaban-jawaban-nya, aku akan bebaskan tahanan-tahanan-ku, tapi jika dia tidak dapat menjawabnya, aku akan ajak para tahanan ke agama Nashrani, di antara mereka yang menerima-nya akan aku jadikan budak dan yang menolaknya akan aku bunuh."

Maka Kaisar itu menulis surat kepada khalifah menanyakan beberapa pertanyaan, di antaranya adalah tentang air yang bukan dari bumi dan bukan dari langit, tentang sesuatu yang bernafas tapi tidak bernyawa, tentang tongkat Nabi Musa as. terbuat dari apa, apa namanya, dan berapa panjangnya? dan tentang sesuatu milik dua orang di dunia tapi menjadi milik seorang di akhirat.

Sesampainya surat itu kepada khalifah tersebut, ia tidak dapat menjawabnya. Lalu dia segera pergi menemui Ali.

Kemudian Ali membalas surat Kaisar, "Dari Ali bin Abi Thalib menantu Muhammad saww., pewaris ilmunya, orang yang paling dekat dengannya, kesayangannya, suami dari puterinya dan ayah putera-puteranya kepada Kaisar raja Romawi :

"Amma ba'du. Aku memuja dan memuji Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, Yang mengetahui apa yang tersembunyi dan yang menurunkan berkah-berkah. Barangsiapa yang mendapat petunjuk Allah, maka tiada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang tidak mendapat petunjuk-Nya, maka tiada yang akan memberinya petunjuk.

"Surat Anda telah sampai dan Khalifah membacakannya kepadaku. Sehubungan dengan pertanyaan Anda tentang air yang bukan dari bumi dan bukan dari langit maka itu adalah air yang dikirim Balqis kepada Sulaiman bin Dawud as. yaitu keringat kuda yang mengalir di saat perang.

"Adapun pertanyaanmu tentang sesuatu yang bernafas tapi tidak bernyawa, itu adalah subuh di saat bernafas." (QS Al-Takwir: 18)

"Adapun pertanyaanmu tentang tongkat Musa as. terbuat dari apa, berapa panjangnya, dan apa namanya, maka namanya adalah Burniah Raidah. Jika di dalamnya ada nyawa maka akan bertambah, tapi jika nyawanya keluar, maka akan berkurang. Ia terbuat dari gading (*awsaj*). Panjangnya

sepuluh hasta. Tongkat itu dari surga diturunkan oleh Jibril.

"Adapun pertanyaanmu tentang sesuatu yang dimiliki dua orang di dunia, tapi hanya dimilki seorang saja di akhirat, maka itu adalah kurma di dunia milik orang mukmin seperti aku dan orang kafir seperti kamu, kita semua adalah putera Adam, tapi di akhirat milik orang Islam dan bukan milik orang kafir, karena kurma berada di surga tidak di neraka."

Ketika Kaisar membaca surat balasan itu, ia segera membebaskan para tahanan dan mengajak rakyatnya ke Islam dan beriman kepada Muhammad saww. Kemudian orang-orang Nashrani berkumpul dan merencanakan untuk membunuh Kaisar. Kaisar mendatangi mereka dan berkata, "Wahai kaumku, aku hanya ingin menguji kalian. Aku mengikrarkan apa yang aku ikrarkan sekadar ingin melihat bagaimana sikap kalian. Aku bersyukur atas ujian ini, maka tenanglah."

Mereka berkata, "Memang begitulah dugaan kami kepadamu."

Kaisar itu menyembunyikan keislamannya sampai dia mati. Dia berkata kepada orang-orang dekat dan kepercayaannya, "Sesungguhnya Isa adalah hamba Allah, Rasul-Nya dan ruh-Nya, dan Muhammad adalah seorang nabi setelah Isa. Sesungguhnya Isa telah menyampaikan kabar

gembira kepada para muridnya akan (kedatangan) Muhammad dan dia berkata, "Barangsiapa di antara kalian ada yang menjumpainya, maka sampaikan salam dari-ku kepadanya. Sesungguhnya dia adalah saudaraku dan hamba dan utusan Allah."

Kaisar mati lalu diganti oleh Hiraqlus. Orang-orang memberitahunya akan keislaman Kaisar, lalu Hiraqlus berkata, "Sembunyikan berita itu dan dustakanlah. Karena jika raja Arab mengetahuinya, dia akan senang dan itu akan merusak dan menghancurkan kita."

(36)
SEORANG TABIB DARI YUNANI

Dengan sanad yang sampai kepada Abu Muhammad Al-Askari, dari Zainal Abidin, dia berkata, "Pada suatu hari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib duduk, lalu datang menghadapnya seorang dari Yunani yang mengaku ahli filsafat dan kedokteran. Dia berkata kepada Ali, "Wahai Abal Hasan, telah sampai kepadaku berita tentang temanmu yang gila. Aku datang untuk mengobatinya. Aku mencarinya namun dia telah meninggal. Akhirnya sirnalah apa yang aku inginkan. Dan telah dikatakan kepadaku bahwa kamu adalah putera pamannya dan menantunya.

Aku melihat wajahmu kuning (maksudnya, pucat) dan kedua kakimu yang lemah tidak lagi mampu membawamu. Aku mempunyai obat untuk menghilangkan kekuningan. Adapun kakimu yang lemah aku tidak berdaya mengobatinya karena terlampau berat. Tapi untuk menanganinya, hendaknya kamu berjalan pelan-pelan dan mengurangi jalan. Jangan sering berjalan. Jangan sering mengangkat dan menggendong barang yang berat, karena kedua kakimu yang lemah dikhawatirkan patah kalau mengangkat barang yang berat. Adapun kekuningan maka obatnya ini."

Dia lalu mengeluarkan obat dan berkata, "Ini tidak sakit dan tidak mengecewakanmu. Tapi kamu harus meninggalkan makan daging selama empat puluh hari, kemudian kekuningan itu akan hilang."

Ali berkata kepada orang itu, "Kamu telah menjelaskan manfaat obat ini bagi kekuningan. Apakah kamu tahu sesuatu yang menambah dan membahayakan kekuningan?"

"Ya. Satu biji dari ini," kata orang itu sambil menunjuk satu obat yang dia bawa. Lalu dia melanjutkan, "Jika seseorang yang terserang kekuningan lalu makan ini, maka dia akan mati langsung. Jika dia tidak terserang kekuningan, maka dia akan terserang

kekuningan sehingga dia mati pada hari itu juga."

"Perlihatkan kepadaku obat yang berbahaya itu," kata Ali meminta.

Lalu orang itu memberikannya kepada Ali. Ali berkata, "Berapa beratnya?"

Dia menjawab, "Seberat dua *mitsqal* racun yang bermanfaat. Satu biji dari itu bisa membunuh satu orang."

Ali mangambilnya dan menelannya. Kemudian beliau berkeringat dingin. Orang itu gemetar dan berkata dalam dirinya, "Sekarang aku akan dibalas gara-gara Ali bin Abi Thalib. Akan dikatakan bahwa aku membunuhnya. Orang tidak akan percaya bahwa dialah (Ali) sendiri yang membunuh dirinya."

Ali tersenyum dan berkata, "Wahai hamba Allah. Sekarang ini aku rasakan badanku paling sehat. Apa yang kamu katakan itu tidak membahayakanku. Tutuplah kedua matamu!"

Orang itu menutup kedua matanya. Lalu Ali berkata, "Bukalah matamu!"

Orang itu membuka matanya dan melihat muka Ali bin Abi Thalib. Ternyata mukanya putih kemerah-merahan. Orang itu gemetar ketika melihatnya.

Ali kembali tersenyum dan berkata, "Mana kekuningan yang kamu katakan ada padaku?"

Orang itu berkata, "Demi Allah. Seakan-akan kamu sekarang bukan yang aku lihat tadi. Tadi muka kamu kuning, tetapi sekarang berseri-seri."

Ali berkata, "Kekuninganku hilang karena racunmu yang kamu kira akan membunuhku. Adapun kedua kakiku ini (Beliau menjulurkan kedua kakinya dan membuka betisnya), kamu katakan agar aku berjalan pelan-pelan dan tidak mengangkat barang agar kedua kakiku tidak patah. Akan aku perlihatkan kepadamu bahwa pengobatan Allah Ta'ala berlawanan dengan pengobatanmu."

Beliau lalu memegang dengan kedua tangannya tiang dari kayu tebal yang ujung atasnya adalah atap rumah beliau sedangkan di atasnya terdapat dua kamar yang bertingkat. Beliau menggerakkannya dan mengangkatnya sehingga dasar, dinding dan dua kamar itu terangkat. Melihat itu, orang Yunani itu pingsan.

Ali berkata, "Siramkan air keatasnya!". Orang-orang menyiramnya dengan air. Lalu orang itu sadar kembali dan berkata, "Demi Allah. Aku tidak pernah melihat keajaiban seperti hari ini."

Ali berkata, "Kekuatan dua kaki yang lemah ini, apakah kamu dapat mengobatinya, wahai orang Yunani?"

Orang itu berkata, "Apakah Muhammad sepertimu juga?"

Ali menjawab, "Pengetahuanku tidak lain dari pengetahuannya. Kepandaianku tidak lain dari kepandaiannya. Kekuatanku tidak lain dari kekuatannya. Pernah datang kepada beliau seorang dari Bani Tsaqifah. Dia seorang yang paling mahir dalam pengobatan dari kalangan bangsa Arab. Dia berkata kepada beliau, "Jika kamu gila aku akan mengobatimu."

Muhammad berkata, "Apakah kamu ingin aku perlihatkan kepadamu sebuah bukti yang dengannya kamu akan tahu bahwa aku tidak membutuhkan pengobatanmu dan kamulah yang membutuhkan pengobatanku?"

Dia berkata, " Ya."

Muhammad berkata, "Bukti apa yang kamu inginkan?"

Dia berkata, "Kamu doakan satu ikat korma itu." Sambil menunjuk sebuah pohon korma. Lalu beliau berdoa, kemudian pohon itu lepas dari tanah dan menyusuri tanah sehingga berdiri di hadapan beliau.

Beliau berkata, "Apakah ini cukup bagimu?"

Dia berkata, "Tidak."

Beliau berkata, "Apa yang kamu inginkan?"

Dia berkata, "Kamu suruh ia kembali ke tempat semula dan tetap di tempatnya tadi."

Lalu beliau menyuruhnya. Maka pohon itu kembali dan menetap di tempatnya.

(37)
KERAMAT ALI BIN ABI THALIB

Kemudian orang Yunani itu berkata kepada Amirul Mukminin, "Kalau kamu membolehkan aku memberi usulan. Aku mempunyai usulan hendaknya kamu memisahkan bagian-bagian pohon korma dan menjauhkan yang satu dari yang lain kemudian kamu kumpulkan kembali seperti semula."

Ali berkata, "Ini adalah sebuah bukti. Kamu adalah utusanku untuknya (pohon kurma). Katakan padanya, "Sesungguhnya pewaris Rasulullah menyuruh bagian-bagian mu agar terpencar dan berjauhan."

Orang itu pergi dan berkata itu ke pohon korma. Maka pohon korma tersebut terbelah-belah dan hancur terberai sehingga tidak nampak lagi, seakan-akan di situ tidak ada pohon korma sama sekali. Orang Yunani itu gemetar dan berkata, "Wahai pewaris Muhammad, kamu telah menerima usulanku yang pertama. Sekarang terimalah usulanku yang kedua. Suruhlah ia kembali seperti semula." Maka Ali menyuruhnya agar pergi dan berkata ke pohon untuk kembali seperti semula.

(38)
ALI BERDIALOG DENGAN IBNU KAWA

Dari Al-Isbagh, dia berkata, "Ibnu Al-Kawa' bertanya kepada Ali bin Abi Thalib, "Beritahukan kepadaku tentang;

Pertama, sesuatu yang melihat di malam hari dan di siang hari, kedua, sesuatu yang buta di malam hari dan di siang hari, ketiga, sesuatu yang melihat di malam hari, tapi buta di siang hari dan keempat, sesuatu yang buta di malam hari, tapi melihat di siang hari?"

Ali berkata, "Celakalah kamu. Bertanyalah tentang sesuatu yang bermanfaat bagimu dan jangan bertanya tentang sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu. Adapun yang melihat di malam hari dan di siang hari adalah seorang yang beriman dengan para rasul dan para pewaris mereka yang telah lalu, beriman dengan kitab-kitab dan beriman dengan Allah dan Nabi-Nya, Muhammad saww, kemudian mengakuiku sebagai wali.

"Adapun yang buta di malam hari dan buta di siang hari adalah seorang yang mengingkari para nabi, para pewaris mereka dan kitab-kitab. Memang dia menjumpai Nabi, namun tidak mengimaninya dan tidak mengakui wilayahku. Orang itu berarti mengingkari Allah Ta'ala dan Nabi-Nya.

"Adapun yang yang melihat di malam hari, tapi buta di siang hari adalah seorang yang

beriman dengan para nabi dan kitab-kitab, tapi mengingkari Nabi Muhammad saww dan wilayahku.

"Adapun yang buta di malam hari, tapi melihat di siang hari adalah seorang yang mengingkari para nabi yang lalu, mengingkari para pewaris mereka dan kitab-kitab, tapi dia mengimani Allah Ta'ala dan Nabi Muhammad saww. serta megimani wilayahku dan kepemimpinanku."

(39)
PERTANYAAN-PERTANYAAN LAIN DARI IBNU KAWA'

Ibnu Al-Kawa' bertanya kepada Ali, "Berapa jarak antara langit dan bumi?"

Ali menjawab, "Adalah sama denga jarak doa yang dikabulkan."

Ibnu al-Kawa' bertanya, "Bagaimana kandungan air?"

Ali menjawab, "Kandungan air adalah kehidupan."

Ibnu Al-Kawa' bertanya, "Berapa jarak antara ufuk timur dan ufuk barat?"

Ali menjawab, "Sejauh perjalanan matahari di siang hari."

Ibnu Al-Kawa' bertanya, "Siapa dua orang

bersaudara yang dilahirkan bersama tapi mati di hari yang berbeda. Yang satu berusia seratus lima puluh tahun dan yang satu lagi berusia lima puluh tahun ?"

Ali menjawab, "Uzair dan Izar, saudaranya. Uzair dimatikan oleh Allah Ta'ala selama seratus tahun kemudian dihidupkan kembali."

Ibnu Al-Kawa' bertanya, "Tempat apa yang hanya sebentar disinari matahari?"

Ali menjawab, "Laut yang dibelah oleh Allah untuk Bani Israil."

Ibnu Al-Kawa' bertanya, "Manusia apa yang makan dan minum tapi tidak buang air?"

Ali menjawab, "Janin."

Ibnu Al-Kawa' bertanya, "Apa yang minum dalam keadaan hidup tapi dia makan dalam keadaan mati?"

Ali menjawab, "Tongkat Nabi Musa as. Ia minum (menyerap air) ketika masih berupa sebuah pohon yang segar dan ia makan ketika melahap tali-tali dan tongkat-tongkat para tukang sihir Firaun setelah menjadi tongkat."

Ibnu Al-Kawa' bertanya, "Apakah sesuatu yang didustakan, yang bukan dari jin dan manusia?"

Ali menjawab, "Adalah serigala yang didustakan oleh saudara-saudara Yusuf as."

Ibnu Al-Kawa' bertanya. "Tentang sesuatu yang dapat wahyu, namun bukan dari jin dan manusia?"

Ali menjawab, "Allah telah memberi wahyu kepada lebah."

Ibnu Al-Kawa' bertanya, "Apa tanah yang paling suci, namun tidak boleh (bisa) shalat di atasnya?"

Ali menjawab, "yaitu atap Ka'bah."

Ibnu Al-Kawa' bertanya, "Sebutkan tentang seuatu yang menjadi utusan , tapi bukan dari kalangan jin, manusia dan malaikat?"

Ali menjawab, "Burung Hudhud. Sulaiman berkata kepadanya, "Bawalah suratku ini," dan burung gagak. Allah berfirman, "*Lalu Allah mengutus seekor gagak.*" (Qs. Al-Maidah:31).

Ibnu Al-Kawa' bertanya, "Tentang satu tubuh dalam tubuh tetapi di antara keduanya tidak ada hubungan kerabat?"

Ali menjawab, "Nabi Yunus as. di dalam perut ikan paus."

(40)
PERTANYAAN TENTANG ANGKA-ANGKA

Dari Ibnu Abbas bahwa dua orang Yahudi bertanya kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib tentang satu yang tiada duanya, tentang dua yang tiada tiganya sampai seratus yang mereka dapatkan di Taurat dan yang kaum Muslim baca di dalam Alquran.

Ali bin Abi Thalib tersenyum dan berkata, "Adapun yang satu adalah Allah, Tuhan kami Yang Mahaesa, tiada sekutu bagi-Nya. Adapun yang dua adalah Adam dan Hawa. Adapun yang tiga adalah Jibril, Mikail, dan Israfil, mereka adalah pemimpin para malaikat. Adapun yang empat adalah Taurat, Injil, Zabur, dan Alquran. Adapun yang lima adalah shalat yang Allah turunkan atas Nabi kami dan umatnya dan yang tidak pernah diturunkan atas nabi sebelumnya atau umat sebelum kami.

Adapun yang enam adalah Allah menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Adapun yang tujuh adalah tujuh langit yang bertingkat-tingkat. Adapun yang delapan adalah : "*Dan yang memikul Arsy Tuhanmu di atas mereka saat itu delapan (malaikat).*" (Qs.Al-Haqqah: 17).

Adapun yang sembilan adalah tanda-tanda Musa yang sembilan.

Adapun yang sepuluh adalah: "*Maka itulah sepuluh hari yang sempurna*" (Qs Al-Baqarah:196).

Adapun yang sebelas adalah perkataan Yusuf kepada ayahnya, "*Sungguh aku melihat sebelas bintang.*" (Qs.Yusuf:4).

Adapun yang dua belas adalah setahun sebanyak dua belas bulan.

Adapun yang tiga belas adalah perkataan Yusuf kepada ayahnya, "*Dan matahari dan bulan aku lihat mereka bersujud kepadaku.*" (Qs. Yusuf:4). Sebelas bintang adalah saudara-saudaranya sedangkan matahari adalah ayahnya dan bulan adalah ibunya.

Adapun empat belas adalah empat belas pelita dari cahaya yang bergantungan di langit ketujuh.

Adapun yang lima belas adalah kitab-kitab yang diturunkan secara garis besar dari *Lauh Al-Mahfudz* ke langit dunia pada tanggal lima belas bulan Ramadhan.

Adapun yang enam belas adalah enam belas barisan para malaikat yang berbaris di sekitar Arsy.

Adapun yang tujuh belas adalah tujuh belas nama dari nama-nama Allah yang tertulis di antara surga dan neraka, karena tidak ada itu maka akan terpercik satu

percikan yang akan membakar langit dan bumi.

Adapun yang delapan belas adalah delapan belas hijab dari cahaya yang bergelantungan antara Arsy dan *Al-Kursy*, karena andaikan itu tidak ada, maka gunung-gunung yang tinggi akan hancur dan langit-langit dan bumi serta yang di antara keduanya akan terbakar dari cahaya Arsy.

Adapun yang sembilan belas adalah sembilan belas malaikat penjaga jahannam.

Adapun yang dua puluh adalah Allah telah menurunkan kitab Zabur atas Dawud as. pada hari kedua puluh Ramadhan.

Adapun yang dua puluh satu adalah Allah memberikan kepada Dawud kemampuan melunakkan besi pada hari kedua puluh satu.

Adapun yang dua puluh dua adalah selesainya perahu Nabi Nuh as.

Adapun yang dua puluh tiga adalah hari kelahiran Isa as.dan turunnya hidangan atas Bani Israil.

Adapun yang dua puluh empat adalah Allah mengembalikan mata Nabi Ya'qub as.

Adapun yang dua puluh lima adalah Allah berbicara dengan Nabi Musa di lembah yang suci selama dua puluh lima hari.

Adapun yang dua puluh enam adalah tinggalnya Ibrahim as. di dalam api namun api itu menjadi dingin dan beliau pun selamat.

Adapun yang dua puluh tujuh adalah Allah mengangkat Idris as. ke tempat yang tinggi dalam usia dua puluh tujuh tahun.

Adapun dua puluh delapan adalah Yunus as. tinggal di dalam perut ikan.

Adapun yang tiga puluh adalah : *"Maka Kami menjanjikan kepada Musa sesudah tiga puluh malam."* (Qs. Al-A'raf:142).

Adapun yang empat puluh adalah sempurnanya perjanjian Musa.

Adapun yang lima puluh adalah lima puluh ribu tahun.

Adapun yang enam puluh adalah kafarat berbuka: *"Maka yang tidak mampu, hendaknya memberi makanan kepada enam puluh orang miskin."* (Qs Al-Mujadilah:4).

Adapun tujuh puluh adalah: *"... tujuh puluh orang dari kaumnya yang memohon taubat dari Kami."* (Qs Al-A'raf:55).

Adapun yang delapan puluh adalah: *"Maka pukullah mereka dengan pecut sebanyak delapan puluh kali."* (Qs An-Nur: 4).

Adapun yang sembilan puluh sembilan adalah: *"...maka dia mempunyai sembilan puluh sembilan ternak."* (Qs Shaad:23).

Adapun yang seratus adalah: *"Maka pukullah masing-masing dari mereka dengan pecut sebanyak seratus kali."* (Qs An-Nur: 2).

(41)
"BERTANYALAH KALIAN SEBELUM KALIAN KEHILANGANKU"

Dari Al-Isbagh bin Nabatah, dia berkata, "Ketika Ali diangkat menjadi khalifah dan dibai'at oleh manusia-manusia, beliau pergi ke mesjid dengan memakai serban Rasululllah di atas kepalanya, juga selendang Rasulullah dan sandal Rasulullah, dan membawa pedang Rasulullah saww. Lalu beliau naik mimbar dan berkata,

"*Maasyir annas.* Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku. Bertanyalah kepadaku karena aku mengetahui ilmu-ilmu orang-orang terdahulu dan terakhir. Demi Allah jika disediakan bantal untukku lalu aku duduk di atasnya, maka aku mampu memberikan penjelasan kepada para pengikut Taurat tentang Taurat sehingga Taurat seakan-akan berkata, "Dia benar dan tidak bohong. Dia telah menjelaskan kepada kalian apa yang Allah turunkan di dalamku."

Dan aku mampu menjelaskan kepada para pengikut Injil tentang Injil sehingga Injil seakan-akan berkata, "Dia benar dan tidak berbohong. Dia telah menjelaskan kepada kalian apa yang Allah turunkan di dalamku."

Dan aku mampu menjelaskan kepada para pengikut Alquran tentang Alquran sehingga Alquran seakan-akan berkata, "Dia benar

tidak berbohong. Dia telah menjelaskan kepada kalian apa yang Allah turunkan di dalamku."

Kalian membaca Alquran di malam dan siang hari. Apakah ada di antara kalian yang mengetahui ayat yang turun tentangnya? Seandainya tidak ada ayat: "*Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan bagi-Nya Ummul Kitab.*" (Qs. Al-Ra'du:39), maka akan aku beritahu kalian apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi dan apa yang sedang terjadi sampai hari kiamat."

Kemudian beliau melanjutkan,

"Demi Yang membelah biji dan menciptakan jiwa. Jika kalian bertanya kepadaku tentang ayat per ayat, kapan turunnya, di malam harikah atau di siang hari, apakah turun di Mekkah atau di Madinah, apakah dalam perjalanan atau tidak dalam perjalanan, apakah *nasikh* atau *mansukh*, apakah *muhkam* atau *mutasyabih*, dan bagaimana tafsirannya atau takwilannya (arti tersirat), maka semua itu akan aku jawab."

(42)
PERTANYAAN TENTANG ALLAH TA'ALA

Lalu seorang bernama Dzi'lab, seorang yang fasih lidahnya, orator dan pemberani, bangun dan berkata, "Putera Abu Thalib telah menaiki mimbar. Aku akan permalukan dia hari ini di hadapan kalian dengan pertanyaanku ini."

Dia lalu bertanya, "Wahai Amirul Mukminin! Apakah Anda melihat Tuhanmu?"

Ali berkata, "Celakalah kamu, wahai Dzi'lab! Aku tidak menyembah Tuhan yang tidak aku lihat!"

Dzi'lab bertanya kembali, "Bagaimana Anda melihat-Nya?"

Ali menjawab, "Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata penglihatan indrawi, namun Dia dapat dilihat dengan mata hati yang sarat dengan hakikat-hakikat iman. Wahai Dzi'lab! Sesungguhnya Tuhanku tidak disifati dengan jauh, gerakan, diam, berdiri tegak, datang, dan pergi. Dia berada di dalam segala sesuatu tetapi tanpa bercampur. Dia di luar segala sesuatu tapi tanpa berpisah (baca: berjauhan). Dia di atas segala sesuatu dan tidak sesuatu pun di atas-Nya. Dia di depan segala sesuatu tapi tidak dikatakan bahwa Dia (berada) di depan. Dia berada di dalam segala sesuatu tapi tidak seperti sesuatu di

dalam sesuatu. Dia di luar segala sesuatu tapi tidak seperti sesuatu di luar sesuatu."

Kemudian Dzi'lab terkagum-kagum dan berkata, "Demi Allah. Aku tidak pernah mendengar jawaban seperti ini. Demi Allah. Aku tidak akan mengulanginya."

(43)
PERTANYAAN TENTANG PAJAK (JIZYAH)

Ali kembali berkata, "Bertanyalah kepadaku sebelum kehilanganku!"

Lalu Asy'ats bin Qais bangun dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Bagaimana jizyah diambil dari orang-orang Majusi. Padahal belum turun kepada mereka kitab dan belum diutus kepada mereka nabi?"

Ali berkata, "Wahai Asy'ats! Allah telah menurunkan ke atas mereka kitab dan mengutus kepada mereka nabi. Di tengah mereka, pernah ada seorang raja yang mabuk pada suatu malam. Kemudian dia mengajak anak perempuannya ke ranjangnya, lalu berbuat kemaksiatan. Di pagi harinya tersebar berita tentang kejadian di malam itu ditengah kaumnya. Lalu mereka berkumpul di depan pintunya. Mereka berkata, "Wahai raja, Anda telah mengotori

agama kita dan menghancurkannya. Keluarlah, kami akan membersihkan Anda dan memberlakukan kepadamu hukuman (*al-had*)."

Si raja berkata kepada mereka, "Dengarlah ucapanku ini. Aku punya alasan atas perbuatanku itu. Kalau aku tidak punya alasan maka terserah kalian. Apakah kalian tahu bahwa Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia dari kakek kita, Adam dan nenek kita, Hawa?"

Mereka serentak menjawab, "Anda benar, wahai raja."

Raja meneruskan, "Bukankah dia telah mengawinkan anak-anak lelakinya dengan anak-anak perempuannya?"

Mereka menjawab, "Anda benar. Dan itu adalah agama."

Maka mereka menyetujui perbuatan raja. Lalu Allah menghapuskan dari dada mereka ilmu dan mengambil kembali kitab. Mereka menjadi orang-orang kafir yang akan masuk neraka tanpa hisab, dan orang-orang munafik lebih buruk keadaannya dari mereka."

Asy'ats berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah mendengar jawaban seperti itu."

(44)
PERBUATAN YANG MENYELAMATKAN DARI NERAKA

Kemudian beliau kembali berkata, "Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku!"

Lalu seorang dari ujung mesjid berdiri dengan berpegangan pada tongkat kemudian maju melangkah ke depan sehingga dekat dengan beliau, "Wahai Amirul Mukminin, tunjukkanlah kepadaku perbuatan yang jika aku lakukan maka Allah akan menyelamatkanku dari neraka?" tanyanya.

"Dengarlah wahai orang, pahamilah dan yakinilah," sahut Ali bin Abi Thalib. Kemudian beliau melanjutkan,

"Dunia tegak karena tiga hal: orang alim yang berbicara dan mengamalkan ilmunya, orang kaya yang tidak kikir dengan hartanya kepada pemegang agama Allah dan orang miskin yang sabar. Karena jika orang alim menyimpan ilmunya, orang kaya kikir dan orang miskin tidak bersabar, maka dunia akan rusak dan celaka."

"Wahai penanya!" tegur Ali, "Kamu jangan terjebak dengan banyaknya mesjid dan jama'ah yang badan mereka bersatu tapi hati mereka bercerai-berai. Wahai umat manusia, manusia ada tiga macam: zahid, penyabar, dan apatis. Orang zahid adalah orang yang

tidak gembira dengan kekayaan dunia yang dia peroleh dan tidak sedih karena kekayaan yang hilang. Orang penyabar adalah orang yang mengharapkan dunia dalam hatinya, tetapi jika dia mendapatkannya maka dia berpaling darinya karena dia meyakini akibat buruk darinya. Sedangkan orang apatis adalah orang yang tidak mempedulikan kekayaan yang dia peroleh secara halal atau haram."

"Wahai Amirul Mukminin! Maka apa tanda seorang mukmin pada zaman seperti itu?" tanya orang itu.

Ali menjawab, "Dia akan melihat apa yang Allah wajibkan atasnya lalu dia lakukan dan melihat apa yang melanggar-Nya, lalu dia akan meninggalkannya sekalipun hal itu dia sukai."

"Demi Allah! Anda benar, wahai Amirul Mukminin," sahut orang itu. Kemudian dia pergi dan menghilang. Kemudian orang-orang mencarinya, tetapi tidak menemuinya. Ali bin Abi Thalib di atas mimbar tersenyum dan berkata," Mengapa kalian? Orang itu adalah saudaraku, Khidhir as."

(45)
TENTANG PENAFSIRAN BEBERAPA AYAT

Dari Al-Isbagh bin Nabatah, bahwa Amirul Mukminin berkhutbah di mesjid Kufah. Setelah menyampaikan hamdalah, beliau berkata, "Wahai manusia. tanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku. Sesungguhnya di dalam diriku terdapat ilmu yang luas."

Lalu Ibnu Al-Kawwa' bangkit dan bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa artinya *Al Dzariyati Dzarwa*?"

Beliau menjawab, "Angin."

"Apa artinya *Al-Hamilatu Wiqra*?" tanyanya kembali. "Awan, " jawab Ali.

"Apa artinya *Al-Jariyatu Yusra*?" tanyanya.

"Perahu-perahu, " jawab Ali.

"Apa artinya *al Muqassimatu Amra*?" tanyanya.

"Para malaikat," jawab Ali.

"Wahai Amirul Mukminin! Aku mendapatkan kitab Allah saling bertentangan antara satu dengan yang lain!" kritik Ibnu Al-Kawwa' terhadap Al-qur'an

"Wahai Ibnu Al-Kawwa', kitab Allah satu sama lain saling membenarkan dan tidak saling membatalkan. Tanyalah apa yang kamu inginkan!" tegas Ali bin Abi Thalib.

Ibnu Al-Kawa' berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku mendengarkan Alquran

berfirman, *"(Dia) Tuhan yang mengatur masyriq-masyriq dan maghrib-maghrib"* (Qs. Al-Ma'arij:40), sedangkan dalam ayat lain berfirman, *"(Dia) Tuhan yang mengatur dua masyriq dan dua maghrib"* (Qs Ar-Rahman: 17) dan dalam ayat yang lain berfirman, *"(Dia) Tuhan yang mengatur satu masyriq dan satu maghrib "* (Qs Asy-Syua'ra:28)."

Ali menjawab, "Wahai Ibnu Al-Kawwa'! Itu masyriq (timur) dan itu maghrib (barat), adapun dua masyriq dan dua maghrib adalah bahwa tempat matahari terbit di musim dingin tidak sama dengan tempat matahari terbit di musim panas (demikian pula tempat matahari terbenam). Tidakkah kamu tahu itu menunjukkan jauh dan dekatnya matahari dari bumi? Adapun, *"Dia Tuhan masyriq-masyriq dan maghrib-maghrib,"* adalah bahwa matahari mempunyai tigaratus enampuluh gugusan bintang (buruj). Ia terbit setiap hari dari satu gugusan bintang dan terbenam di gugusan lain."

(46)
PERBEDAAN ANTARA CINTA DAN BENCI, INGATAN DAN LUPA, MIMPI YANG BENAR DAN YANG BOHONG

Dua orang Nashrani bertanya tentang, 'Apa perbedaan antara cinta dan benci, padahal sumbernya satu, apa perbedaan antara ingatan dan lupa, padahal sumbernya satu, dan apa perbedaan antara mimpi yang benar dengan mimpi yang bohong, padahal sumbernya satu?"

Ali bin Abi Thalib menjawab, "Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan ruh-ruh sebelum badan-badan dua ribu tahun, lalu ruh-ruh itu ditempatkan di hawa (udara). Oleh karenanya, ruh-ruh yang di sana berjumpa, maka di sinipun akan bersatu saling menyayangi, dan ruh-ruh yang di sana tidak berjumpa, maka di sinipun akan berpisah dan saling benci.

Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dan menciptakan pada hatinya sebuah penutup, maka ketika ada sesuatu yang lewat sementara hati terbuka, maka dia akan ingat dan hapal, dan ketika sesuatu itu lewat sementara hati tertutup, maka dia akan lupa

Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan ruh dan menciptakan untuknya penguasa yaitu nafsu, kemudian ketika seorang hamba tidur, maka ruh keluar dan nafsunya tetap,

lalu lewatlah sekelompok malaikat dan sekelompok jin, maka mimpi yang benar berarti dari malaikat sedangkan mimpi yhang bohong dari jin."

Kemudian dua orang Nashrani tersebut masuk Islam.

(47)
ALI MENGUNDI SEORANG ANAK

Disebutkan dalam *Sunan* Abu Dawud, *Sunan* Ibnu Majah, Ibanah Ibnu Biththah, *Fadhail Al-Shahabah* karangan Ahmad bin Hanbal dan kitab Abu Bakar bin Murdawaih dengan sanad yang banyak dari Zaid bin Arqam, bahwa dikatakan kepada Nabi saww., telah datang kepada Ali bin Abi Thalib di Yaman tiga orang yang memperebutkan seorang anak. Mereka semua mengaku telah mengumpuli seorang budak perempuan dalam keadaan suci, tidak haid, di masa Jahiliyah sebelum mereka memeluk Islam. Ali berkata, "Mereka adalah sekutu yang sedang berselisih."

Lalu beliau mengundi anak kecil itu dengan nama mereka. Maka keluar salah satu nama mereka. Kemudian beliau menyerahkan anak itu kepadanya dan mewajibkan atasnya memberikan dua pertiga denda (*diyah*) kepada kedua temannya.

Lalu Nabi saww. bersabda, "Alhamdulillah yang telah menjadikan di tengah kita, Ahlul Bait, seorang yang memutuskan perkara menurut sunnah Dawud as."

(48)
ARTI ABBA

Dari Al-Jahidz dan tafsir Al-Tsa'labi, bahwa khalifah ditanya tentang ayat yang berbunyi, "*Wa faakihatan wa Abban* "(Qs.'Abasa:31). Lalu Khalifah berkata, "Langit mana yang menaungiku atau bumi mana yang membawaku, atau akan kemana aku pergi atau bagaimana aku lakukan jika aku mengatakan sesuatu tentang Kitab Allah yang tidak aku ketahui? Adapun arti "*fakihah* "maka aku mengetahuinya tetapi "*abban*," wallahu a'lam."

Kemudian pertanyan ini sampai kepada Ali bin Abi Thalib, lalu dia berkata, "Abban adalah rumput dan padang. Jadi firman Allah "*Wa fakihataan wa abban*" adalah kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan memberi kepada mereka makanan dan Dia menciptakan untuk mereka binatang-binatang yang mereka sukai."

(49)
ALI MENJAWAB SURAT RAJA ROMAWI

Seorang utusan Raja Romawi bertanya kepada khalifah tentang seorang yang tidak mengharapkan surga, tidak takut neraka, tidak takut dari Allah, tidak ruku dan tidak sujud. Dia suka makan bangkai dan darah, bersaksi akan sesuatu yang tidak dia lihat, menyukai fitnah dan membenci kebenaran (*al-haq*).

Khalifah tersebut tidak menjawab (baca: mengomentari) pertanyaan itu. Lalu salah seorang sahabat dekatnya berkata, "Kamu telah menambah kekufuran."

Kemudian kejadian itu sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Ali berkata, "Orang itu termasuk dari golongan awliya Allah. Orang itu tidak mengharapkan surga dan tidak takut neraka, karena dia hanya takut kepada Allah. Dia tidak takut kepada Allah artinya tidak takut dari kezaliman-Nya, tapi dia hanya takut dari keadilan-Nya. Dia tidak ruku dan tidak sujud dalam shalat jenazah. Dia suka makan belalang, ikan dan hati. Dia menyukai harta dan anak, *"Sebenarnya harta kalian dan anak kalian adalah fitnah"* (Qs.At-Taghabun:15). Dia bersaksi akan keberadaan surga dan neraka, padahali dia belum melihatnya. Dia

membenci kematian, padahal kematian adalah kebenaran (*al-haq*)."

(50)
ALI MENJAWAB RA'SU AL-JALUT

Ra'su Al-Jalut bertanya kepada Ali setelah bertanya kepada salah seorang sahabat tentang apa asal segala sesuatu. Ali berkata, "Asal segala sesuatu adalah air. Allah ta'ala berfirman, "*Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup*" (Qs. Al-Anbiya:30).

"Apa dua benda mati yang berbicara?" tanyanya. Ali berkata, " Langit dan bumi."

"Apa dua sesuatu yang bertambah dan tidak berkurang serta tidak dapat dilihat oleh makhluk ?"

Ali berkata, "Siang dan malam."

"Air apa yang bukan dari bumi juga bukan dari langit?"

Ali menjawab, "Adalah air yang diberikan Sulaiman kepada Balqis. Yaitu air keringat kuda yang telah berlari di lapangan."

"Apakah sesuatu yang bernafas tanpa ruh?"

Ali menjawab, "Subuh. Allah berfirman, "*Dan demi subuh ketika bernafas*" (Qs At-Takwir:18).

"Apa kuburan yang membawa penghuninya?"

Ali menjawab, "Kuburan Yunus as. Ketika beliau dibawa oleh ikan paus di lautan."

(51)
SEORANG ANAK YANG MENUNTUT HARTA AYAHNYA

Disebutkan bahwa seorang anak muda datang kepada khalifah kedua menuntut harta ayahnya. Dia menyebutkan bahwa ayahnya meninggal di Kufah sewaktu dia masih kecil dan tinggal di Madinah.

Khalifah marah dan mengusirnya. Dia keluar dengan perasaan yang tidak senang. Lalu dia berjumpa dengan Ali. Ali berkata, "Bawalah dia ke mesjid Jami' agar aku dapat menyingkap permasalahannya."

Lalu dia dibawa ke mesjid. Ali bertanya tentang duduk perkaranya. Pemuda itu menjelaskannya kepada Ali.

Ali berkata, "Aku akan memutuskannya di tengah kalian dengan keputusan Allah dari atas tujuh langit. Tiada yang dapat memutuskannya kecuali orang yang Dia sukai."

Kemudian Ali memanggil beberapa sahabatnya dan berkata, " Ambillah kantung." Ali melanjutkan, "Marilah kita pergi ke kuburan ayah pemuda ini."

Mereka pergi. Kemudian Ali berkata, "Bongkarlah kuburan ini dan keluarkan

untukku salah satu tulangnya." Lalu tulang itu diserahkan kepada pemuda tersebut. Ali berkata kepadanya, "Ciumlah!"

Ketika anak itu menciumnya, keluarlah darah dari kedua hidungnya. Ali berkata, "Sesungguhnya dia adalah anaknya."

Khalifah kemudian berkata berkata, "Dengan keluarnya darah dari kedua hidungnya Anda serahkan harta kepadanya?"

Ali berkata, "Sesungguhnya dia lebih berhak atas harta itu darimu dan dari seluruh manusia."

Kemudian Ali menyuruh orang-orang yang hadir untuk mencium tulang itu. Mereka menciumnya, tapi tidak keluar dari hidung mereka darah. Lalu Ali menyuruh anak muda itu menciumnya lagi. Ketika dia mencium tulang tersebut, darah keluar banyak. Kemudian Ali berkata, " Dia adalah ayah anak muda ini."

Maka diserahkan kepadanya harta. Ali berkata, "Demi Allah. Aku tidak berbohong dan tidak dibohongi."

(52)
ALI DAN SATU PERNYATAAN ANEH

Dari Imam Ja'far Al-Shadiq, bahwa Uqbah bin Abu Uqbah meninggal. Ali bersama beberapa para sahabat menghadiri jenazah-nya diantara mereka adalah salah seorang khalifah. Ali berkata kepada seseorang yang hadir di situ, "Di saat Uqbah meninggal maka istrinya menjadi muhrim bagi kamu. Maka hati-hatilah mendekatinya."

Khalifah berkata, "Semua pernyataanmu, wahai Abul Hasan, aneh, dan ini yang teraneh. Bagaimana seorang meninggal lalu istrinya menjadi muhrim bagi orang lain?"

Ali berkata, "Ya. Orang ini adalah budaknya Uqbah. Uqbah kawin dengan seorang perempuan yang merdeka, seka-rang dia (perempuan itu) mewarisi sebagian harta Uqbah. Maka setelah Uqbah meninggal, orang ini menjadi budak istrinya (karena budak itu termasuk harta kekayaan Uqbah), dan seorang perempuan haram dinikahi oleh budaknya kecuali jika dibebaskan dan kemudian dia menikahinya."

Khalifah berkata lagi, "Karena seperti ini, aku bertanya kepadamu tentang yang kita perselisihkan."

(53)
HUKUM POLIANDRI

Dalam kitab *Rauwd Al-Jinan* dari Abu Al-Futuh Al-Razi, bahwa empat puluh wanita datang kepada salah seorang khalifah dan bertanya tentang syahwat lelaki.

Ia berkata, "Laki-laki memiliki satu bagian syahwat dan perempuan memiliki sembilan bagian syahwat."

Mereka berkata, "Lalu mengapa laki-laki diperbolehkan berpoligami dan mengawini budak-budak wanita, padahal dia hanya memiliki satu bagian. Tapi perempuan tidak boleh nikah kecuali dengan satu lelaki saja, padahal dia meliki sembilan bagian?"

Khalifah terdiam, lalu pertanyaan ini disampaikan kepada Ali. Ali menyuruh masing-masing dari mereka membawa sebuah botol yang berisi air, kemudian menyuruh mereka agar menuangkannya ke dalam sebuah bejana. Lalu Ali menyuruh mereka agar mengambil kembali air yang mereka bawa atau melihat air yang mereka bawa itu. Mereka berkata, "Tidak dapat dibedakan air yang kita bawa!"

Dengan cara itu, Ali ingin menunjukan bahwa jika mereka berpoliandri, maka mereka tidak bisa membedakan anak-anaknya sehingga bercampurlah nasab dan warisan.

(54)
ALI MENYELAMATKAN LIMA ORANG DARI HUKUMAN SEORANG KHALIFAH

Dari Al-Isbagh bin Nabatah, bahwa salah seorang khalifah menghukumi lima orang yang berzina dengan hukuman rajam. Lalu Ali menyalahkannya dalam masalah itu. Kemudian Ali mengatakan bahwa yang satu dipenggal lehernya, yang kedua dirajam, yang ketiga di had (dicambuk seratus kali), yang keempat di had setengahnya (cambuk lima puluh kali), dan yang kelima di ta'zir (hukuman yang agak ringan).

Khalifah bertanya, "Mengapa demikian?"

Ali menjawab, "Adapun yang pertama, dia adalah seorang kafir dzimmi yang berzina dengan seorang muslimah, maka dia keluar dari hukum dzimmah (keluar dari tanggung jawab pemerintahan Islam). Yang kedua adalah seorang yang telah beristri, maka kami rajam. Yang ketiga adalah seorang jejaka, maka kami had. Yang keempat adalah seorang budak, maka kami had separuhnya, Dan yang kelima adalah seorang yang gila, maka kami ta'zir."

Lalu khalifah berkata, "Semoga aku tidak hidup di tengah umat tanpa Abul Hasan."

(55)
HIKMAH MENCIUM HAJAR ASWAD

Dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas, bahwa ketika khalifah kedua mencium *hajar aswad*, berkata, "Aku sungguh yakin bahwa kamu hanya batu, tidak berbahaya dan tidak bermanfaat! Kalau sekiranya aku tidak melihat Rasulullah menciummu, maka aku tidak akan menciummu."

"Jangan berkata begitu," tegur Ali, "Sesungguhnya Rasulullah saww. tidak mengerjakan suatu perbuatan dan mengajarkan sesuatu kecuali karena perintah Allah yang turun dengan hikmah. Batu itu menjadi saksi atas orang mukmin karena kesetiaannya terhadap janji Allah dan atas orang kafir karena keingkarannya. Oleh karena itu, manusia ketika menciumnya, berkata, "Ya, Allah karena iman kepada-Mu, karena percaya kepada kitab-Mu dan karena setia terhadap janji-Mu."

(56)
ALI DAN SEORANG ANAK YANG HITAM

Datang kepada salah seorang khalifah seorang anak yang hitam yang tidak diakui oleh ayahnya. Khalifah hendak menta'zir

ayah anak itu Lalu Ali berkata kepada orang itu, "Apakah kamu berkumpul dengan istrimu yang sedang haid?"

Orang itu berkata, "Ya."

Ali berkata, "Oleh karena itu Allah menjadikannya hitam."

(57)
ALI DAN HUKUM TALAK

Abu Utsman Al-Nahdi berkata, "Datang seorang kepada khalifah, lalu berkata, "Aku pernah mentalak istriku sekali ketika aku masih musyrik dan setelah aku masuk Islam aku mentalaknya lagi sebanyak dua kali, bagaimana pendapat Anda?" Khalifah terdiam. Orang itu mengulangi, "Bagaimana pendapat Anda?"

Khalifah berkata, "Aku seperti kamu."

Kemudian dia pergi menjumpai Ali bin Abi Thalib. Ali berkata, "Ceritakan kepadaku kejadianmu!" Orang itu menceritakannya kepada Ali.

Ali berkata, "Islam menghapus apa yang sebelumnya. Maka talak itu hanya baru satu saja."

(58)
SEBUAH CONTOH DARI AKIBAT DOSA BESAR

Diadukan kepada salah seorang khalifah seorang budak yang telah membunuh tuannya. Lalu khalifah menyuruh agar dia dibunuh. Kemudian Ali memanggil budak itu dan bertanya kepadanya, "Apakah kamu membunuh tuanmu?" Dia menjawab, "Ya."

Ali bertanya kembali, "Kenapa kamu membunuhnya?" Dia menjawab, "Karena dia telah mengumpuliku."

Ali berkata kepada keluarga orang yang terbunuh, "Apakah kalian telah menguburkan saudara kalian?" Mereka menjawab, "Ya."

Ali bertanya, "Kapan kalian menguburkannya?"

Mereka berkata, "Baru saja."

Lalu Ali berkata kepada khalifah, "Tahanlah budak ini. Kamu jangan menindaknya sehingga lewat tiga hari. Dan katakan kepada keluarga orang yang terbunuh itu, jika telah lewat tiga hari datanglah kepada kami."

Setelah lewat tiga hari, mereka datang. Lalu Ali mengajak khalifah keluar bersama mereka. Kemudian Ali berdiri di atas kuburan orang yang terbunuh itu. Ali berkata kepada keluarga orang yang tebunuh, "Inikah kuburan saudara kalian?"

Mereka menjawab, "Ya."

Ali berkata, "Galilah!"

Maka mereka menggalinya sehingga ke liang lahat. Kemudian Ali berkata, "Keluarkan mayatnya!" Lalu mereka melihat kain kafannya, namun tidak mendapatkan mayatnya. Mereka menyampaikan hal itu kepada Ali.

Ali berkata, "Allahu Akbar! Allah Akbar! Demi Allah, aku tidak pernah berbohong dan dibohongi. Aku mendengar Rasulullah saww. bersabda, "Barangsiapa di antara umatku ada yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth kemudian dia mati dalam keadaan seperti itu (belum bertaubat), maka dia tidak akan tinggal di liang lahat lebih dari tiga hari kecuali bumi melemparkannya ke golongan kaum Luth yang telah binasa. Dia kelak akan dibangkitkan bersama mereka."

(59)
PERBEDAAN ANTARA ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN

Diadukan kepada salah seorang khalifah dua orang perempuan yang memperebutkan anak laki-laki dan anak perempuan. Khalifah berkata, "Mana Abul Hasan yang menghilangkan segala kesulitan?"

Lalu Ali dipanggil dan diceritakan kepadanya kasus itu. Lalu Ali mengambil dua botol dan menimbangnya. Kemudian Ali menyuruh masing-masing kedua perempuan itu untuk memerah susunya dan memasukannya kedalam botol. Lalu Ali menimbangnya. Ternyata yang satu lebih berat dari yang lain. Lalu Ali berkata, "Anak laki-laki untuk perempuan yang air susunya lebih berat, dan anak perempuan untuk perempuan yang air susunya lebih ringan."

Lalu khalifah berkata, "Dari mana kamu mengatakan itu wahai Abul Hasan?"

Ali menjawab, "Karena Allah menjadikan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan."

(60)
SEBAB MANDI JUNUB

Dari Zurarah dari Abu Ja'far as., dia berkata, "Khalifah mengumpulkan para sahabat Nabi saww lalu bertanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang seorang yang mendatangi istrinya lalu berkumpul dengannya, tapi tidak mengeluarkan air?" Kaum Anshar berkata, "Air dari air " (maksudnya, mandi junub wajib kalau air mani keluar) dan kaum Muhajirin berkata, "Jika dua kemaluan bertemu, maka wajib mandi."

"Bagaimana pendapatmu, wahai Abul Hasan?" tanya khalifah kepada Ali bin Abi Thalib.

"Apakah Anda mengharuskan rajam dan had atas orang itu, tapi tidak mengharuskan mandi? Jika dua kemaluan bertemu maka wajib mandi," jawab Ali.

(61)
HAK WARIS SEORANG ISTRI YANG TELAH DICERAI

Dari Sufyan bin Uyaynah dengan sanad-nya dari Muhammad bin Yahya, dia berkata, "Ada seorang yang mempunyai dua istri, yang satu perempuan dari Anshar dan yang satu lagi dari Bani Hasyim. Kemudian orang itu menceraikan istrinya yang dari Anshar Setelah itu, orang tadi mati Lalu perempuan Anshar yang telah dicerai itu mengatakan bahwa dia masih dalam 'iddah. Dia membawa bukti kepada khalifah. Khalifah tidak dapat memutuskan. Lalu dikembalikan kepada Ali.

Ali berkata agar perempuan itu bersumpah bahwa dia setelah dicerai sampai sekarang belum haid sebanyak tiga kali, lalu dia berhak mengambil warisan.

Khalifah berkata kepada perempuan dari Bani Hasyim, "Itulah keputusan putra paman-mu."

Dia berkata, "Aku setuju dengannya agar dia (perempuan Anshar) bersumpah lalu mengambil hak warisannya."

Namun perempuan Anshar itu keberatan untuk bersumpah dan akhirnya dia tidak berhak mengambil harta warisan.

(62)
WANITA PENCEMBURU

Dari Abu Ubaid, bahwa seorang wanita datang kepada Ali bin Abu Thalib as. dan berkata bahwa suaminya telah menggauli pembantunya. Lalu Ali berkata, "Jika kamu benar, maka aku rajam suamimu, tetapi jika kamu bohong, maka aku pukul kamu dengan pecut."

Kemudian wanita itu berkata, "Kembalikan aku kepada suamiku. Aku sangat cemburu."

(63) SEOREANG YANG MENDUSTAKAN NABI saww.

Dari Imam Ja'far Al-Shadiq, berkata, "Datang seorang dari dusun (A'rabi) kepada Nabi saww., lalu dia menuduh beliau hutang sebanyak tujuh puluh dirham sebagai harga unta. Nabi berkata kepadanya, "Wahai A'rabi, bukankah kamu telah mengambilnya dariku?"

"Belum," kata A'rabi itu. "Sungguh aku telah membayarnya," tegas Nabi saww.

Akhirnya kejadian ini sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Ali berkata kepada A'rabi, "Apa yang kamu tuduhkan atas Rasulullah? "

"Tujuh puluh dirham sebagai harga unta yang aku jual kepadanya!" jawab A'rabi.

"Bagaimana pendapatmu, wahai Rasul-Allah?" tanya Ali kepada Nabi saww.

"Aku sudah membayarnya," jawab beliau.

"Wahai A'rabi, Rasulullah berkata, 'Sudah aku bayar', apakah dia benar?" tanya Ali kepada A'rabi.

" Tidak. Dia belum bayar," jawabnya.

Lalu Ali mengeluarkan pedangnya dari sarungnya dan memukul leher A'rabi. "Wahai Ali, mengapa kamu membunuhnya?" tanya Nabi.

Ali menjawab, "Karena dia telah mendustakanmu, wahai Rasulullah. Dan orang

(65)
SEORANG MUSLIM YANG MABUK

Pada masa khalifah, seorang bernama Qudamah bin Madz'un minum khamar, lalu khalifah hendak menghukumnya. Qudamah berkata, "Tidak diwajibkan atasku hukuman, karena Allah Ta'ala berfirman, "*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang mereka makan dahulu, apabila mereka bertaqwa, beriman dan beramal saleh*" (Qs Al-Maidah:93).

Maka khalifah menghentikan hukuman atasnya. Kemudian berita ini sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Dia pergi menemui khalifah tersebut dan bertanya, "Mengapa Anda tinggalkan hukuman atas Qudamah karena minum khamar?" Umar menjawab bahwa dia membacakan ayat (yang tadi).

Ali menjelaskan, "Qudamah bukan yang temasuk dalam ayat itu dan juga bukan orang yang menjalankan ayat itu dalam mengerjakan larangan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh tidak menghalalkan yang haram. Panggilah Qudamah dan suruhlah bertobat dari yang dia katakan. Jika dia bertobat, maka lakukan hukuman atasnya. Jika tidak bertobat, maka

bunuhlah dia, karena dia telah keluar dari agama."

Khalifah paham dan Qudamah mengetahui keterangan itu lalu dia bertobat. Maka Khalifah tidak membunuhnya, tetapi tidak tahu bagaimana menghukumnya. Dia berkata kepada Ali, "Beritahu aku bagaimana menghukumnya?"

Ali menjawab, "Hukumannya delapan puluh kali pecutan, karena seseorang jika minum khamar maka mabuk, jika mabuk maka bicaranya tidak karuan, jika tidak karuan maka dia akan mengada-ada." Kemudian Khalifah memukulnya delapan puluh kali.

(66)
DUA WANITA YANG MEMPEREBUTKAN BAYI

Diriwayatkan bahwa pada masa khalifah ada dua orang wanita bertengkar dalam memperebutkan bayi, masing-masing mengakuinya sebagai anaknya tanpa bukti syar'i.

Kasus ini membingungkan sang khalifah sehingga dia tidak dapat memutuskannya. Lalu dia segera pergi kepada Ali bin Abi Thalib. Kemudian Ali memanggil kedua wanita itu guna menasehati dan memperingatinya, namun keduanya tetap bertengkar

(65) SEORANG MUSLIM YANG MABUK

Pada masa khalifah, seorang bernama Qudamah bin Madz'un minum khamar, lalu khalifah hendak menghukumnya. Qudamah berkata, "Tidak diwajibkan atasku hukuman, karena Allah Ta'ala berfirman, "*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang mereka makan dahulu, apabila mereka bertaqwa, beriman dan beramal saleh*" (Qs Al-Maidah:93).

Maka khalifah menghentikan hukuman atasnya. Kemudian berita ini sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Dia pergi menemui khalifah tersebut dan bertanya, "Mengapa Anda tinggalkan hukuman atas Qudamah karena minum khamar?" Umar menjawab bahwa dia membacakan ayat (yang tadi).

Ali menjelaskan, "Qudamah bukan yang temasuk dalam ayat itu dan juga bukan orang yang menjalankan ayat itu dalam mengerjakan larangan Allah. Sesungguhnya 'orang-orang yang beriman dan beramal saleh tidak menghalalkan yang haram. Panggilah Qudamah dan suruhlah bertobat dari yang dia katakan. Jika dia bertobat, maka lakukan hukuman atasnya. Jika tidak bertobat, maka

bunuhlah dia, karena dia telah keluar agama."

Khalifah paham dan Qudamah menge hui keterangan itu lalu dia bertobat. Ma Khalifah tidak membunuhnya, tetapi tid tahu bagaimana menghukumnya. Dia berka kepada Ali, "Beritahu aku bagaimar menghukumnya?"

Ali menjawab, "Hukumannya delapa puluh kali pecutan, karena seseorang jik minum khamar maka mabuk, jika mabu maka bicaranya tidak karuan, jika tidal karuan maka dia akan mengada-ada." Kemudian Khalifah memukulnya delapan puluh kali.

(66) DUA WANITA YANG MEMPEREBUTKAN BAYI

Diriwayatkan bahwa pada masa khalifah ada dua orang wanita bertengkar dalam memperebutkan bayi, masing-masing mengakuinya sebagai anaknya tanpa bukti syar'i.

Kasus ini membingungkan sang khalifah sehingga dia tidak dapat memutuskannya. Lalu dia segera pergi kepada Ali bin Abi Thalib. Kemudian Ali memanggil kedua wanita itu guna menasehati dan memperingatinya, namun keduanya tetap bertengkar

"Ambilkan gergaji untukku! " perintah Ali.

"Apa yang akan Anda lakukan?" tanya dua wanita itu.

"Aku akan potong bayi ini menjadi dua, dan masing-masing dari kalian dapat separuh," jawab Ali.

Salah satu wanita itu terdiam dan yang satu lagi berkata, "Allah! Allah! (ungkapan hati-hati) Wahai Abul Hasan! Jika memang harus demikian (dipotong), maka aku izinkan bayi ini untuk dia."

"Allahu Akbar! Dia adalah anakmu," kata Ali kepada wanita yang kedua, "Karena jika bayi ini anak dia (wanita yang pertama), maka dia pasti menyayanginya."

Lalu wanita yang pertama mengaku bahwa yang benar adalah temannya dan bayi itu miliknya.

(67)
WANITA YANG DIPERKOSA

Diriwayatkan bahwa seorang wanita kepergok oleh beberapa saksi telah berbuat serong dengan seorang laki-laki di sebuah tepi salah satu sungai. Lalu khalifah menyuruh agar dia dirajam karena dia telah bersuami.

"Ya, Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui bahwa aku tidak berdosa, " ujar wanita itu.

Mendengar itu, khalifah marah dan berkata, "Kamu meragukan para saksi?"

Ali bin Abi Thalib hadir dan berkata, "Biarkan dia dan tanyakan kepadanya, barangkali dia punya alasan." Lalu wanita itu ditanya alasannya.

"Suamiku punya seekor unta. Lalu aku menggembala unta suamiku, aku membawa perbekalan air sementara unta suamiku tidak mempunyai susu. Bersamaan denganku, pengembala lain yang mempunyai unta yang bersusu. Kemudian perbekalan airku habis, maka aku minta darinya air. Namun dia menolaknya untuk memberiku air kecuali jika aku mau dinodainya. Maka aku menolak itu. Namun oleh karena aku kehausan yang sangat sehingga aku seolah-olah akan mati, maka aku pun bersedia untuk dinodainya," jelas wanita itu.

"Allahu Akbar! *Maka barangsiapa yang terdesak tanpa berlebihan dan melampaui batas, maka dia tidak bersalah,"* (Qs Al-Baqarah:173).

(68)
TENTANG SEORANG ANAK YANG MEMPUNYAI DUA KEPALA DUA BADAN

Setelah Ali bin Abi Thalib dibai'at sebagai khalifah, terdapat seorang wanita yang melahirkan seorang anak yang mempunyai dua badan dan dua kepala, namun mempunyai satu pinggang, maka hal itu membingungkan kedua orang tuanya, apakah dia itu satu anak atau dua anak. Lalu mereka pergi kepada Ali bin Abi Thalib untuk menanyakan perkara tersebut dan untuk mengetahui keputusan tentangnya.

"Lihatlah ketika tidur. Lalu bangunkan salah satu darinya. Jika keduanya bangun bersama, maka dia itu satu, dan jika yang satu bangun dan yang lain tidak bangun, maka dia itu dua dan bagian warisannya dua orang," kata Ali menjelaskan.

(69)
PARA SAKSI PALSU

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pernah masuk ke dalam masjid dan melihat seorang pemuda belia yang tengah menangis, di sekitarnya terdapat sejumlah orang. Ali bertanya tentangnya.

Anak muda itu berkata, "Sesungguhnya Syuraih telah memutuskan atasku dengan suatu keputusan yang tidak adil."

Ali bertanya, "Apa masalahmu?"

Dia menjawab, "Mereka itu (sambil menunjuk sekelompok manusia yang ada di masjid) telah membawa ayahku keluar bersama mereka. Kemudian mereka kembali tapi ayahku tidak kembali. Aku bertanya kepada mereka tentang ayahku. Mereka berkata, 'Telah mati.'

Lalu aku bertanya tentang hartanya yang dia bawa. Mereka berkata, 'Kami tidak tahu ayahmu membawa harta'. Kemudian Syuraih meminta mereka agar bersumpah, lalu Syuraih datang kepadaku agar aku meninggalkan mereka."

Ali berkata kepada Qunbur (pembantu beliau), "Kumpulkan orang-orang!". Lalu beliau duduk dan memanggil orang-orang dan anak muda itu. Ali minta kepada anak muda agar mengulangi cerita tadi. Anak muda itu mengulanginya lagi sambil menangis dan berkata, "Demi Allah aku menuduh mereka karena ayahku. Mereka telah membujuk ayahku sehingga mereka membawanya keluar. Mereka menginginkan hartanya."

Kemudian mereka berkata kepada Ali seperti yang mereka katakan kepada Syuraih bahwa ayahnya mati dan mereka tidak tahu ayahnya membawa harta. Ali memperhatikan

wajah-wajah mereka, lalu berkata, "Apa yang kalian duga? Apakah kalian menduga aku tidak mengetahui apa yang kalian perbuat terhadap ayah anak muda ini? Kalau begitu aku orang yang sedikit pengetahuannya."

Kemudian Ali menyuruh mereka agar berpencar di masjid. Masing-masing dari mereka berdiri di setiap tiang mesjid. Lalu Ali memanggil Ubaidillah bin Abi Rafi, penulis beliau waktu itu, dan berkata, "Duduklah!"

Kemudian beliau memanggil satu persatu dari mereka dan berkata, "Jelaskan kepadaku dan jangan keras suaramu. Pada hari apa kamu keluar dari rumah kalian bersama mereka dan ayah anak ini?"

Dia menjawab, "Pada hari ini." (Dia hanya mengatakan *kadza*, yang artinya ini atau itu).

Beliau berkata kepada Ubaidillah, "Tulislah!"

Kemudian beliau berkata, "Pada bulan apa itu terjadi?"

Dia menjawab, "Pada bulan ini." (Dia hanya mengatakan *kadza*).

Beliau bertanya lagi, "Pada tahun apa?"

Dia menjawab, "Tahun ini." (Dia hanya mengatakan *kadza*).

Ubaidillah mencatat segala yang dikatakan orang itu.

Lalu Ali bertanya lagi, "Sakit apa dia (ayah anak itu)? Di rumah siapa dia mati? Siapa yang memandikan dan mengkafaninya?

Dengan apa dia dikafani? Siapa yang menshalatinya? Siapa yang memasukannya ke dalam kubur?" Orang itu menjawab semua pertanyaan beliau dan Ubaidillah mencatat semuanya.

Selesai bertanya kepada orang itu, beliau bertakbir sehingga terdengar oleh orang yang ada di dalam mesjid. Kemudian beliau memanggil salah seorang lagi dari mereka dan bertanya dengan pertanyaan yang sama, tapi jawabannya berbeda. Ubaidillah juga mencatat pertanyaan dan jawabannya.

Kemudian Ali bertakbir kembali. Lalu dipanggil orang ketiga dan ditanya dengan pertanyaan yang sama, namun jawabannya berbeda dengan dua orang tadi.

Kemudian Ali memanggil orang yang keempat dan bertanya dengan pertanyaan yang sama. Orang itu terpatah-patah dalam menjawab. Ali menasehati dan memperingatinya. Akhirnya dia mengaku bahwa dia dan teman-temannya telah membunuh ayah anak muda itu dan mengambil hartanya. Mereka menguburkannya di sebuah tempat dekat Kufah.

Ali bertakbir. Lalu memanggil salah seorang dari mereka dan berkata kepadanya, "Kamu mengatakan bahwa orang itu (ayah anak muda) mati begitu saja padahal kamu telah membunuhnya. Bicalah jujur kepadaku

kalau tidak aku siksa kamu. Sekarang sudah jelas kejadiannya."

Maka dia juga mengaku sebagaimana orang yang keempat itu. Kemudian beliau memanggil yang lainnya. Mereka semuanya mengaku dan menyesali perbuatannya.

Kemudian Ali menyuruh seseorang bersama mereka ke tempat harta yang mereka pendam untuk diambil dan diserahkannya kepada anak muda itu.

Setelah itu Ali berkata kepada anak muda, "Apa yang kamu inginkan? Kamu telah mengetahui apa yang mereka lakukan terhadap ayahmu."

Anak itu berkata, "Aku ingin keputusan antara aku dan mereka yang berlaku di sisi Allah Ta'ala. Aku ampuni darah mereka di dunia."

Kemudian Ali membatalkan hukuman bunuh, tapi beliau menghukum mereka dengan hukuman yang berat.

(70)
SEORANG PEREMPUAN NAKAL DENGAN SEORANG PEMUDA

Diriwayatkan bahwa ada seorang perempuan mencintai seorang pemuda. Dia mengajaknya untuk berbuat serong, tapi pemuda itu menolaknya. Lalu perempuan itu pergi dan

an atas pembunuhan yang tidak disengaja dan karena kesalahan."

(72)
SEORANG YANG BERSUMPAH UNTUK TIDAK MENELAN KURMA DAN TIDAK MELEPASKANNYA DARI MULUTNYA

Seseorang datang kepada Amirul Mukminin lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya mempunyai kurma, lalu istriku mengambil satu buah darinya dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Kemudian bersumpah bahwa dia tidak akan memakannya dan juga tidak akan melepaskannya dari mulut."

Beliau berkata, " Biarkan dia makan separuhnya dan melepaskan separuhnya. Dengan demikian dia telah bebas dari denda sumpahnya."

(73)
SEORANG BALITA YANG DUDUK DI TALANG AIR

Diriwayatkan bahwa seorang perempuan membiarkan anaknya yang berusia enam

bulan bermain di atap rumah. Lalu anak itu merangkak sampai ke luar atap dan duduk diatas ujung talang air. Kemudian ibunya datang namun tidak bisa berbuat sesuatu. Lalu orang-orang datang sambil membawa tangga dan meletakkannya di dinding rumah. Tetapi merekapun tidak dapat berbuat sesuatu karena panjangnya talang air itu dan ujungnya jauh dari atap. Si ibu berteriak dan keluarga anak itu menangis.

Peristiwa ini terjadi pada masa khalifah Umar bin Al Khaththab. Maka mereka pergi menghadapnya. Namun jalan keluar belum didapatkan. Mereka berkata, "Tiada yang dapat menyelesaikannya kecuali Ali bin Abi Thalib." Ali pergi bersama mereka ke tempat kejadian. Melihat Ali datang, si ibu berteriak di depan Ali. Kemudian Ali melihat anak itu, lalu si anak berbicara dengan ucapan yang tidak dipahami oleh siapun.

Ali berkata, "Bawalah kemari anak kecil seperti dia."

Mereka mendatangkan anak kecil, lalu sesama mereka saling memandang dan berbicara dengan bahasa mereka. Kemudian anak kecil yang berada di atas keluar dari talang air menuju atap. Orang-orang pun senang.

(74)
SEORANG ANAK YANG TIDAK DIAKUI IBUNYA

Dari Al-Waqidi dari Jabir dari Salman Al-Farisi bahwa datang seorang anak kepada salah seorang khalifah. Dia berkata kepada khalifah tersebut, "Ibuku menolak bagianku dari warisan ayahku. Ibuku berkata bahwa aku bukan anaknya."

Kemudian khalifah mendatangkan ibunya, lalu berkata kepadanya, "Mengapa kamu mengingkari anakmu ini?"

Si perempuan berkata, "Dia bohong dalam pengakuannya itu. Aku mempunyai saksi bahwa aku masih perawan dan aku belum pernah kawin."

Ternyata perempuan itu telah menyogok tujuh orang perempuan untuk menjadi saksi. Masing-masing mendapatkan sepuluh dinar.

Khalifah berkata, "Mana saksi-saksimu?" Maka dia mendatangkan para saksi ke hadapan khalifah. Mereka bersaksi bahwa dia masih perawan.

Anak itu berkata, "Aku punya bukti yang akan aku jelaskan, mudah-mudahan Anda dapat memahaminya."

Khalifah berkata, "Katakanlah sesukamu!"

Anak itu berkata, "Ayahku sudah tua bernama Sa'ad bin Malik. Aku dilahirkan pada musim panas. Selama dua tahun aku disusui

dengan susu kambing. Ketika aku dewasa, ayahku pergi bersama rombongan dalam satu perdagangan. Mereka kembali, tapi ayahku tidak kembali bersama mereka. Aku bertanya kepada mereka tentang ayahku, mereka menjawab bahwa dia meninggal. Ketika ibuku tahu berita itu, dia mengingkariku dan menjauhiku. Sekarang aku terdesak kebutuhan."

Khalifah berkata, "Ini (perkara) sulit yang tidak bisa dipecahkan kecuali oleh seorang nabi atau penggantinya. Mari kita pergi kepada Abul Hasan!"

Anak itu pergi dan bertanya, "Di mana rumah orang yang akan melepaskan penderitaan?"

Mereka membawanya ke rumah Ali bin Abi Thalib. Sesampainya di rumah Ali, dia berkata, "Wahai orang yang akan melepaskan penderitaan!"

Ali berkata, "Apa yang terjadi, wahai anak muda?"

Anak itu berkata, "Ibuku menolak bagianku dan mengingkari bahwa aku adalah anaknya."

Ali berkata, "Mana Qunbur?" "Labbaika, wahai tuanku!" jawab Qunbur.

Ali berkata, "Pergilah kamu dan datangkan perempuan itu ke masjid Rasulullah saww!" Qunbur pergi dan mendatangkannya di hadapan Ali.

Ali berkata kepada perempuan itu, "Mengapa kamu mengingkari anakmu?"

Perempuan itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Aku seorang perawan. Aku tidak punya anak dan belum tersentuh lelaki!"

Ali berkata lagi kepadanya, "Jangan bicara panjang. Aku adalah putera paman bulan purnama (maksudnya Rasulullah saww-peny). Sungguh aku tahu kejadian yang sebenarnya."

Perempuan itu berkata, "Wahai tuan, datangkanlah seorang bidan untuk melihatku bahwa aku perawan atau bukan."

Mereka mendatangkan bidan dari Kufah. Ketika bidan itu berdua dengannya, dia memberi bidan gelang yang ada di lengannya. Dia berkata kepada bidan, "Saksikanlah bahwa aku perawan." Ketika bidan itu keluar, dia berkata, "Wahai tuan, dia perawan!"

Ali berkata, "Perempuan ini (maksudnya, bidan) berbohong, wahai Qunbur! Periksalah dia dan ambil darinya gelang."

Lalu Qunbur mengambilnya dari pundaknya. Maka bersoraklah yang hadir.

Kemudian Ali berkata, "Diamlah. Aku adalah sarang ilmu kenabian. Bawalah perempuan itu kemari. Wahai perempuan! Aku adalah penghias agama, aku adalah hakim agama, aku adalah ayah Al-Hasan dan Al-Husain. Aku ingin mengawinkan kamu

dengan anak muda ini. Maka terimalah ini dariku."

Perempuan itu berkata; "Tidak, wahai tuan! Apakah Anda membatalkan syariat Muhammad?"

Ali bertanya, "Dengan apa?"

Dia menjawab, "Anda mengawinkanku dengan anakku. Bagaimana ini terjadi?"

Ali berkata, "Datang kebenaran dan sirnalah kebatilan. Apa yang kamu inginkan sebelum terbukanya rahasia?"

Dia berkata, "Wahai tuanku! Aku takut warisan."

Ali berkata, "Mintalah ampun dari Allah dan bertobatlah kepada-Nya."

Kemudian Ali mendamaikan keduanya dan menyertakan anak muda itu dengan ibunya dan warisan dari ayahnya.

(75)
WANITA HAMIL YANG AKAN DIRAJAM

Dari Al-Husain, bahwa pada masa khilafah Umar bin Al-Khaththab dihadapkan kepadanya seorang perempuan hamil. Khalifah bertanya kepadanya sebab kehamilannya. Perempuan itu mengaku telah berbuat serong. Lalu khalifah menyuruh agar dia

dirajam. Kemudian Ali berkata, "Mengapa perempuan ini?"

Dikatakan kepadanya bahwa dia akan dirajam. Lalu Ali membawanya kembali menghadap khalifah. Khalifah berkata, "Ya. Orang ini mengaku telah berbuat serong dihadapanku."

Ali berkata, "Anda dapat berkuasa atasnya, tapi Anda tidak mempunyai kekuasaan atas kandungannya."

Lalu Ali melanjutkan, "Barangkali Anda telah membentak dan menakut-nakutinya?"

Khalifah menjawab, " Begitulah."

Ali berkata, "Tidakkah Anda mendengar Rasulullah saww. bersabda, "Bagi seorang yang mengaku setelah kecelakaan (*bala'*) tidak dikenakan kepadanya *had* (hukuman). Sesungguhnya orang yang Anda ikat, tahan dan ancam tidak ada (baca : berlaku) baginya pengakuan."

Maka khalifah membiarkan perempuan itu dan berkata, "Para wanita sulit untuk melahirkan orang seperti Ali bin Abi Thalib. Sekiranya Ali tidak ada binasalah Umar."

(76)
ALI MEMULIHKAN TANGAN YANG TERPUTUS

Dari Al-Isbagh bin Nabatah, dia berkata, "Ketika aku duduk bersama Ali bin Abi Thalib yang tengah menyelesaikan urusan-urusan manusia, datang sekelompok manusia di antara mereka ada seorang hitam yang terikat kedua tangannya. Mereka berkata, "Dia adalah pencuri, wahai Amirul Mukminin! "

Ali berkata, " Wahai orang hitam, apakah kamu mencuri?"

Orang hitam menjawab, "Ya. Wahai Amirul Mukminin!"

Ali berkata, "Wahai orang yang dilahirkan ibunya, Jika kamu mengatakannya lagi aku potong tanganmu."

Dia menjawab, "Ya. Wahai Amirul Mukminin!"

Lalu Ali berkata, "Potonglah tangannya. Karena dia harus dipotong."

Maka dipotonglah tangan kanannya. Lalu tangan kirinya mengambil tangan yang telah terputus yang masih bercucuran darah. Kemudian dia berjumpa dengan Ibnu Al-Kawa'. Ibnu Al-Kawa' bertanya, "Wahai orang hitam! Siapa yang memotong tangan kananmu?"

Dia menjawab, "Tangan kananku dipotong oleh penghulu kaum mukminin, pemimpin

kebenaran, suami Fathimah Az-Zahra, puteri Muhammad saww. (dan sederet sebutan yang memuji Ali)."

Ibnu Al-Kawa' berkata, "Celaka kamu, wahai orang hitam. Dia telah memotong tangan kananmu, malah kamu memujinya sedemikian rupa!"

Dia menjawab, "Bagaimana aku tidak memujinya? Daging dan darahku telah bercampur dengan kecintaan kepadanya. Demi Allah, Dia tidak memotongku kecuali dengan kebenaran yang telah Allah wajibkan atasku."

Kemudian Ibnu Al-Kawa' menjumpai Ali bin Abi Thalib dan berkata, "Wahai tuanku, aku telah melihat keanehan."

Ali berkata, "Apa yang kamu lihat?"

Dia menjelaskan, "Aku bertemu dengan orang hitam yang telah Anda potong tangan kanannya. Lalu dia membawa tangan yang terputus itu dengan tangan kirinya, sementara darah masih mengalir darinya. Aku bertanya kepadanya, "Wahai orang hitam, siapa yang memotong tangan kananmu?" Dia menjawab, "Penghulu kaum mukminin (dan sederetan sebutan yang memuji Ali)". Aku berkata kepadanya, "Celaka kamu! Dia telah memotong tangan kananmu, malah kamu memujinya sedemikian rupa!" Dia berkata, "Bagaimana aku tidak memujinya? Daging dan darahku telah bercampur dengan

kecintaan kepadanya. Demi Allah, dia tidak memotongku kecuali dengan kebenaran yang telah diwajibkan atasku."

Kemudian Ali menoleh kepada putranya, Al-Hasan dan berkata, "Berdirilah! Panggil pamanmu, orang hitam itu!" Al-Hasan segera keluar mencarinya, dan menemuinya di sebuah tempat bernama Kindah. Lalu orang itu dibawa untuk menjumpai Amirul Mukminin. Ali berkata kepadanya, " Wahai orang hitam, aku telah memotong tangan kananmu, mengapa kamu malah memujiku?"

Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana aku tidak memujimu? Daging dan darahku telah bercampur dengan kecintaan kepadamu. Demi Allah, Anda tidak akan memotong kecuali dengan kebenaran yang akan menyelamatkanku dari siksaan akhirat."

Ali berkata, "Kesinikan tanganmu!" Lalu beliau mengambilnya dan meletakannya di tempat asalnya, kemudian beliau menutupinya dengan serbannya. Lalu beliau bangun dan shalat, kemudian setelahnya beliau berdoa. Setelah itu, beliau membuka serban itu maka tangan itu bersambung kembali.

(77)
MIMPI BERSELINGKUH

Dari Suma'ah berkata bahwa terjadi pada masa kekhilafahan Ali bin Abi Thalib seseorang berkata kepada orang lain, "Aku bermimpi berselingkuh dengan ibumu." Lalu orang itu mengadukannya kepada Ali bin Abi Thalib, "Orang ini telah mengada-ada terhadapku!" kata orang itu.

"Apa yang dia katakan padamu?" tanya Ali

"Dia berkata bahwa dia telah bermimpi berselingkuh dengan ibuku," terang orang itu.

"Sesuai dengan keadilan, jika engkau mau agar aku menegakkan keadilan, maka pukullah bayangannya karena mimpi itu seperti bayangan. Tetapi aku akan memukulnya orang itu (orang yang bermimpi) agar dia tidak mengulangi menyakiti kaum muslimin."

(78)
TENTANG SEORANG YANG MEMPUNYAI DUA JENIS KELAMIN

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menjelaskan tentang cara untuk mengetahui jenis kelamin orang yang mempunyai dua jenis kelamin. Beliau mengatakan jika dia kencing dari bagian kemaluan wanita, maka dia mendapatkan hak warisan wanita, jika dia

kencing dari bagian jenis kemaluan laki-laki, maka dia mendapatkan hak warisan laki-laki. Tapi jika dia kencing dari keduanya, maka hitunglah jumlah tulang rusuknya, jika jumlahnya lebih dari tulang rusuk laki-laki, berarti dia perempuan. Tapi jika kurang berarti dia laki-laki.